

Penelitian Kolektif Pengembangan Pendidikan Tinggi

**RAGAM KAJIAN HADIS
DAN TANGGUNG JAWAB KEBANGSAAN**
Telaah Skripsi di Universitas Islam Negeri di Indonesia



Oleh:

Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag. (Ketua)

Dr. H. Zuhad, M.A (Anggota)

**Dibiayai dengan Anggaran DIPA BOPTN 2019
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
WALISONGO**

2019



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT**

Jalan Walisongo No. 3-5 Telp.7601292 Semarang 50185
email:lp2m@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-1388/Un.10.0/L.1/TL.03/10/2019

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UIN Walisongo Semarang, dengan ini menerangkan bahwa penelitian yang dibiayai oleh Anggaran DIPA-BOPTN Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2019 dengan judul:

**RAGAM KAJIAN HADIS DAN TANGGUNG JAWAB KEBANGSAAN
(TELAAH SKRIPSI DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DI INDONESIA)**

adalah benar-benar merupakan hasil yang dilaksanakan oleh Tim Peneliti sbb:

1. Nama Ketua : Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag.
ID Peneliti : 2200907720203080
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
2. Nama Anggota : Dr.H. Zuhad, M.A.
ID Peneliti : 2201005560101000
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Fakultas : Pascasarjana

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 31 Oktober 2019
a.n. Ketua
Sekretaris

MOKH SYA'RANI

ABSTRAK

Beberapa tahun setelah keluarnya Edaran Dirjen Pendis tahun 2012 tentang Penataan Program Studi di lingkungan PTKI, kajian hadis mengalami peningkatan. Hal ini antara lain tercermin pada meningkatnya jumlah prodi Ilmu Hadis yang dibuka. Masalahnya, apakah meningkatnya kuantitas prodi Ilmu Hadis juga diimbangi dengan meningkatnya kualitas kajian hadis, yang antara lain diukur dari responnya terhadap masalah-masalah sosial dan kebangsaan. Penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan. Pertama, bagaimana ragam skripsi hadis di UIN Walisongo, UIN Sunan Kalijaga dan UIN Syahid?; bagaimana implikasinya terhadap pengembangan kajian hadis?; dan bagaimana implikasinya terhadap tanggung jawab kebangsaan? Melalui content analysis dan hermeneutis, ditemukan beberapa hal. Pertama, ragam kajian hadis di tiga UIN tersebut dapat dibagi ke dalam lima indikator, yaitu: tema penelitian, sifat penelitian, pendekatan penelitian, paradigma pemahaman dan metode pemahaman. Kedua, pada masing-masing indikator, yang paling dominan adalah kategori yang support terhadap pengembangan kajian hadis. Misalnya pada indikator tema penelitian, yang paling dominan adalah kategori Fiqh al-Hadis; pada indikator sifat penelitian, yang paling dominan adalah kategori penelitian lapangan; pada indikator pendekatan penelitian, yang paling dominan

adalah kategori multidisipliner. Dominasi ini tidak secara otomatis menunjukkan implikasinya terhadap pengembangan kajian hadis. Karena setelah didalami masing-masing skripsi, hanya sedikit yang berkaitan dengan problem-problem kontemporer. Ketiga, implikasi ragam kajian hadis tersebut terhadap masalah-masalah sosial dan kebangsaan dapat dikatakan sangat kecil. Kecilnya implikasi ini bukan hanya diukur dari sedikitnya jumlah skripsi yang membahas masalah-masalah sosial dan kebangsaan, tetapi masalah yang dibahas juga sangat terbatas. Atas dasar temuan tersebut, penelitian ini menyarankan agar pihak prodi melakukan upaya terencana untuk mengarahkan mahasiswa dalam mengangkat masalah-masalah sosial dan kebangsaan. Upaya yang sama juga perlu diambil oleh para dosen wali umumnya dan para dosen pembimbing khususnya. Dengan upaya yang terencana, pengembangan kajian hadis tidak hanya bersifat internal, tetapi juga eksternal.

ABSTRACT

A few years after the release of the 2012 Director General of Islamic Education circulation on the Arrangement of Study Programs within PTKI, the study of hadith has increased. This was partly reflected in the increasing of the number of hadith study programs that opened. The problem is whether the quantity increasing of the Hadith Study Program is also followed by the quality increasing of the study of hadith, which is measured among other things from its response to social and national issues. This research will answer several questions. First, how are the variations of the thesis of hadith in UIN Walisongo, UIN Sunan Kalijaga and UIN Syahid?; what are the implications for the development of hadith studies?; and what are the implications for national responsibility? Through content analysis and hermeneutics, several things were discovered. First, the variety of hadith studies in the three UINs can be divided into five indicators, namely: research themes, nature of research, research approaches, understanding paradigms and methods of understanding. Second, in each indicator, the most dominant is the category that supports to the development of hadith studies. For example in the research theme indicators, the most dominant was the Fiqh al-Hadith category; on indicator of the nature of research, the most dominant is the field research

category; on the research approach indicator, the most dominant is the multidisciplinary category. This dominance does not automatically demonstrate its implications for the development of hadith studies. Because after each thesis is explored, only a few are related to contemporary problems. Third, the implications of the variety of hadith studies on social and national issues can be said to be very small. This smallness is not only measured by the small number of theses that discuss social and national issues, but the problems discussed are also very limited. Based on these findings, this study suggests that the study program should make a planned effort to direct students in raising social and national issues. The same effort also needs to be taken by lecturers in general and supervisors in particular. With a planned effort, the development of hadith studies is not only internal, but also external.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur ke hadirat Allah swt, bahwa saya dapat menyelesaikan laporan Penelitian Pengembangan Pendidikan Tinggi, meskipun agak mundur dari batas akhir yang ditentukan. Salawat dan salam kepada Baginda Nabi Muhammad saw, yang semua hal terkait dengan beliau menjadi materi Hadis, yang antara lain dikaji melalui prodi-prodi Tafsir dan Hadis (TH), Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT) maupun Ilmu Hadis (ILHA) serta prodi-prodi lain.

Penelitian ini setidaknya dilatarbelakangi oleh dua hal penting. Pertama, secara teoretik perkembangan kajian hadis agaknya tidak secepat ilmu-ilmu lain dalam rumpun ilmu ke-Islam-an. Cabang-cabang ilmu hadis sedemikian statis, untuk tidak mengatakan stagnan, dibanding lahirnya cabang-cabang ilmu pada ilmu lain dalam rumpun yang sama. Lambatnya perkembangan kajian hadis ini akan lebih tampak bila dibandingkan dengan ilmu-ilmu di luar rumpun ilmu ke-Islam-an. Kedua, secara praktis, respon kajian hadis terhadap masalah-masalah sosial dan kebangsaan juga masih rendah. Hal ini terbukti melalui sedikitnya, untuk tidak mengatakan tidak adanya tulisan-tulisan mengenai masalah-masalah sosial dan kebangsaan yang ditinjau dari

perspektif hadis.

Rendahnya perkembangan kajian hadis pada level teoretik dan praktik itu bisa ditelusuri pada salah satu karya ilmiah yang dihasilkan oleh para mahasiswa S.1 melalui tugas akhir mereka, yakni skripsi. Pemilihan skripsi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, skripsi merupakan karya puncak dari mahasiswa sebelum dinyatakan lulus dan diwisuda. Skripsi merupakan representasi dari sekian bidang ilmu dan pengetahuan yang diperolehnya selama mengikuti jenjang S1. Kedua, dalam pengerjaannya, skripsi melibatkan banyak pihak, mulai dari sekretaris prodi, ketua prodi, dosen wali, para pembimbing dan para penguji. Karena itu, skripsi dapat dikatakan sebagai akumulasi dari puncak keilmuan seorang sarjana strata 1. Ketiga, skripsi juga sangat berkaitan dengan pengejawantahan visi misi lembaga; dimana ragam kajiannya sangat tergantung pada visi dan misi lembaga tempat skripsi itu dihasilkan.

Melalui penelitian terhadap skripsi yang dihasilkan di tiga UIN selama tiga tahun terakhir, 2016-2018, ditemukan bahwa perkembangan kajian hadis masih relative rendah. Karena itu, dibutuhkan usaha yang serius dan terencana guna mengarahkan dan membimbing para mahasiswa agar mereka mampu menulis skripsi dengan kualifikasi teoretis maupun praktis yang terus meningkat. Bersama dengan jenis karya ilmiah lainnya, skripsi yang berkualitas di bidang hadis dan

ilmu hadis dapat berkontribusi positif pada perkembangan kajiannya.

Banyak pihak yang berjasa bagi penyelesaian penelitian ini sejak pengajuan proposal sampai tahap penulisan laporan. Karena itu, saya ingin menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Rektor UIN Walisongo yang telah memberi kesempatan saya untuk ikut mendapatkan bantuan biaya penelitian BOPTN tahun 2019, ketua LP2M, para kaprodi Ilmu Hadis di ketiga UIN, para kepala perpustakaan di ketiga UIN dan pihak-pihak lain yang tidak bisa saya sebut satu per satu. Kepada semuanya, saya tidak bisa membalas selain ucapan terima kasih dan iringan doa semoga kontribusi mereka menjadi amal saleh yang dilipatgandakan pahalanya oleh Allah swt. Amin.

Semarang, Oktober 2019
Peneliti,

Ahmad Musyafiq

DAFTAR ISI

Pengesahan

Abstrak

Kata Pengantar

Daftar Isi

Bab I: Pendahuluan

Bab II: Ragam Kajian Hadis

- A. UIN Walisongo
- B. UIN Sunan Kalijaga
- C. UIN Syarif Hidayatullah

Bab III: Implikasi Teoretis Ragam Kajian Hadis

- A. UIN Walisongo
- B. UIN Sunan Kalijaga
- C. UIN Syarif Hidayatullah

Bab IV: Implikasi Praktis Ragam Kajian Hadis

- A. UIN Walisongo
- B. UIN Sunan Kalijaga
- C. UIN Syarif Hidayatullah

Bab V: Penutup

- A. Kesimpulan
- B. Saran
- C. Penutup

Lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Edaran Dirjen Pendis tahun 2012 tentang Penataan Program Studi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam telah menimbulkan kekhawatiran terhadap prospek studi Hadis di Indonesia. Kekhawatiran itu antara lain didasarkan pada kenyataan bahwa dua tahun setelah edaran tersebut baru lima Prodi Ilmu Hadis yang telah dibuka, padahal Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT) sudah ada tujuh belas¹. Kekhawatiran ini telah memantik sejumlah pihak agar prospek muram itu tidak terjadi. Terbukti, berdasarkan laman <http://forlap.ristekdikti.go.id/>, ditemukan bahwa kelembagaan kajian Hadis dan Ilmu Hadis dalam lima tahun terakhir telah mampu melampaui kelembagaan kajian al-Quran.

Prospek cerah juga bisa dilihat dari skripsi tentang Hadis dan Ilmu Hadis. Arifuddin Ahmad² dkk melakukan

¹ Suryadi (2014), Prospek Studi Hadis di Indonesia (Telaah atas Kajian Hadis di UIN, IAIN, dan STAIN), *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Quran dan Hadis*, 16 (1): 1-16

² Arifuddin Ahmad dkk. (2015), Kecenderungan Kajian Hadis di UIN Alauddin Makassar (Tracer Study terhadap Skripsi Mahasiswa Tahun 1994-2013), *Journal of Quran and Hadith Studies*,

tracer terhadap skripsi mahasiswa UIN Alauddin Makassar tahun 1994-2013. Hasilnya terdapat 97 buah skripsi dengan beragam tema kajian, mulai dari Ilmu Musthalah al-Hadis (12 skripsi), penelitian Hadis (50 skripsi), pemahaman Hadis (21 skripsi), kitab Hadis (7 skripsi) sampai pemikiran atau tokoh Hadis (7 skripsi). *Tracer* tersebut juga menunjukkan adanya kecenderungan kajian Hadis yang stabil.

Persoalannya apakah meningkatnya kuantitas kelembagaan prodi Ilmu Hadis dan stabilnya penulisan skripsi tentang Hadis dan Ilmu Hadis berbanding lurus dengan peningkatan kualitas? Peningkatan kualitas ini bisa dilihat antara lain melalui skripsi yang berkualitas. Skripsi yang berkualitas bisa diukur melalui beberapa indikator. *Pertama*, implikasi teoretis, yakni adanya pengembangan teoretis terhadap bidang kajian. *Kedua*, implikasi praktis, yakni adanya dampak positif terhadap pengejawantahan visi dan misi lembaga yang menaunginya, secara internal maupun eksternal, termasuk terkait dengan masalah-masalah kebangsaan.

Merujuk pada *tracer* terhadap skripsi di Alauddin Makassar di atas, agaknya prosentasi skripsi yang fokusnya adalah pemahaman Hadis atau *fiqhul* Hadis masih sangat sedikit. Padahal bidang inilah yang paling

banyak bersentuhan dengan kehidupan praktis. Apalagi dalam beberapa dekade terakhir, dinamika Umat Islam sangat dipengaruhi oleh pemahaman mereka terhadap Hadis, seperti fenomena kelompok umat Islam yang memiliki tanda celana *cingkrang*, memanjangkan jenggot dan berlomba memiliki banyak anak.³

Penelusuran awal terhadap skripsi tentang Hadis dan Ilmu Hadis yang dihasilkan oleh mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang tahun 2016-2018 (85 skripsi) menunjukkan bahwa prosentasi skripsi yang fokusnya *fiqhul* hadis memang paling besar (55 %). Tetapi dilihat dari tema yang diangkat, tema yang bersifat konvensional lebih banyak daripada tema kontemporer, penggunaan metode menodisipliner lebih banyak daripada metode inter dan multidisipliner, prosentasi penelitian kepustakaan lebih besar dari penelitian lapangan dan paradigma pemahaman atomistik lebih banyak daripada pemahaman tematik.

Karena itu dibutuhkan penelitian yang lebih serius dan terus menerus terkait skripsi tentang Hadis dan Ilmu Hadis. Sebagai langkah awal, penelitian ini akan meneliti

³ Tiga indikasi ini umumnya ditemukan di kalangan masyarakat yang biasanya disebut sebagai kelompok Salafi. Lihat misalnya Ubaidillah (2012), *Global Salafism dan Pengaruhnya di Indonesia*, *Thaqafiyat*, 13 (1): 35-38

skripsi tiga tahun di tiga PTKIN, yaitu Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta dan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Ketiga UIN itu memang tidak bisa sepenuhnya menggambarkan ragam kajian Hadis di seluruh PTKIN. Karena masing-masing PTKIN memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam melakukan kajian Hadis, baik terkait dengan kurikulum, dosen, muatan lokal dan lain-lain. Tetapi secara umum ketiga UIN tersebut bisa menjadi pintu gerbang bagi upaya untuk mengetahui ragam kajian Hadis di PTKIN khususnya dan Indonesia umumnya terkait dengan tanggung jawab kajian Hadis terhadap masalah-masalah kebangsaan.

B. Rumusan Masalah

Masalah pokok penelitian ini:

Bagaimana ragam kajian Hadis di UIN Walisongo, UIN Sunan Kalijaga dan UIN Syarif Hidayatullah dan kaitannya dengan tanggung jawab kebangsaan?

Sedang sub-sub masalahnya:

Pertama, bagaimana ragam kajian Hadis di tiga UIN tersebut?

Kedua, bagaimana implikasinya terhadap pengembangan kajian Hadis?

Ketiga, bagaimana implikasinya terhadap tanggung jawab kebangsaan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan pokok penelitian ini:

Menemukan ragam kajian Hadis di UIN Walisongo, UIN Sunan Kalijaga dan UIN Syarif Hidayatullah dan kaitannya dengan tanggung jawab kebangsaan

Sedang sub-sub tujuannya:

Pertama, menemukan ragam kajian Hadis di tiga UIN tersebut

Kedua, menemukan implikasinya terhadap pengembangan kajian Hadis

Ketiga, menemukan implikasinya terhadap tanggung jawab kebangsaan

D. Kajian Terdahulu

Setidaknya ada tiga penelitian yang penting untuk dikemukakan di sini. Yang *pertama* adalah *Prospek Studi Hadis di Indonesia (Telaah atas Kajian Hadis di UIN, IAIN dan STAIN)* oleh Suryadi.⁴ Penelitian ini

⁴ Suryadi (2014), *Prospek Studi Hadis di Indonesia (Telaah atas Kajian Hadis di UIN, IAIN, dan STAIN)*, dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Quran dan Hadis*, 16 (1): 1-16

menyimpulkan bahwa pasca terbitnya nomenklatur baru Kementerian Agama tentang pemisahan bidang studi al-Quran dan Hadis, studi Hadis mempunyai prospek yang semakin suram. Karena itu penelitian ini merekomendasikan tiga hal: 1) dilakukan penyatuan kembali menjadi Tafsir Hadis; atau 2) pemisahan baru dilakukan pada tingkatan pasca sarjana; atau 3) membentuk konsorsium Ilmu Hadis. Agaknya yang terjadi kemudian adalah rekomendasi ketiga, yakni pembentukan konsorsium Ilmu Hadis, yang sekarang dikenal dengan Asosiasi Ilmu Hadis, atau Asilha Indonesia. Dan terbukti setelah sekitar lima tahun berjalan, jumlah Prodi Ilmu Hadis semakin banyak dan kajian Hadis juga semakin marak.

Berbeda dengan penelitian tersebut yang lebih fokus pada implikasi dari Peraturan Menteri Agama dan mengacu kepada kelembagaan yang ada di PTKIN, baik UIN, IAIN maupun STAIN, penelitian ini akan meneliti skripsi yang ditulis di tiga universitas, yaitu UIN Walisongo Semarang, UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Yang *kedua* adalah *Prospek Studi Hadis di PTKIN Indonesia dan Karakteristiknya: Studi atas Kurikulum IAIN Bukittinggi, IAIN Batusangkar, UIN Sunan Kalijaga,*

dan IAIN Jember⁵ oleh Alfatih Suryadilaga. Penelitian yang dimuat di *Journal of Quran and Hadith Studies* ini berkesimpulan bahwa studi Hadis di PTKIN terdiri atas Ulum al-Hadis, Metode Penelitian Hadis dan Syarah Hadis. Isi dan berbagai tampilan yang diberikan masing-masing PTKIN berbeda-beda. Hal itu terutama tentang syarah Hadis, cakupannya lebih luas; ada yang berkaitan dengan pendidikan, dakwah, akidah, sosial, siyasah, dan sains. Dengan karakteristik dan misi yang diemban jurusan serta didukung oleh kurikulum yang dikembangkan di Prodi Ilmu Hadis empat PTKIN tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing sangat terkait dengan paradigma keilmuan yang diusung.

Berbeda dengan penelitian tersebut yang mengacu kepada kurikulum, penelitian ini akan fokus pada skripsi. Karena kurikulum masih bersifat normatif, sementara hasil dari kajian Hadis akan lebih tampak pada skripsi. Skripsi merupakan cermin dari implementasi kurikulum, selain cermin dari puncak keilmuan penulisnya. Skripsi juga

⁵ Muhammad Alfatih Suryadilaga (2015), Ragam Studi Hadis di PTKIN Indonesia dan Karakteristiknya: Studi atas Kurikulum IAIN Bukittinggi, IAIN Batusangkar, UIN Sunan Kalijaga, dan IAIN Jember, dalam *Journal of Quran and Hadith Studies*, 4 (2): 215-247

melibatkan civitas akademika lainnya, khususnya para pembimbing dan para penguji. Dan berbeda dengan penelitian tersebut yang mengacu pada empat PTKIN, penelitian ini akan fokus pada tiga UIN, termasuk salah satunya adalah yang sama-sama diteliti, yaitu UIN Sunan Kalijaga.

Yang ketiga adalah *Kecenderungan Kajian Hadis di UIN Alauddin Makassar (Tracer Study terhadap Skripsi Mahasiswa Tahun 1994-2013)*⁶ oleh Arifuddin Ahmad dkk. Penelitian yang hasilnya dimuat di *Journal of Quran and Hadith Studies* ini menemukan bahwa dari tahun ke tahun perhatian mahasiswa Tafsir Hadis terhadap kajian Hadis dan Ilmu Hadis relatif stabil. Ditemukan pula bahwa kecenderungan mereka lebih banyak terkait dengan penelitian Hadis, baik penelitian sanad maupun penelitian matan. Secara berurutan disusul dengan tema Fiqhul Hadis, Ilmu Musthalah al-Hadis, Kitab Hadis dan Tokoh Hadis. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian Arifuddin ini mengacu kepada ragam kajian hadis yang lebih banyak, yaitu lima tema. Dua tema yang tidak disebutkan pada penelitian sebelumnya adalah tentang

⁶ Arifuddin Ahmad dkk. (2015), *Kecenderungan Kajian Hadis di UIN Alauddin Makassar (Tracer Study terhadap Skripsi Mahasiswa Tahun 1994-2013)*, dalam *Journal of Quran and Hadith Studies*, 4 (2): 249-266

Kajian Kitab dan Kajian Tokoh.

Berbeda dengan penelitian tersebut yang mengambil lokus di UIN Alauddin Makassar, lokus penelitian ini adalah UIN Walisongo, UIN Sunan Kalijaga dan UIN Syarif Hidayatullah. Selain itu, dari segi tempus, penelitian ini juga akan dibatasi pada skripsi yang dihasilkan selama tiga tahun terakhir.

E. Konsep atau Teori

Terkait dengan kerangka teori ini, ada dua hal yang akan dijelaskan:

1. Ragam Kajian Hadis

Ragam kajian Hadis diuraikan ke dalam beberapa indikator. *Pertama*, tema kajian. Alfatih Suryadilaga mengemukakan ada tiga tema kajian Hadis, yaitu *Ulum al-Hadis*, *Syarah Hadis* dan *Tahqiq al-Hadis*.⁷ Sedangkan Arifuddin Ahmad dkk mengemukakan lima tema, yaitu *Mushthalah al-Hadis*, *Naqd al-Hadis*, *Fiqh al-Hadis*, *Kutub al-Hadis* dan *Ulama' al-Hadis*.⁸ *Fiqh al-Hadis*

⁷Muhammad Alfatih Suryadilaga (2015), Ragam Studi Hadis di PTKIN Indonesia dan Karakteristiknya: Studi atas Kurikulum IAIN Bukittinggi, IAIN Batusangkar, UIN Sunan Kalijaga, dan IAIN Jember, dalam *Journal of Quran and Hadith Studies*, 4 (2): 215-247

⁸ Arifuddin Ahmad dkk. (2015), Kecenderungan Kajian

adalah tema yang sama dengan *Syarh al-Hadis*, sedang *Naqd al-Hadis* adalah tema yang sama dengan *Tahqiq al-Hadis*. Yang akan digunakan sebagai kerangka teori dalam penelitian ini adalah lima tema tersebut, dimana masing-masing memungkinkan untuk diurai ke dalam sub-sub tema. Namun demikian dalam prakteknya bila ada skripsi yang tidak tercakup ke dalam salah satu dari lima tema itu akan dirumuskan tema tersendiri untuk mewadahnya. Sehingga pada akhir penelitian dimungkinkan total temanya bisa lebih dari lima.

Kedua, sifat penelitian. Yang dimaksud sifat penelitian di sini adalah apakah skripsi yang ditulis didasarkan pada penelitian kepustakaan (*library research*) atau penelitian lapangan (*field research*). Dalam penelitian ini diasumsikan bahwa penelitian lapangan lebih membuka peluang bagi pengembangan Hadis dan Ilmu Hadis terkait dengan tanggung jawabnya terhadap masalah-masalah kebangsaan. Meskipun hal ini sebatas kecenderungan umum saja, sehingga tidak ditutup kemungkinan bahwa yang terjadi adalah sebaliknya.

Ketiga, pendekatan penelitian. Yang dimaksud pendekatan dalam penelitian ini adalah monodisipliner,

Hadis di UIN Alauddin Makassar (Tracer Study terhadap Skripsi Mahasiswa Tahun 1994-2013), dalam *Journal of Quran and Hadith Studies*, 4 (2): 249-266

interdisipliner dan multidisipliner. Monodisipliner maksudnya adalah penelitian hadis yang didasarkan pada ilmu-ilmu yang berkembang dalam Ulum al-Hadis saja. Hampir disepakati bahwa cabang ilmu dalam Ulum al-Hadis sangat banyak. Pada abad 15 saja, ilmu hadis sudah memiliki 74 cabang.⁹ Namun demikian, cabang ilmu yang dimaksud bukanlah disiplin keilmuan yang berdiri sendiri. Karena sebanyak apapun jumlah cabang ilmu yang berkembang, tujuannya adalah dalam rangka mendapatkan hadis yang otentik dan dengan pemahaman yang tepat. Interdisipliner maksudnya adalah pemahaman yang tidak hanya didasarkan pada disiplin ilmu Hadis dan cabang-cabangnya, tetapi juga disiplin ilmu lain dalam bidang ilmu keagamaan (dalam wilayah *Bayani*, meminjam istilah al-Jabiri). Sedang multidisipliner maksudnya adalah pemahaman atau penelitian Hadis yang didasarkan pada sejumlah ilmu yang berasal dari luar bidang ilmu keagamaan, baik ilmu sosial humaniora maupun sains. Teknologi dan seni.¹⁰

⁹ Agung Danarta (2004), Perkembangan Pemikiran Hadis: Sebuah Upaya Pemetaan, dalam *Jurnal al-Tarjih*, 7: 73-82

¹⁰ Tentang integrasi Ilmu Hadis dan Saintek misalnya adaptasi teori studi kritik Hadis dalam computer. Yusof, Y. Ismail and Hassan, Z. (2010), Adopting Verification Tehniques into Digital Evidence Authentication, *Journal of Computer Science*, 6 (6):

Penelitian ini mengasumsikan bahwa pendekatan interdisipliner dan multidisipliner lebih memungkinkan pengembangan kajian Hadis, baik secara teoretis maupun praktis, dan lebih memungkinkan implikasi kajian hadis terhadap perwujudan visi, misi dan tujuan lembaga serta kaitannya dengan masalah-masalah kebangsaan.

Keempat, paradigma pemahaman Hadis. Dalam hal ini, ada dua jenis paradigma pemahaman Hadis, yaitu atomistik dan tematik. Paradigma atomistik adalah pandangan bahwa setiap hadis secara berdiri sendiri telah memberikan makna yang utuh. Sehingga dalam memahaminya tidak diperlukan hadis lain. Kalaupun dibutuhkan adanya hadis lain, maka umumnya terkait dengan klarifikasi karena adanya perbedaan kandungan. Sedang paradigma tematik adalah pandangan bahwa makna yang utuh dari apa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw bukanlah pada satuan-satuan Hadis, melainkan terletak pada keseluruhan hadis yang memiliki tema serupa. Pemahaman memang dapat dilakukan

613-618. Diambil dari <http://doi.org/10.3844/jcssp.2010.613.618>.

Dan tentang upaya integrasi ilmu-ilmu sosial dengan Hadis, lihat misalnya Benny Afwadzi, Membangun Integrasi Ilmu-ilmu Sosial dan Hadis Nabi, dalam *Jurnal Living Hadis*, Volume 1, Nomor 1, Mei 2016: 101-128

terhadap satuan-satuan Hadis, tetapi makna yang didapat masih bersifat parsial, tidak utuh. Sebab Nabi Muhammad saw menyampaikan hadisnya dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi.

Penelitian ini mengasumsikan bahwa paradigma tematik lebih memungkinkan bagi pengembangan kajian Hadis, baik secara teoretis maupun praktis, dan lebih membuka kemungkinan bagi kaitan antara kajian hadis dengan perwujudan visi, misi dan tujuan lembaga serta penyelesaian masalah-masalah kebangsaan.

Kelima, metode pemahaman. Secara garis besar, ada dua metode pemahaman Hadis, yakni metode tekstual dan metode kontekstual. Metode tekstual adalah metode pemahaman Hadis yang didasarkan hanya pada makna yang ditunjukkan oleh teks dan hal-hal yang terkait dengan internal teks, tanpa memperhatikan situasi dan kondisi yang melatarbelakangi lahirnya teks itu. Sedang metode pemahaman kontekstual adalah pemahaman Hadis yang selain bertumpu kepada makna yang ditunjukkan oleh teks juga didasarkan pada situasi dan kondisi yang melatarbelakangi munculnya teks itu, atau situasi dan kondisi secara umum yang terjadi saat hadis itu muncul.

Penelitian ini mengasumsikan bahwa metode pemahaman kontekstual lebih memungkinkan bagi pengembangan kajian Hadis, baik secara teoretis maupun

praktis, dan lebih membuka kemungkinan bagi kaitan antara kajian hadis dengan perwujudan visi, misi dan tujuan lembaga serta penyelesaian masalah-masalah kebangsaan. Meskipun metode pemahaman tekstual pada batas-batas tertentu juga harus tetap digunakan.

2. Hubungan antara Kajian Hadis dengan Paradigma Lembaga

Asumsinya adalah bahwa setiap ilmu haruslah dikembangkan dalam kerangka paradigma yang dikembangkan lembaga. Kerangka besarnya adalah dalam rangka membuktikan keberadaan lembaga yang tidak hanya sebagai menara gading, tetapi juga peduli dengan masalah-masalah sosial dan kemasyarakatan. Justru melalui hubungan itu, perkembangan dan pengembangan keilmuan dalam lembaga itu memiliki pijakan empiris di tengah masyarakat.

Selain hubungan kelembagaan, juga ada hubungan antara kajian Hadis dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh bangsa dan Negara dimana sebuah lembaga berada. Sebab secara epistemologis Hadis juga lahir dalam konteks Nabi Muhammad saw membangun sebuah *Nation-State*, yaitu al-Madinah al-Munawwarah. Kajian Hadis yang tidak dikaitkan dengan penyelesaian masalah-masalah kebangsaan bukan hanya mengindikasikan ketidakpedulian lembaga pada tanggung

jawab kebangsaannya, tetapi juga tercerabut dari akar historis kemunculan hadis itu sendiri.

F. Penggalian Data

Pengumpulan data dilakukan dengan:

1. Metode dokumentasi

Yaitu mengumpulkan dua jenis dokumen yang terkait dengan skripsi tiga tahun terakhir dari ketiga UIN. Dokumen *pertama* terkait dengan data umum seluruh judul skripsi yang dihasilkan selama tiga tahun terakhir. Dokumen jenis ini biasanya berupa buku kenangan wisuda, dimana di dalamnya terdapat informasi mengenai nama wisudawan dan judul skripsinya.

Dokumen *kedua* adalah seluruh skripsi yang dihasilkan selama tiga tahun terakhir. Dokumen ini bisa berupa fisik, yakni skripsi yang telah dicetak. Juga bisa berupa file, yakni skripsi yang diunggah di perpustakaan digital masing-masing lembaga. Meskipun biasanya yang diunggah tidaklah skripsi secara keseluruhan, tetapi informasi umum dan dasar yang dibutuhkan untuk kebutuhan analisis penelitian ini sudah cukup.

Kedua dokumen itu sama-sama digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh terkait dengan ragam kajian Hadis, dengan semua indikatornya sebagaimana dikemukakan dalam kerangka teori.

Hasil dari pengumpulan data pada masing-masing perguruan tinggi akan dituangkan ke dalam tabel sebagai berikut:

No	Nama dan NIM	Judul Skripsi	A	B	C	D	E
UIN Walisongo							
1							
dst							
UIN Sunan Kalijaga							
1							
dst							
UIN Syarif Hidayatullah							
1							
dst							

Masing-masing indikator dijabarkan ke dalam sejumlah kategori, sebagaimana telah diuraikan pada kerangka teori, sebagai berikut:

- a. Tema penelitian terdiri atas enam kategori, yaitu 1) Musthalah al-Hadis; 2) Naqd al-Hadis; 3) Fiqh al-Hadis; 4) Kutub al-Hadis; 5) Ulama' al-Hadis; dan 6) Tema lain.
- b. Sifat penelitian terdiri atas dua kategori, yaitu 1) penelitian kepustakaan; dan 2) penelitian lapangan.

- c. Pendekatan penelitian terdiri atas tiga kategori, yaitu
 - 1) monodisipliner; 2) interdisipliner; dan 3) multidisipliner.
- d. Paradigma pemahaman Hadis terdiri atas dua kategori, yaitu 1) atomistik; dan 2) tematik.
- e. Metode pemahaman Hadis terdiri atas dua kategori, yaitu 1) metode pemahaman tekstual; dan 2) metode pemahaman kontekstual.

2. Wawancara Mendalam

Pengumpulan data dengan wawancara mendalam ini akan dilakukan kepada beberapa pihak. *Pertama*, ketua prodi atau ketua jurusan. Yang akan ditanyakan adalah langkah-langkah yang telah ditempuh dan bagaimana efektifitasnya. Juga ditanyakan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam meningkatkan kualitas skripsi mahasiswa setelah memperhatikan efektifitas langkah yang selama ini ditempuh.

Kedua, kepada dosen pembimbing. Yang akan ditanyakan adalah tentang proses pembimbingan yang biasa dilakukan, frekuensi pertemuan antara dosen pembimbing dan mahasiswa bimbingan dan kendala-kendala yang dihadapi serta masukan bagi perbaikan proses bimbingan.

Ketiga, kepada mahasiswa. Yang akan ditanyakan adalah layanan yang mereka dapatkan terkait dengan

bimbingan skripsi, baik dari pihak jurusan maupun dari pihak dosen pembimbing. Juga akan ditanyakan kendala-kendala yang mereka dihadapi selama proses bimbingan dan sarannya untuk meningkatkan kualitas bimbingan.

Layanan yang terkait dengan tugas akhir mahasiswa umumnya dimulai dari pengajuan judul, penunjukan calon pembimbing, pengesahan pembimbing, ujian komprehensif, bimbingan dan ujian munaqasyah. Semua hal itu akan ditanyakan kepada mahasiswa.

Selanjutnya data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan content analysis dan comparative analysis. Yang pertama digunakan untuk menganalisis kedua dokumen tersebut, untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh tentang ragam kajian Hadis di ketiga perguruan tinggi berdasarkan semua indikator. Yang kedua digunakan untuk membandingkan ragam kajian Hadis di tiga perguruan tinggi tersebut.

G. Rencana Pembahasan dan Sistematika Laporan

Pembahasan direncanakan dilaksanakan pada tiga level, sebagaimana rincian rumusan masalah. *Pertama*, terkait dengan ragam kajian Hadis di tiga UIN, yaitu UIN Walisongo, UIN Sunan Kalijaga dan UIN Syarif Hidayatullah. Pada level pembahasan ini, digunakan

kerangka teori tentang lima indikatornya, yaitu tema kajian atau penelitian, sifat kajian atau penelitian, pendekatan kajian atau penelitian, paradigma pemahaman Hadis dan metode pemahaman Hadis.

Kedua, terkait dengan implikasi teoretis, yakni implikasi ragam kajian Hadis terhadap pengembangan ilmu Hadis. Pada level pembahasan ini akan dianalisis bagaimana implikasi kajian hadis pada masing-masing lembaga. Seluruh skripsi yang dihasilkan selama tiga tahun terakhir dari masing-masing UIN akan dianalisis implikasinya terhadap pengembangan cabang-cabang ilmu Hadis, baik secara interdisipliner maupun multidisipliner.

Ketiga, terkait dengan implikasi praktis, yakni implikasi ragam kajian Hadis terhadap perwujudan visi, misi dan tujuan lembaga, baik di tingkat prodi, fakultas maupun universitas. Termasuk ke dalam implikasi praktis ini adalah implikasi kajian hadis terkait dengan tanggung jawab kebangsaan, seperti masalah nasionalisme, toleransi dan lain-lain.

Selanjutnya, hasil pembahasan tersebut akan dilaporkan dengan sistematika sebagai berikut. Bab pertama, berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika laporan.

Bab kedua, berisi uraian mengenai ragam kajian

hadis di tiga UIN, yaitu UIN Walisongo, UIN Sunan Kalijaga dan UIN Syarif Hidayatullah. Bab ini merupakan analisis untuk menjawab rumusan masalah pertama.

Bab ketiga, berisi uraian mengenai implikasi teoretis kajian hadis dengan bertumpu pada pengalaman di tiga universitas, yaitu UIN Walisongo, UIN Sunan Kalijaga dan UIN Syarif Hidayatullah. Bab ini merupakan analisis untuk menjawab rumusan masalah kedua.

Bab keempat, berisi uraian mengenai implikasi praktis kajian hadis dengan bertumpu pada pengalaman di tiga universitas, yaitu UIN Walisongo, UIN Sunan Kalijaga dan UIN Syarif Hidayatullah. Bab ini merupakan analisis untuk menjawab rumusan masalah ketiga.

Bab kelima, merupakan penutup, yang berisi kesimpulan yang tidak lain merupakan jawaban singkat dari ketiga masalah penelitian dan rekomendasi serta keterbatasan penelitian ini yang bisa ditindaklanjuti dengan penelitian lain.

BAB II

RAGAM KAJIAN HADIS

Informasi tentang ragam kajian hadis ini didasarkan pada skripsi yang dihasilkan dalam rentang waktu tiga tahun terakhir di UIN Walisongo, UIN Sunan Kalijaga dan UIN Syarif Hidayatullah. Informasi yang digali melalui wawancara dan dokumentasi ini selanjutnya dikonfirmasi dengan apa yang terpublikasi melalui perpustakaan on line pada masing-masing.

Skripsi yang dihasilkan tidak harus berasal dari program studi Ilmu Hadis. Karena ada yang belum memiliki prodi tersebut dalam rentang waktu penelitian. Atau sudah ada prodi tersebut, tetapi belum menghasilkan lulusan. Karena itu, data diambil dari prodi Tafsir Hadis atau Ilmu Alquran dan Tafsir; dimana tidak sedikit lulusannya yang menulis tugas akhir tentang hadis. Hal ini antara lain karena sebagiannya memang merupakan mahasiswa yang saat masuk masih bernama Tafsir dan Hadis (TH), sehingga masih ada kemungkinan untuk menulis tentang hadis. Atau mahasiswa yang bersangkutan memang masuk program studi IAT, tetapi karena belum ada prodi Ilha, maka masih dimungkinkan yang bersangkutan menulis tugas akhir tentang hadis.

Semua faktor tersebut tidak menjadi dasar analisis pada bab ini. Yang dilihat adalah semua skripsi, apapun

program studinya, yang berbicara tentang hadis. Sebagaimana telah disinggung pada bab pendahuluan, ragam kajian hadis yang dimaksud di-*break down* ke dalam lima indikator, dimana setiap indikator akan di-*break down* lagi ke dalam sejumlah kategori. Karena itu, pada penyajian hasil analisis kelima indikator tersebut akan dijadikan sebagai anak sub babnya. Sedang kategori dari masing-masing akan dinarasikan di dalamnya.

Pada bab ini, analisis akan dilakukan terhadap skripsi-skrripsi yang telah dihimpun dan dikaitkan dengan kelima indikator; dimulai dengan analisis kuantitatif, dalam pengertiannya yang terbatas. Yakni persentasi dari masing-masing kategori dari setiap indikatornya. Hasil persentasi itulah yang dijadikan sebagai bahan bacaan mengenai ragam kajian hadis pada lembaga yang bersangkutan.

A. Pengalaman UIN Walisongo

Tiga tahun terakhir yang menjadi subyek kajian penelitian ini, di UIN Walisongo dilaksanakan sebanyak enam kali wisuda, yaitu wisuda ke 68, 69, 70, 71, 72 dan 73. Pada wisuda ke 68 tahun 2016, jumlah skripsi dari Prodi Tafsir dan Hadis sebanyak 33 buah, 16 diantaranya (48,48 %) tentang hadis. Pada wisuda ke 69 tahun 2016, jumlah skripsi Prodi Tafsir dan Hadis sebanyak 38 buah,

12 diantaranya tentang hadis (31,5 %). Pada wisuda ke 70 tahun 2017, jumlah skripsi dari Prodi Tafsir dan Hadis sebanyak 42 buah, 19 diantaranya tentang hadis (45 %). Pada wisuda ke 71 tahun 2017, jumlah skripsi dari Prodi Tafsir dan Hadis adalah 43 buah, 16 diantaranya tentang hadis (47 %). Pada wisuda ke 72 tahun 2018, jumlah skripsi dari Prodi Tafsir dan Hadis adalah 51 buah, 20 diantaranya tentang (39 %). Dan pada wisuda ke 73 tahun 2018, jumlah skripsi dari Prodi Tafsir dan Hadis adalah 52 buah, 25 diantaranya tentang (48 %).

Atas dasar data tersebut, dapat dikatakan bahwa total pada tahun 2016 skripsi tentang hadis berjumlah 28 buah, pada tahun 2017 berjumlah 35 buah dan pada tahun 2018 berjumlah 45 buah. Dengan demikian, secara kuantitatif dalam rentang tiga tahun terakhir jumlah skripsi tentang hadis di UIN Walisongo mengalami perkembangan cukup signifikan. Yakni pada tahun 2017 meningkat sebesar 25 % dan pada tahun 2018 meningkat sebesar 28 %. Tetapi perkembangan signifikan secara kuantitatif ini apakah diikuti oleh perkembangan signifikan secara kualitatif? Jawabannya dapat dilihat pada pemaparan hasil analisis terkait ragam kajian hadis di bawah ini.

1. Tema Penelitian

Sebagaimana telah dikemukakan, bahwa indikator

tema kajian dalam penelitian ini di-*break down* lagi ke dalam enam kategori, yaitu Mushthalah al-Hadis, Naqd al-Hadis, Fiqh al-Hadis, Kutub al-Hadis, Ulama' al-Hadis dan tema lain. Dilihat dari segi tema ini, ada skripsi yang hanya masuk dalam satu kategori, ada yang masuk dalam dua kategori dan ada yang masuk dalam lebih dari dua kategori.

Yang masuk dalam satu kategori adalah skripsi-skripsi yang masuk dalam kategori Fiqh al-Hadis dan tema lain yang dalam penelitian ini diisi dengan Living Hadis. Yang hanya masuk dalam kategori Fiqh al-Hadis sebanyak 74 (68 %) dari total 108 buah skripsi. Sedang yang hanya masuk dalam kategori Living Hadis sebanyak 18 buah (16 %).

Berikut ini akan dikemukakan ragam tema terkait dengan kedua kategori tersebut.

Dari 74 tema Fiqhul Hadis, yang dalam penelitian ini diasumsikan paling berpeluang menjadi pintu masuk bagi pengembangan kajian hadis, terdapat 18 buah skripsi yang menarik untuk digarisbawahi. Karena bila dikelompokkan, maka akan didapati tema-tema yang akomodatif terhadap problem-problem kontemporer. *Pertama*, tema gender, yaitu skripsi dengan judul Women's Political Right in Hadith, Studi Kritik tentang Hadis Wanita Kurang Akal dan Agama (Analisis Ma'anil

Hadis), Salat di Masjid bagi Perempuan (Studi Ma'anil Hadis), Salat Idain bagi Wanita dalam Pandangan Masyarakat Serangan Bonang Demak. *Kedua*, tema sosial budaya, yaitu skripsi dengan judul Analisis Hadis Keutamaan Suami (Pendekatan Sosial Budaya), Hadis tentang Liwa' dan Rayah (Pendekatan Sosial Budaya). *Ketiga*, toleransi, yaitu skripsi dengan judul Spirit of Religious Tolerance in Hadith (a Thematic Study). *Keempat*, seni, yaitu skripsi dengan judul Pemahaman Hadis tentang Gambar (Analisis Makna Shurah dalam Hadis) dan Musik dalam Pandangan al-Mubarakfury (Studi Kitab Tuhfah al-Ahwadzi). *Kelima*, tema sains, yaitu skripsi dengan judul Pemahaman Hadis tentang Gen dalam Perspektif Sains, Makna Azan di Telinga Bayi (Tinjauan Sains), Memahami Hadis tentang Menguap (Tinjauan Sains) dan The Hadith on Camel Therapy (Chemist Explanation). *Keenam*, kesehatan, yaitu skripsi dengan judul Buang Air Kecil dan Relevansinya bagi Kesehatan, Hadis tentang Tahnik (Analisis dengan Pendekatan Kesehatan) dan Studi terhadap Hadis tentang Bayi Yang Menangis ketika Lahir: Perspektif Ilmu Kesehatan. *Ketujuh*, ekonomi, yaitu skripsi dengan judul The Principle of Economics Crisis Management in the Perspective of Sunnah Nabawiyah dan Kewirausahaan dalam Perspektif Hadis.

Dari 17 buah skripsi yang masuk dalam kategori keenam (living hadis), ada yang menyebutkan living hadis secara eksplisit dalam judul dan ada yang tidak. Yang tidak menyebut living secara eksplisit misalnya skripsi dengan judul *al-Ba'its li Mumarasah Dala'il al-Khairat fi Qaryah Sidoarjo Sayung Demak*. Yang menyebut living hadis secara eksplisit misalnya skripsi dengan judul *Zikir Kautsaran Masyarakat Tarekat Naqsyabandiyah di Kelurahan Kedung Pane Mijen Semarang (Studi Living Hadis)* dan *Tradisi Sekar di Makam Kesultanan Demak pada Upacara Grebeg Besar (Kajian Living Hadis)*. Sebagian besar memang menyebutkan model kajian living hadis secara eksplisit dalam judul.

Selanjutnya, yang masuk ke dalam lebih dari satu kategori, misalnya skripsi dengan judul *Kualitas Hadis-hadis Kitab Majmu'at asy-Syarifah al-Kafiyah Li al-Awwam* karya KH. Soleh Darat (Telaah Hadis-hadis tentang Nikah), yang masuk dalam kategori kedua (Naqd al-Hadis) dan ketiga (Fiqh al-Hadis). Contoh lainnya adalah skripsi dengan judul *Fahm Yusuf al-Qardlawi 'An Ahadis al-Nabi Haula al-Muhafadhah 'Ala al-Miyah*, yang masuk dalam kategori ketiga (Fiqh al-Hadis) dan kategori kelima (Ulama' al-Hadis).

2. Sifat Penelitian

Yang dimaksud sifat penelitian dalam hal ini

adalah penelitian Kepustakaan dan Penelitian Lapangan. Bila dibandingkan, maka jumlah penelitian kepustakaan masih lebih banyak, yaitu sekitar 65 %. Yang penelitian kepustakaan, bila dikaitkan dengan indikator tema, ada yang masuk dalam kategori Fiqh al-Hadis, ada yang masuk kategori Mushthalah al-Hadis dan lain-lain. Yang masuk dalam kategori Fiqh al-Hadis misalnya skripsi dengan judul Sulam Alis dalam Perspektif Hadis (Studi Ma'ani al-Hadis). Yang masuk kategori Musthalah al-Hadis misalnya skripsi dengan judul Hadis Mursal dalam Perspektif Kitab al-Muwaththa'.

Dari 35 % yang merupakan penelitian lapangan, bila dilihat dari daerah atau lokasi yang diteliti, maka dapat dikemukakan bahwa penelitian itu merentang dari lokasi yang terdekat dengan kampus sampai yang berada jauh di luar kampus. Yang ada di sekitar kampus misalnya skripsi dengan Judul Persepsi Dosen Fuhum terhadap Hadis Tazwij Dzawatid Din, The Concept of Tasyabbuh between Men and Women According to Member of PMII and KAMMI UIN Walisongo Semarang, Pemahaman Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Komisariat UIN Walisongo Semarang Tahun 2017 terhadap Hadis-hadis tentang Dasar Bela Diri).

Yang berada di luar kampus juga merentang dari area Semarang sampai ke luar Semarang. Yang berada di

area Semarang misalnya skripsi dengan judul Zikir Kautsaran Masyarakat Tarekat Naqsyabandiyah di Kelurahan Kedung Pane Mijen Semarang (Studi Living Hadis), Persepsi Santri Pondok Tahfidh di Semarang terhadap Hadis tentang Larangan atau Kebolehan Membaca al-Qur'an saat Haidl, Pemahaman Santri terhadap Hadis tentang Ghasab (Studi Kasus di Pondok Pesantren Raudlatul Thalibin Tugurejo Tugu Semarang), The Acutalization of Hadits Birrul Walidain in Panti Sosial Pucang Gading Semarang, Praktek Wanita Mengiringi Jenazah di Desa Beringin Wetan Beringin Ngaliyan Semarang (Kajian Living Hadis), Pemahaman Warga Muhammadiyah dan NU di Kota Semarang terhadap Hadis tentang Jumlah Khutbah Salat Id, Pemahaman dan Implementasi Hadis Takdzim pada Santri Pondok Pesantren Hidayatul Quran Tambakaji Ngaliyan Semarang, Penukulan Hadis oleh Khatib Jumat di Kelurahan Beringin Kecamatan Ngaliyan Periode Ramadhan 1438 H/2017 M dan Pemahaman Kyai Tugurejo Tugu Semarang tentang Hadis Wanita Adalah Aurat.

Yang berada di luar Semarang ada yang berasal dari kabupaten atau kota terdekat, seperti Kabupaten Demak yaitu skripsi dengan judul Al-Ba'is li Mumarash Aurad Dalail al-Khairat fi Qaryah Sidoarjo Sayung Demak, Tradisi Sekar di Makam Kesultanan Demak pada Upacara

Grebeg Besar (Kajian Living Hadis), Persepsi Masyarakat terhadap Keramat Bulan Muharram di Desa Wringin Jajar (Kajian Living Hadis) dan Praktek mapati dalam praktek living hadis (Studi Kasus di Desa Harjowinangun Dempet Demak); Kabupaten Grobogan, yaitu skripsi dengan judul Fida' dalam Pandangan Masyarakat Desa Panunggalan Kecamatan Pulo Kulon Kabupaten Grobogan (Studi Living Hadis), Praktek Dzikir Salawat Syafa'ah Majelis Paletahan Desa Pilangpayung Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan (Kajian Living Hadis) dan Salat Sunnah Taqwyatul Hifdhi di Pondok Pesantren Sirajuth Thalibin Brabo Tanggunharjo Grobogan (Living Hadis); Kabupaten Pati, yaitu skripsi dengan judul Praktek Khataman al-Qur'an Berjamaah di Desa Suwaduk Wedarijaksa Pati (Kajian Living Hadis), Praktek Salat Taubat Santri Tahfidh di Pesantren al-Inayah Cebolek Margoyoso Pati (Living Hadis) dan Praktek Khitan Perempuan di Desa Jembul Wunut Gunungwungkal Pati (Studi Living Hadis); Kabupaten Jepara, yaitu skripsi dengan judul Praktek Salat Sunnah Isyraq di Pondok Pesantren Nur al-Thullab Jepara (Living Hadis); Kabupaten Batang, yaitu skripsi dengan judul Praktek Salah Tasbih Berjamaah di Pondok Pesantren al-Munawwir Gringsing Batang (Kajian Living Hadis), dan ada yang jauh, seperti Kabupaten Karawang, yaitu

skripsi dengan judul “Ngajiken Nu Maut” fi Qaryah Sisinde al-Janubiyyah Banyusari Karawang Jawa al-Gharbiyyah (Dirasah al-Hadis fi al-Hayat al-Yaumiyyah); Kabupaten Brebes, yaitu skripsi dengan judul Praktek Pembacaan Ratib al-Haddad di Jamaah Eling Nurul Huda Pondok Pesantren Darul Hikam Desa Gandasuli Brebes (Studi Living Hadis), Jakarta Selatan, yaitu skripsi dengan judul Tradisi Pembacaan Surat as-Sajdah dalam Salat Subuh Hari Jumat di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jakarta Selatan (Living Hadis).

3. Pendekatan Kajian

Dilihat dari segi pendekatan, yang terbanyak adalah menggunakan pendekatan monodisipliner, yaitu sebanyak 54 buah skripsi (50 %). Sedang penggunaan pendekatan interdisipliner sebanyak 13 buah skripsi (12 %). Sisanya, 41 buah skripsi (38 %) menggunakan pendekatan multidisipliner.

Yang menggunakan pendekatan monodisipliner misalnya skripsi dengan judul Manhaj al-Syaukani fi Tarjihi Ahadis al-Hudud fi Kitabihi Nail al-Authar, Studi Analisis Hadis tentang Larangan Laki-laki Memakai Cincin Emas dan Dirasah Tahliliyyah ‘An al-Ahadis fi Ziyarah al-Qubur. Yang menggunakan pendekatan interdisipliner misalnya skripsi dengan judul Hadis-hadis Tawassul (Studi Komparasi antara Muhammad Alawi

al-Maliki dan Muhammad Nashiruddin al-Albani), Studi Kritik Hadis-hadis Denda Meninggalkan Salat Jumat dengan Sedekah dan Pemahaman Hadis Idain di Hari Jumat (Pendekatan Ma'ani al-Hadis). Sedang yang menggunakan pendekatan multi disipliner misalnya skripsi dengan judul *The Principle of Economics Crisis Management in the Perspective of Sunnah Nabawiyyah*, Studi Kritis terhadap Pemahaman Muhammad Syahrur tentang Hadis Metafisika dan *The Prohibition of Blowing Food and Drink (Study of Ma'ani al-Hadis)*.

4. Paradigma Pemahaman

Dilihat dari segi paradigma pemahaman hadis, sebagian besar (60%) menggunakan metode tematik, baik yang dinyatakan secara eksplisit dalam judul maupun yang tidak. Yang dinyatakan secara eksplisit dalam judul misalnya *Spirit of Religious Tolerance in Hadith (a thematic study)* dan *Analisis Hadis tentang Mewarnai Rambut Rasulullah SAW (Kajian Tematik)*. Yang tidak dinyatakan secara eksplisit tetapi meniscayakan penggunaan metode tematik jumlahnya lebih banyak, seperti *Sulam Alis dalam Perspektif Hadis (Studi Ma'anil Hadis)* dan *The Principle of Economis Crisis Management in the Perpective of Sunnah Nabawiyyah*.

Yang menggunakan paradigma atomistik misalnya skripsi dengan judul *Hadis Nabi tentang Lima Fitrah*

Manusia (Studi Ma'ani al-Hadis) dan Hadis Nabi tentang Larangan Salat Setelah Subuh dan Ashar (Kajian Ma'ani al-Hadis). Selain itu, ada skripsi-skripsi yang meskipun menggunakan lebih dari satu hadis, tetapi terbatas pada kitab tertentu saja, yang bukan kitab hadis. Hadis-hadis jenis ini tidak bisa disebut sebagai tematik, kecuali tematik dalam pengertiannya yang terbatas. Misalnya skripsi dengan judul Studi Kritis Kualitas Hadis dalam Kitab al-Nur al-Burhani fi Tarjamah al-Lujain al-Damo Juz II karya KH. Muslih bin Abdurrahman Mranggen dan Studi Kritis Hadis tentang Sunnah dan Bid'ah dalam Kitab Risalah Hujjah Ahlissunnah wal Jamaah karya KH. Hasyim Asy'ari.

5. Metode Pemahaman

Dilihat dari segi metode pemahaman, hampir semua skripsi menggunakan metode pemahaman kontekstual, baik sendirian atau bersama dengan metode tekstual. Yang terakhir ini, yakni metode tekstual, digunakan bila ada kaitannya dengan dimensi ibadah mahdlah, yakni ibadah yang tata-caranya sudah ditentukan oleh Allah swt dan Rasulullah saw. Misalnya skripsi dengan judul Studi Kritis Hadis-hadis tentang Amalan Menjelang Tidur. Karena isinya yang juga terkait dengan dimensi tekstual, seperti doa-doa, maka skripsi ini selain menggunakan metode kontekstual, juga menggunakan

metode tekstual. Dengan demikian, kedua metode tekstual dan kontekstual bukanlah dua metode yang saling diperhadapkan, melainkan bisa saling melengkapi.¹

B. Pengalaman UIN Sunan Kalijaga

Tidak banyak judul skripsi yang didapatkan melalui penelitian ini di UIN Sunan Kalijaga. Bukan karena jumlah skripsi dengan judul hadis yang sedikit, tetapi karena data yang terkumpul sampai akhir masa pengumpulan data sangat terbatas, yaitu 16 buah skripsi. Namun demikian, skripsi-skripsi itu bisa dianalisis dari berbagai indikator dan kategori sebagaimana yang dilakukan pada skripsi-skripsi di UIN Walisongo dan UIN Syahid Jakarta.

1. Tema Kajian

Dari segi tema kajian, ada skripsi yang hanya masuk dalam satu kategori tema dan ada yang bisa dimasukkan ke dalam lebih dari satu kategori tema. Yang masuk dalam satu kategori tema misalnya skripsi dengan judul Hadis-hadis Larangan Menikahi Saudara Persuuan (Kajian Ma'anil Hadis). Skripsi ini masuk dalam kategori tema ketiga, yaitu Fiqhul Hadis. Contoh lainnya adalah

¹ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), h. 5.

skripsi dengan judul Konsep Sunnah dan Kedudukannya sebagai Sumber Hukum Islam (Studi Perbandingan Pemikiran Fazlurrahman dan Kassim Ahmad), yang masuk dalam kategori kelima, yaitu Ulama' al-Hadis.

Yang masuk ke dalam lebih dari satu kategori tema misalnya skripsi dengan judul Perawi Indonesia dalam Kitab al-Arba'un al-Buldaniyyah karya Syekh Yasin al-Fadani, yang bisa masuk dalam kategori tema kesatu (Mushthalah al-Hadis), keempat (Kutub al-Hadis) dan Kelima (Ulama' al-Hadis). Contoh lainnya adalah skripsi dengan judul Hakekat Fadla'il al-A'mal menurut Syeikh Nawawi al-Bantani dalam Kitab Tanqih al-Qaul al-Hasis fi Syarhi Lubab al-Hadis, yang masuk dalam kategori ketiga (Fiqh al-Hadis), keempat, Kutub al-Hadis dan Kelima (Ulama' al-Hadis).

Di antara kelima kategori tema yang ada, kategori yang ketiga (Fiqh al-Hadis) menempati urutan jumlah terbanyak, yakni 8 buah skripsi (50%) baik berdiri sendiri, yakni hanya masuk ke dalam kategori tema ketiga, sebanyak 7 buah skripsi (44 %) atau yang bisa dimasukkan juga ke dalam kategori tema yang lain, sebanyak 1 buah skripsi (6%). Yang hanya masuk dalam kategori Fiqh al-Hadis misalnya skripsi dengan judul Hadis-hadis tentang Mimpi Basah Perempuan (Studi Ma'ani al-Hadis) dan Hadis-hadis Larangan Menikahi

Saudara Persusuan (Kajian Ma'ani al-Hadis). Yang bisa dimasukkan ke dalam kategori lain selain Fiqh al-Hadis adalah skripsi dengan judul Hakekat Fadla'il al-A'mal Menurut Syeikh Nawawi al-Bantani dalam Kitab Tanqih al-Qaul al-Hasis fi Syarh Lubab al-Hadis.

2. Sifat Kajian

Dari enam belas judul skripsi yang berhasil dihimpun, hanya dua (12,5 %) yang merupakan penelitian lapangan, sedang sisanya (87,5 %) merupakan penelitian kepustakaan. Dua skripsi yang merupakan hasil penelitian lapangan itu adalah Praktik Thibbun Nabawi di Rumah Terapi Sehati Balecatur Gamping Sleman Jogjakarta (Studi Living Hadis) dan Hadis tentang Larangan Berkhalwat (Studi atas Qanun Propinsi Nangro Aceh Darussalam Nomor 14 Tahun 2003 tentang Khalwat/Mesum).

Yang merupakan penelitian kepustakaan dapat disebutkan misalnya skripsi dengan judul Konsep Sunnah dan Kedudukannya sebagai Sumber Hukum Islam (Studi Perbandingan Pemikiran Fazlur Rahman dan Kassim Ahmad), Perawi Indonesia dalam Kitab al-Arba'un al-Buldaniyyah karya Syeikh Yasin al-Fadani dan Metodologi Syarh Hadis Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki (Telaah Kitab Ibanah al-Ahkam Syarh Bulugh al-Maram).

3. Pendekatan Kajian

Dilihat dari segi pendekatan kajian, yang menggunakan pendekatan monodisipliner sebanyak 5 buah skripsi (31 %); yang menggunakan pendekatan interdisipliner sebanyak 7 buah skripsi (44 %) dan yang menggunakan pendekatan multidisipliner sebanyak 4 buah skripsi (25%).

Yang menggunakan pendekatan monodisipliner misalnya skripsi dengan judul Konsistensi al-Nawawi dalam Penggunaan Hadis Dlaif (Studi Kitab al-Arba'in al-Nawawiyah). Contoh lainnya adalah skripsi dengan judul al-Khil'ah al-Fikriyyah bi Syarh al-Minhah al-Khairiyyah karya Syeikh Muhammad Mahfudh al-Tarmasi (Studi Metodologi Syarah Hadis).

Yang menggunakan pendekatan interdisipliner misalnya skripsi dengan judul Hakekat Fadla'il al-A'mal menurut Syeikh Nawawi al-Bantani dalam Kitab Tanqih al-Qaul al-Hasis fi Syarhi Lubab al-Hadis. Skripsi ini selain menggunakan pendekatan ilmu hadis juga terkait dengan ilmu Fiqh. Contoh lainnya adalah skripsi dengan judul Hadis tentang Bid'ah. Skripsi ini selain menggunakan pendekatan keilmuan hadis juga menggunakan pendekatan keilmuan Fiqh.

Sedang yang menggunakan pendekatan multidisipliner misalnya skripsi dengan judul Hadis

tentang Melagukan al-Quran (Studi Ma'ani al-Hadis). Skripsi ini selain menggunakan pendekatan keilmuan hadis juga menggunakan pendekatan ilmu seni. Contoh lainnya adalah skripsi dengan judul Hadis tentang Larangan Berkhalwat (Studi atas Qanun Propinsi Nangro Aceh Darussalam Nomor 14 Tahun 2003 tentang Khalwat/Mesum). Skripsi ini selain menggunakan pendekatan keilmuan hadis juga menggunakan pendekatan ilmu hukum dan ilmu sosial lainnya.

4. Paradigma Pemahaman

Dilihat dari segi paradigma pemahaman hadis, skripsi-skripsi yang masuk dalam kategori Fiqhul Hadis, ada yang menggunakan paradigma atomistik dan ada yang menggunakan paradigma tematik. Yang menggunakan paradigma atomistik misalnya skripsi dengan judul Hadis Nabi tentang Lima Fitrah Manusia (Telaah Ma'ani al-Hadis). Dikatakan menggunakan paradigma atomistik karena pemahaman hadis ini hanya bertumpu kepada satu hadis tunggal. Contoh lainnya adalah skripsi dengan judul Hadis Nabi tentang Larangan Salat setelah Subuh dan Asar (Kajian Ma'ani al-Hadis).

Yang menggunakan paradigma tematik semuanya tidak ada menyatakan secara eksplisit, tetapi uraiannya menunjukkan adanya penggunaan paradigma itu. Misalnya skripsi dengan judul Hadis-hadis tentang Mimpi Basah

Perempuan (Kajian Ma'ani al-Hadis). Penggunaan paradigma tematik pada skripsi ini dapat dilihat dari penggunaan kata hadis yang terulang pada judulnya. Pengulangan kata hadis menunjukkan bahwa yang dipahami bukan hanya satu atau dua hadis, tetapi banyak hadis yang memiliki tema yang sama. Contoh lainnya adalah skripsi dengan judul Hadis tentang Bid'ah. Meskipun kata hadis pada judul skripsi ini tidak diulang, tetapi yang dipahami adalah semua hadis tentang bid'ah. Dengan demikian, penggunaan paradigma pemahaman tematik tidak selalu harus dinyatakan secara eksplisit.

5. Metode Pemahaman

Dari tujuh skripsi yang berkaitan dengan tema Fiqh al-Hadis, semuanya menggunakan metode pemahaman kontekstual. Sebagian disertai dengan penggunaan metode pemahaman tekstual karena karakteristik isinya yang berkaitan dengan ibadah mahdlah. Yang pertama misalnya skripsi dengan judul Hadis tentang Melagukan al-Qur'an. Skripsi ini sepenuhnya menggunakan metode pemahaman kontekstual. Contoh lainnya adalah skripsi dengan judul Hadis tentang Bid'ah. Yang kedua misalnya skripsi dengan judul Hadis-hadis tentang Mimpi Basah Perempuan. Meskipun menggunakan metode pemahaman kontekstual, skripsi ini juga menggunakan metode pemahaman tekstual. Contoh

lainnya adalah skripsi yang berjudul Hadis Nabi tentang Larangan Salat Setelah Subuh dan Asar (Kajian Ma'ani al-Hadis).

C. Pengalaman UIN Syarif Hidayatullah

Total skripsi yang dapat dihimpun berjumlah 44 buah; yang terdiri atas 10 skripsi tahun 2016 (23 %), 7 skripsi tahun 2017 (16 %) dan 27 skripsi tahun 2018 (61 %). Semua skripsi itu dapat dilacak di perpustakaan digital UIN Syarif melalui alamat repository.uinjkt.ac.id dan onesearch.uinjkt.ac.id. Sedikitnya jumlah skripsi tentang hadis pada tahun 2017 antara lain dikarenakan masa awal pendirian prodi IAT yang baru saja bermetamorfosis dari prodi Tafsir dan Hadis (TH). Setelah prodi IAT berjalan dan tetap dimungkinkan menulis tugas akhir tentang hadis, jumlahnya mulai meningkat. Bahkan pada tahun 2018 tampak bahwa skripsi tentang hadis lebih banyak dari tahun 2016, saat masih menjadi prodi TH.

Berikut ini akan dikemukakan deskripsi singkat skripsi-skripsi itu berdasarkan lima indikator yang ada beserta kategorinya masing-masing.

1. Tema Kajian

Pada tema kajian ini, kategori yang paling banyak adalah kategori ketiga, yakni fiqh al-hadis sebanyak 25 buah skripsi (56 %), disusul kategori kedua, yakni naqđ

al-hadis sebanyak 14 buah skripsi (31 %), kategori pertama, yakni mushthalah al-hadis sebanyak 4 buah skripsi (9 %), kategori keenam, yakni tema lain yang dalam penelitian ini diisi dengan tema living hadis sebanyak 3 buah skripsi (6 %) dan kategori ulama' hadis sebanyak 1 buah skripsi (2 %). Untuk kategori yang terakhir, ulama' hadis yang dimaksud tidak harus yang dikenal sebagai tokoh hadis dunia, melainkan juga tokoh hadis lokal Indonesia. Kalau harus tokoh hadis dunia, maka tidak ada skripsi hadis yang masuk.

Dengan memperhatikan sebaran deskripsi kuantitatif tersebut, dapat dikatakan bahwa semua kategori tema penelitian ada representasinya, dengan rentang yang sangat beragam. Yang paling banyak adalah tentang fiqh al-hadis, dan yang paling sedikit adalah tentang ulama' hadis, dengan memperhatikan syarat di atas. Analisis lain terhadap data ini akan dikemukakan pada bab-bab selanjutnya.

Selain itu, ada kategori-kategori yang tidak tunggal, melainkan bersama dengan tema lain. Maksudnya, satu judul skripsi bisa masuk dalam lebih dari satu kategori.

Sebagai contoh, skripsi yang masuk kategori ketiga saja adalah skripsi dengan judul Kredit dalam Perspektif Hadis. Yang masuk dalam kategori ketiga dan

pertama antara lain Penerapan Metode Ali Mushthafa Ya'qub dalam Memahami Hadis Larangan Pemakaian Parfum bagi Wanita. Yang masuk dalam kategori ketiga dan kedua antara lain Khiyar dalam Perspektif Kritik Sanad dan Matan. Dan yang masuk dalam kategori ketiga dan kelima antara lain Pemahaman Hadis tentang Pemakaian Surban menurut Dr. Luthfi Fathullah, MA.

Skripsi yang masuk dalam kategori pertama saja antara lain Kritik Matan Hadis dengan Pendekatan al-Quran: Komparasi antara Pemahaman Muhammad al-Ghazli dan Jamal al-Banna. Yang masuk dalam kategori kedua dan ketiga selain yang sudah dikemukakan di atas adalah Studi Kritik Sanad dan Matan Hadis tentang Dusta untuk Membuat Orang Tertawa.

Yang masuk dalam kategori pertama antara lain Analisis Nasikh Mansukh dalam Hadis. Yang masuk dalam kategori pertama dan ketiga, selain seperti yang sudah disebutkan di atas adalah skripsi dengan judul Persetujuan Mempelai Perempuan dalam Pernikahan Perspektif Hadis (Kajian Mukhtalif al-Hadis).

Yang masuk dalam kategori keenam, semuanya berdiri sendiri, tidak ada yang bersama dengan kategori lain, yaitu skripsi dengan judul Hadis-hadis Populer di Masyarakat BSD, Hubungan Budaya Siri' dengan Hadis Malu: Studi Kasus Siri' dalam Masyarakat Bugis dan

Tradisi Pernikahan di Masyarakat Payudan Karangson Guluk-guluk Sumenep (Living Hadis). Dua diantaranya tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai kajian living hadis, meskipun substansinya tidak jauh dari nuansa living hadis. Yakni pada paradigma dari konteks ke teks, bukan dari teks ke konteks.

2. Sifat Kajian

Dari 44 buah judul skripsi yang ada, 34 di antaranya merupakan penelitian kepustakaan. Jumlah ini sangat besar, mencapai 77 %. Yang merupakan penelitian lapangan hanya 10 buah skripsi, sekitar 23 %. Di antara kesepuluh judul tersebut adalah Radikalisme dalam Pemahaman Hadis: Kritik terhadap Pemahaman ISIS atas Perang Akhir Zaman. Judul inipun tidak sepenuhnya merupakan penelitian lapangan. Namun dengan melihat isinya, barulah tampak bahwa skripsi tersebut merupakan penelitian lapangan, karena dikaitkan dengan wawancara kepada beberapa orang yang “diidentifikasi” memiliki pemahaman yang sejalan dengan ISIS. Contoh lainnya adalah Kritik Hadis-hadis Yang Disampaikan Para Khatib di Semarang. Judul yang mirip juga ditemukan, yakni Kritik Hadis-hadis yang Disampaikan para Khatib di Mimbar Jumat. Yang membedakan keduanya hanya pada lokus penelitian.

Selanjutnya, terkait dengan skripsi dengan sifat

penelitian kepustakaan yang jumlahnya banyak itu, dapat disebutkan sebagian contohnya, antara lain Haji Berulang: Telaah Hadis Haji Lebih dari Satu Kali, Pemahaman Hadis Menjamak Salat tanpa Uzur dan Studi Kritik Sanad dan Matan Hadis tentang Dusta untuk Membuat Orang Tertawa.

Agaknya perlu dilakukan klasifikasi, bila hendak dilakukan analisis terkait dampaknya, sebagaimana yang akan dikemukakan pada bab-bab berikutnya.

3. Pendekatan Kajian

Dilihat dari segi pendekatan kajian, persentase terbanyak menggunakan pendekatan monodisipliner, yaitu hanya berkuat pada bidang ilmu hadis saja, sebanyak 19 buah skripsi (43%). Urutan kedua ditempati oleh skripsi-skripsi yang menggunakan pendekatan multidisipliner, yaitu sebanyak 15 buah skripsi (34%). Ini adalah skripsi-skripsi yang tidak hanya menggunakan bidang ilmu hadis, tetapi juga bidang ilmu lain di luar studi Islam. Yang terakhir adalah penggunaan pendekatan interdisipliner, yaitu sebanyak 10 buah skripsi (23%). Skripsi-skripsi jenis ini adalah yang juga bersinggungan atau menggunakan bidang ilmu lain, tetapi masih dalam wilayah studi Islam.

Yang pertama contohnya adalah skripsi dengan judul Keshahihan Hadis dalam Tafsir al-Mishbah dan

Kritik Hadis dalam Tafsir al-Ibriz: Studi Kritik Sanad Hadis dalam Juz ‘Amma. Kedua skripsi ini sepintas mengandung adanya penggunaan bidang ilmu lain, yaitu tafsir, sehingga layak dimasukkan dalam kategori kedua, yakni pendekatan interdisipliner. Tetapi karena dalam prakteknya ternyata tidak ada penggunaan tafsir atau ilmu tafsir dalam kedua skripsi tersebut, maka keduanya lebih layak untuk masuk dalam kategori pertama.

Yang kedua contohnya antara lain Re-Interpretasi Hadis Perempuan Mayoritas Penghuni Neraka dan Kritik Hadis-hadis tentang Psikoterapi Islam. Skripsi yang pertama menggunakan pendekatan multidisipliner, yakni antara bidang ilmu hadis dengan studi gender. Sedangkan skripsi yang kedua menggunakan pendekatan ilmu hadis dan ilmu psikoterapi Islam. Pada penelitian ini, psikoterapi Islam lebih diposisikan sebagai bidang ilmu di luar studi Islam, meskipun ada term Islam di belakangnya. Hal ini karena dalam psikoterapi Islam, yang lebih dominan adalah psikoterapinya. Selain itu, dalam klasifikasi keilmuan Islam, yang masuk dalam kategori studi Islam adalah bidang-bidang ilmu bayani, meminjam istilah Abid al-Jabiri.

4. Paradigma Pemahaman

Dari 44 buah skripsi, hanya sekitar 19 buah skripsi (43 %) yang masuk dalam kategori Fiqh al-Hadis.

Kategori inilah yang dapat dilihat dari sudut paradigma pemahamannya. Dari segi ini, 8 buah skripsi (42 % dari 19 skripsi) masuk dalam kategori paradigma pemahaman atomistik. Yakni paradigma pemahaman yang hanya bertumpu pada satuan-satuan hadis. Lainnya, sebanyak 11 buah skripsi (58 %) masuk dalam kategori paradigma pemahaman tematik. Yakni pemahaman hadis dengan mengasumsikan penghimpunan hadis-hadis dengan tema yang sama.

Yang pertama misalnya skripsi dengan judul Pemahaman Hadis Demam sebagai Uap Jahannam, Pemahaman Hadis tentang Pemakaian Surban dan Memahami Ulang Hadis tentang Orang Yang Melupakan Hafalan al-Qur'an (Kajian Ikhtilaf al-Hadis). Ketiganya bertumpu kepada paradigma satuan-satuan hadis dapat memberikan arti yang utuh.

Yang kedua misalnya skripsi dengan judul Keharmonisan Keluarga Nabi Muhammad dengan Istrinya Aisyah dalam Kitab Shahih al-Bukhari dan Sunnah Nabi saw dalam Memakai Cincin Bermata Batu (Kajian Hadis-hadis dalam Kutub al-Sittah). Memperhatikan skripsi yang kedua ini, tampak adanya klasifikasi pemahaman tematik yang terbagi ke dalam dua bagian. *Pertama*, pemahaman tematik yang luas, yakni pemahaman tematik yang didasarkan pada semua hadis

yang ada tanpa dibatasi pada kitab hadis tertentu, bahkan dimungkinkan juga menggunakan sumber kitab-kitab Sirah Nabawiyah. *Kedua*, pemahaman tematik yang terbatas. Yakni pemahaman tematik yang sumbernya dibatasi, baik pada kitab hadis saja tanpa melibatkan sumber-sumber lain, maupun pada kitab-kitab hadis tertentu.

5. Metode Pemahaman

Selanjutnya dari kesembilan belas skripsi yang masuk dalam kategori Fiqh al-Hadis tersebut, hanya 1 buah skripsi (5 %) yang menggunakan metode pemahaman tematik, yakni skripsi dengan judul Pemahaman Hadis Menjamak Salat tanpa Uzur. Inipun, selain pemahaman tekstual sebagai metode pemahaman dasar, juga digunakan pemahaman kontekstual. Pemahaman tekstual digunakan untuk memahami dimensi ritualnya, sedang pemahaman kontekstul digunakan untuk memahami dimensi non-ritualnya.

Di antara kedelapan belas skripsi yang menggunakan metode pemahaman kontekstual, antara lain adalah Identitas Penampailan Muslim dalam Hadis: Metode Pemahaman Hadis Memelihara Jenggot dalam Konteks Kekinian; Persetujuan Mempelai Perempuan dalam Pernikahan Perspektif Hadis (Kajian Mukhtalif al-Hadis); dan Silaturahmi dalam Perspektif Hadis.

BAB III

IMPLIKASI TEORETIS RAGAM KAJIAN HADIS

Implikasi teoretis yang dimaksud adalah implikasi ragam kajian hadis terhadap pengembangan keilmuan hadis.¹ Analisis terkait implikasi ini akan dilakukan pada beberapa level. *Pertama*, pada level masing-masing perguruan tinggi yang menjadi subyek penelitian. Pada level ini, pengembangan keilmuan hadis akan dilihat berdasarkan masing-masing indikator ragam kajian hadis. *Kedua*, pada level masing-masing indikator. Pada level ini analisis pengembangan keilmuan hadis akan dilihat melalui kategori dan sub kategori pada masing-masing indikator. *Ketiga*, membandingkan antar ketiga UIN yang menjadi subyek penelitian. Analisis komparatif ini akan dikemukakan di bagian akhir bab setelah pemaparan hasil analisis dari masing-masing lembaga.

Untuk mengukur perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis pada ketiga level analisis tersebut, akan

¹ Pengembangan keilmuan hadis ini penting, karena meskipun cabangnya relatif sangat banyak, tetapi yang digunakan secara aktif tidak banyak. Subhi al-Shalih, *'Ulum al-Hadis wa Mustalahuh*, (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1988), h. 89.

digunakan asumsi-asumsi sebagaimana telah dikemukakan dalam kerangka teori. Misalnya, pada indikator tema kajian, digunakan asumsi bahwa makin tinggi persentasi tema Fiqh al-Hadis, makin tinggi pula perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis. Namun demikian, sejauh mana kualitas perkembangan dan pengembangan itu tidak hanya ditentukan oleh tingginya persentase, tetapi juga kualitas dari masing-masing judul. Contoh lainnya pada indikator sifat penelitian, makin tinggi persentase penelitian lapangan, maka tinggi pula potensi perkembangan dan pengembangan kajian hadis. Tetapi kualitas dari perkembangan dan pengembangan itu akan ditentukan oleh masing-masing skripsi, yakni berdasarkan indikator-indikator yang lain.

Pendeknya, setiap indikator memiliki asumsi tertentu, dimana tingi rendahnya perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis dimulai dengan melihat tinggi rendahnya persentasi kategori tertentu dari masing-masing indikator. Pendalaman terhadap kualitas perkembangan dan pengembangan selanjutnya akan dilakukan dengan menganalisis detail masing-masing skripsi.

Hasil analisis selanjutnya dituangkan berdasarkan perguruan tinggi yang menjadi subyek penelitian. Karena itu, bunyi sub bab dari bab ini sama dengan bab sebelumnya, tetapi isinya tentu saja berbeda.

A. Pengalaman UIN Walisongo

1. Tema Penelitian

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab sebelumnya, ada 74 buah skripsi (68 %) dari total 108 buah skripsi yang dihasilkan selama tiga tahun terakhir di UIN Walisongo Semarang. Secara garis besar, 74 buah skripsi itu bisa dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok skripsi yang temanya konvensional dan kelompok skripsi yang temanya kontemporer. Pengelompokan ini penting, karena perkembangan kajian hadis tidak hanya diukur berdasarkan banyaknya kategori Fiqh al-Hadis,² tetapi juga harus dilihat isinya.

Yang masuk dalam kelompok tema skripsi konvensional ada 42 buah skripsi (57 %), sisanya sebanyak 32 buah skripsi (43 %) masuk dalam kategori kontemporer. Dilihat dari prosentase ini, maka implikasi ragam kajian hadis terhadap perkembangan dan pengembangan hadis tidak terlalu tinggi. Karena jumlah tema konvensional lebih tinggi dari jumlah tema

² Istilah Fiqh al-Hadis ini sama dengan istilah Ilmu Ma'ani al-Hadis, bahkan sama juga dengan istilah Fiqh al-Sunnah. Muhammad Tahir al-Jawabi, *Juhud al-Muhaddisin fi Naqd Matn al-Hadis al-Nabawi al-Syarif*, (Riyad: Mu'assasat 'Abd al-Karim, 1986), h. 78.

kontemporer.

Tiga puluh dua buah skripsi yang masuk dalam kategori kontemporer itu bisa dibagi ke dalam dua bagian. Pertama, skripsi yang esensinya memang masuk dalam kategori kontemporer. Kedua, skripsi yang dari segi tema sebenarnya masuk dalam kategori konvensional, tetapi karena disertai dengan pendekatan yang bernuansa kontemporer, maka dapat dimasukkan ke dalam kategori kontemporer.

Yang masuk bagian pertama antara lain skripsi-skripsi dengan judul *Women's Political Right in Hadith*, *The Principle of Economic Crisis Management in The Perspective of Sunnah Nabawiyah*, *Spirit of Religious Tolerance in Hadith (a Thematic Study)*, *Narasi-narasi Proksi dalam Hadis*, *Larangan Menjual Air dalam Hadis*, *Pemahaman Hadis tentang Gen dalam Perspektif Sains*, *Studi Kritis tentang Hadis Wanita Kurang Akal dan Agama (Analisis Ma'ani al-Hadis)*, *Kewirausahaan dalam Perspektif Hadis*, *Hadis tentang Liwa' dan Rayah (Pendekatan Sosio-Historis)* dan *Salat di Masjid bagi Perempuan*.

Secara garis besar skripsi-skripsi itu bisa dikelompokkan ke dalam beberapa tema. Pertama, tema gender. Yaitu skripsi dengan judul *Studi Kritis tentang Hadis Wanita Kurang Akal dan Agama (Analisis Ma'ani*

al-Hadis), *Women's Political Right in Hadith dan Salat di Masjid bagi Perempuan*. Ketiganya menunjukkan bahwa para penulisnya memiliki kepedulian terhadap issue-issue gender, terutama terkait dengan hak-hak politiknya. Kepedulian terhadap issue ini tidak hanya didasarkan kepada argumen-argumen profane, tetapi juga dikaitkan dengan argumen-argumen sakral, yakni hadis. Meskipun secara eksplisit bahan kajiannya adalah hadis, tetapi tidak ditutup kemungkinan adanya penggunaan sumber-sumber normatif lain, seperti Sirah Nabawiyah dan ayat-ayat al-Quran, selain tentu saja rujukan-rujukan terkait issue gender lainnya.

Kedua, tema ekonomi. Yaitu skripsi dengan judul *Larangan Menjual Air dalam Hadis, Kewirausahaan dalam Perspektif Hadis dan The Principle of Economic Crisis Management in The Perspective of Sunnah Nabawiyah*. Ketiganya menunjukkan kepedulian para penulisnya terhadap masalah-masalah kontemporer, yakni masalah bagaimana mengatasi krisis ekonomi. Melalui skripsi ini penulisnya hendak mengkonstruksi bagaimana Nabi Muhammad saw, yang tercermin melalui hadis-hadis yang dihimpun, menangani krisis ekonomi yang beliau hadapi. Judul seperti ini juga sekaligus menunjukkan kesadaran penulisnya bahwa Nabi Muhammada saw tidak hanya menangani masalah-masalah keagamaan murni, tetapi juga

masalah-masalah yang sepiantas tampak bersifat duniawi. Apalagi bila dikaitkan dengan perjalanan hidup beliau sejak sebelum diutus menjadi rasul yang dikenal memiliki keuletan dalam berbisnis.³

Ketiga, ipteks. Yaitu skripsi dengan judul Pemahaman Hadis tentang Gen dalam Perspektif Sains dan Hadis tentang Liwa' dan Rayah (Pendekatan Sosio-Historis). Yang pertama menunjukkan kepedulian penulisnya terhadap sains, yakni terkait dengan gen, dan yang kedua terkait dengan masalah sosial, yakni bendera. Pembicaraan mengenai bendera ini mengemuka setelah ada kelompok yang mengklaim bahwa benderanyalah yang paling sesuai dengan bendera Nabi Muhammad saw. Yang menjadi masalah adalah bila dengan dasar bendera itu, mereka lalu melakukan tindakan-tindakan yang dapat dikategorikan sebagai tindakan radikal.

Selanjutnya yang masuk kelompok kedua, yakni skripsi-skripsi yang masuk dalam kategori kontemporer karena pendekatannya, antara lain skripsi dengan judul *The Prohibition of Blowing Food and Drink (Study of Ma'ani al-Hadis)*. Dari segi temanya sendiri, skripsi ini termasuk konvensional. Tetapi karena pendekatannya

³ Shafiy al-Rahman al-Mubarakfury, *al-Rahiq al-Makhtum: Bahs fi al-Sirah al-Nabawiyyah*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1999), h. 67.

menggunakan pendekatan multidisipliner, maka bisa masuk dalam kategori kontemporer. Dalam menganalisis hadis tersebut, penulis menggunakan pendekatan sains.

Contoh lainnya adalah skripsi dengan judul Hadis tentang Tahnik (Analisis dengan Pendekatan Kesehatan). Dari segi tema yang diangkat, skripsi ini masuk kategori konvensional, tetapi karena menggunakan pendekatan kesehatan, maka dapat dimasukkan dalam kelompok kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan kesehatan, maka skripsi ini juga masuk dalam kategori skripsi yang menggunakan pendekatan multidisipliner.

2. Sifat Penelitian

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab sebelumnya, bahwa 65 % skripsi yang dihimpun merupakan penelitian kepustakaan, sisanya 35 % merupakan penelitian lapangan. Dilihat dari segi perkembangan dan pengembangan secara teoretik dapat dikatakan rendah. Karena itu, perlu ditelusuri lebih lanjut, apakah skripsi-skripsi yang masuk dalam sub kategori penelitian kepustakaan memungkinkan untuk mendorong perkembangan dan pengembangan keilmuan.

Secara garis besar, skripsi-skripsi penelitian kepustakaan⁴ ini dapat dikelompokkan menjadi dua.

⁴ MS Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), h. 103.

Pertama, penelitian kepustakaan yang sepenuhnya bertumpu kepada karya-karya di bidang Ulumul Hadis. Misalnya, skripsi dengan judul Hadis Mursal dalam Kitab al-Muwaththa'. Dari segi temanya, skripsi ini sepenuhnya terkait dengan mushthalah al-hadis, dan dalam pembahasannya hanya berkaitan dengan karya-karya di bidang Ulumul Hadis. Contoh lainnya adalah skripsi dengan judul Studi Kritis Hadis tentang Larangan dan Kebolehan Berjalan dengan Dua Sandal. Berbeda dengan skripsi sebelumnya yang masuk tema Mushthalah al-Hadis, skripsi ini masuk tema Fqih al-Hadis. Namun keduanya sama-sama konvensional, dan kecil kontribusinya terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis.

Kedua, skripsi-skripsi yang selain bertumpu pada sumber-sumber bidang Ulumul Hadis juga bertumpu pada sumber-sumber bidang ilmu lain, baik pada rumpun keilmuan Islam maupun ilmu-ilmu umum. Misalnya skripsi dengan judul Kualitas Hadis-hadis Kitab Majmu'at asy-Syari'ah al-Kafiyah Li al-'Awwam (Telaah Hadi-hadis tentang Nikah). Pada skripsi jenis ini, potensi perkembangan dan pengembangan sedikit terjadi. Terutama pada aspek interkoneksinya dengan bidang ilmu lain, dalam hal ini ilmu Fiqh.

Dari 65 % skripsi yang merupakan penelitian kepustakaan, yang masuk ke dalam jenis pertama lebih

banyak. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa skripsi-skripsi yang bersifat penelitian kepustakaan, memang kecil kontribusinya terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis.

Selanjutnya, dari 35 % skripsi yang masuk dalam sub kategori penelitian lapangan, dilihat dari segi kontribusinya pada pengembangan keilmuan dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama, yang masuk dalam kategori penelitian lapangan non-living hadis. Misalnya skripsi dengan judul Pemahaman dan Implementasi Hadis-hadis Aqiqah pada Masyarakat Desa Kauman Kudus. Ini adalah salah satu pola dari pola penelitian lapangan pada skripsi-skripsi hadis. Yakni terkait pemahaman dan implementasi. Skripsi jenis ini biasanya didasarkan pada paradigma, *from texts to contexts*, dari teks ke konteks. Sehingga teks hadisnya biasanya jelas. Subyek yang diteliti juga biasanya memiliki pengertian yang cukup terhadap hadis yang bersangkutan.

Kedua, yang masuk dalam kategori penelitian lapangan living hadis. Istilah living hadis ini barangkali terinspirasi oleh model penelitian yang lebih dahulu dilakukan pada tasawuf, living sufisme, yakni praktek pada tasawuf yang sering tidak mudah menemukan teks normatifnya. Pada kajian hadis, living hadis dipahami sebagai praktek-praktek yang juga sulit ditemukan teks

normatifnya, tetapi secara substansial dapat ditemukan. Karena itu, berbeda dengan jenis sebelumnya, penelitian jenis ini berparadigma from context to texts, dari konteks ke teks. Berangkat dari apa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, baru kemudian mencari teksnya. Meskipun tentu teksnya tidak selalu teks tunggal, tetapi bisa jadi gabungan dari sejumlah teks. Para subyek penelitian juga belum tentu memiliki pemahaman dan pengetahuan yang cukup terhadap teks normatif.

3. Pendekatan Penelitian

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab terdahulu, bahwa dilihat dari segi pendekatan, yang terbanyak adalah pendekatan monodisipliner (50 %), disusul dengan pendekatan multidisipliner (38 %) dan pendekatan interdisipliner (12 %). Dengan persentase seperti ini, maka implikasinya terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan Hadis relatif rendah. Karena interaksinya dengan ilmu lain dalam rumpun ilmu ke-Islam-an cukup rendah; meskipun interaksinya dengan ilmu di luar ilmu ke-Islam-an justru lebih tinggi.

Karena itu perlu dicermati, skripsi-skripsi yang masuk dalam pendekatan multidisipliner untuk melihat bidang ilmu apa saja di luar ilmu keagamaan yang digunakan sebagai pendekatan dan seberapa besar kualitas penggunaannya.

Bidang-bidang ilmu yang digunakan sebagai pendekatan, sejauh yang dapat dijangkau melalui analisis terhadap skripsi-skripsi yang masuk dalam 38% tersebut adalah:

Pertama, sosial dan budaya. Misalnya pada skripsi dengan judul *Women's Political Right in Hadith*, sepintas tampak masuk dalam kelompok monodisipliner. Tetapi karena temanya terkait dengan studi gender, maka dalam prakteknya, ada pelibatan ilmu-ilmu sosial dan humaniora sebagai bahan analisis. Apalagi issue gender ini termasuk masalah-masalah kontemporer, yang sekian lama kajian Islam cenderung terjebak pada problem bias gender. Bahkan dalam konteks kajian hadis, tidak sedikit dijumpai hadis-hadis yang misoginis, yakni hadis-hadis yang memiliki citra negatif kepada kaum perempuan. Karena itu, mulai bermunculan kajian-kajian yang mencoba mendudukan hadis-hadis serupa itu.

Contoh lainnya adalah skripsi dengan judul *Analisis Hadis Keutamaan Suami (Pendekatan Sosial dan Budaya)*. Dari segi tema, skripsi ini termasuk konvensional. Dari segi paradigma pendekatan, skripsi ini juga termasuk atomistik. Sehingga dengan dua kategori ini skripsi ini tampak kecil kontribusinya bagi perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis. Tetapi karena dalam prakteknya skripsi ini menggunakan pendekatan sosial

budaya, maka nuansa kontemporeranya menjadi tampak. Apalagi bila dikaitkan dengan kecenderungan sebagian besar masyarakat yang umumnya lebih mengutamakan suami daripada istri. Melalui pendekatan sosial budaya, skripsi ini hendak mendudukan secara proporsional hadis-hadis yang berisi tentang keutamaan suami.

Kedua, *humaniora*. Misalnya skripsi dengan judul Hadith on Aisyah Marriage (Hermeneutical Approach of Khalid Abou El Fadl). Skripsi ini menggunakan pendekatan filsafat. Meskipun ilmu ini juga dikaji di fakultas yang sama dengan skripsi ini, tetapi rumpun ilmunya berbeda. Bahkan belum banyak penggunaan filsafat sebagai pendekatan dalam memahami hadis. Di sisi lain, penggunaan ilmu ini sebagai pendekatan memiliki banyak manfaat, antara lain memberikan wawasan yang lebih komprehensif terhadap teks hadis sehingga berbagai segi yang mungkin tercakup ke dalam hadis tersebut bisa dipikirkan. Selain itu, dengan filsafat seseorang akan terdorong untuk memahami hadis secara lebih kritis, khususnya bila suatu hadis secara tekstual maknanya mengandung kejanggalan.

Ketiga, *ilmu kesehatan*. Misalnya skripsi dengan judul Hadis tentang Tahnik (Analisis dengan Pendekatan Kesehatan). Penggunaan ilmu ini sebagai pendekatan dalam memahami hadis juga sangat penting. Di dalam

hadis ada tema tersendiri yang belakangan marak digunakan sebagai sandaran normatif untuk menjual sejumlah produk, baik barang maupun jasa. Yaitu tema *al-thibb al-nabawi*, pengobatan dengan merujuk kepada apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Terkait tema ini, dibutuhkan kehati-hatian, agar tidak terjerumus kepada sikap berlebihan. Memang ada paradigma tentang kesehatan yang digali dari sumber-sumber yang dikaitkan dengan Nabi Muhammad saw. Tetapi apabila hasilnya bertentangan dengan kesehatan, maka dibutuhkan analisis yang lebih mendalam.

Ada sejumlah kemungkinan bila terjadi perbedaan seperti ini. Pertama, pemahaman terhadap hadis yang bersangkutan yang belum tepat. Sehingga wajar bila yang benar adalah ilmu kesehatan. Kedua, pengetahuan dari ilmu kesehatan itu yang belum mapan, sehingga wajar juga bila masih terdapat pertentangan. Pada kedua kasus ini, sikap yang harus diambil adalah melanjutkan pengkajian pada kedua bidang tersebut. Sehingga kedua-duanya dapat mengalami perkembangan sebagaimana karakteristik keilmuan pada umumnya.

Agaknya karena polemik yang sedemikian ini, maka jumlah skripsi dengan pendekatan ilmu kesehatan ini lebih banyak dibanding ilmu-ilmu yang lain. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya skripsi-skripsi lain yang

secara eksplisit menyatakan penggunaan pendekatan ilmu kesehatan, yaitu skripsi dengan judul Buang Air Kecil dan Relevansinya bagi Kesehatan dan Studi terhadap Hadis tentang Bayi Yang Menangis Ketika Lahir: Perspektif Ilmu Kesehatan.

Keempat, *sains*. Misalnya skripsi dengan judul Pemahaman Hadis tentang Gen dalam Perspektif Sains. Meskipun tidak disebutkan secara spesifik, tetapi dari judul itu tampak bahwa bidang yang digunakan untuk pendekatan adalah ilmu biologi. Dari seluruh skripsi yang diteliti, hanya inilah yang ditemukan terkait dengan sains, setidaknya yang disebutkan secara eksplisit.

Kelima, *ekonomi*. Misalnya skripsi dengan judul Kewirausahaan dalam Perspektif Hadis. Terkait dengan ilmu ini, sejauh yang dapat dijangkau melalui penelitian ini juga hanya satu, khususnya yang tertulis secara eksplisit dalam judul.

Bila dikaitkan dengan fakultas yang ada di UIN Walisongo, maka ada beberapa fakultas yang tidak terjangkau secara keilmuan melalui skripsi-skripsi tersebut. *Pertama*, tentang ilmu tarbiyah dan keguruan. Walaupun banyak hadis yang berkaitan dengan tema ini, tetapi skripsi terkait tema ini tidak ditemukan. Bisa jadi karena akan dianggap sebagai tema ketarbiyahan, meskipun sebenarnya tetap berbeda karena perspektifnya adalah

hadis. *Kedua*, tentang dakwah dan komunikasi. Banyak sekali hadis yang terkait dengan dakwah dan komunikasi. Tetapi skripsi yang dihimpun dalam kurun tiga tahun terakhir tidak ada yang secara eksplisit berkaitan dengan tema tersebut. *Ketiga*, syariah dan hukum. Seperti halnya tentang ketarbiyahan, agaknya para mahasiswa khawatir terjebak pada sisi syariah dan hukum yang sudah menjadi wilayah kajian dari fakultas lain. Sehingga tidak ada skripsi yang secara eksplisit berkaitan dengan tema tersebut.

4. Paradigma Pemahaman

Sebagaimana dikemukakan pada bab sebelumnya, bahwa dari segi paradigma pemahaman,⁵ sebagian besar (60 %) skripsi yang dihasilkan selama tiga tahun terakhir menggunakan paradigma pemahaman tematik. Sisanya (40 %) menggunakan paradigma pemahaman atomistik. Kondisi seperti memiliki implikasi yang cukup tinggi terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis. Pada sub ini akan dikemukakan hasil analisis, dari 40 % yang menggunakan paradigma pemahaman atomistik itu apakah mengandung potensi pengembangan keilmuan hadis berdasarkan indikator lainnya, dan

⁵ Shalahuddin bin Ahmad al-Adalbi, *Metodologi Kritik Matan Hadis*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), h. 67.

bagaimana detail 60 % skripsi yang menggunakan paradigma pemahaman tematik.

Dari 40 % skripsi yang menggunakan paradigma pemahaman atomistik, ada sejumlah tema yang diangkat. Pertama, tema tentang nikah. Misalnya skripsi dengan judul Kualitas Hadis-hadis Kitab Majmu'at asy-Syari'at al-Kafiyah li al-Awwam karya KH. Soleh Darat (Telaah Hadis-hadis tentang Nikah). Kedua, tema hudud. Misalnya skripsi dengan judul Manhaj al-Syaukani fi Tarjihi Ahadis al-Hudud fi Kitabih Nail al-Authar. Ketiga, sunah dan bid'ah. Misalnya skripsi dengan judul Studi Kritis tentang Sunnah dan Bid'ah dalam Kitab Risalah Hujjah Ahlissunnah wal Jama'ah karya KH. Hasyim Asy'ari. Keempat, tema larangan bagi laki-laki memakai cincin emas. Misalnya skripsi dengan judul Studi Analisis Hadis tentang Larangan Laki-laki Memakai Cincin Emas. Dan masih banyak tema yang lain, yang semuanya dapat dikatakan berkuat pada masalah-masalah ibadah mahdhah. Karena itu, tidak berlebihan bila dikatakan bahwa pendekatan atomistik memberikan kontribusi yang kecil bagi perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis.

Ada beberapa alasan terkait dengan rendahnya kontribusi paradigma pemahaman atomistik terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis. Pertama, penentuan tema yang tidak bisa beranjak dari apa

yang terkandung secara tekstual dalam hadis. Kedua, parsialitas pandangan Nabi Muhammad saw yang dijangkau melalui pemahaman atomistik. Karena masih banyak pandangan beliau yang terekam melalui hadis-hadis lainnya.

Selanjutnya terkait dengan 60 % skripsi yang menggunakan paradigma pemahaman tematik, dapat dikatakan bahwa tema-tema yang diangkat lebih mencerminkan modernitas, lebih akomodatif terhadap masalah-masalah kekinian. Misalnya tentang krisis ekonomi, tentang eksplorasi sumber daya air, tentang toleransi dan lain-lain.

5. Metode Pemahaman

Terkait metode pemahaman ini, pada bab terdahulu telah dikemukakan bahwa hampir semua skripsi menggunakan metode pemahaman kontekstual, baik kontekstual saja, maupun bersama dengan tekstual. Dengan gambaran seperti ini, maka dari sisi indikator ini, potensi perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis cukup tinggi. Namun demikian, penggunaan metode pemahaman kontekstual ini tidak berdiri sendiri, melainkan bersama dengan metode pemahaman tekstual.

Misalnya skripsi dengan judul Fahm Yusuf al-Qardlawi ‘An Ahadis al-Nabi Haula al-Muhafadhah ‘Ala al-Miyah, implikasi teoretisnya bisa dilihat melalui

penerapan keilmuan hadis yang berinteraksi dengan keilmuan lain di luar studi Islam, yakni tentang air.

B. Pengalaman UIN Sunan Kalijaga

Dari 16 buah skripsi yang berhasil dihimpun dari UIN Sunan Kalijaga, implikasinya terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis akan dikemukakan berdasarkan indikator-indikator yang sudah disebutkan, dimana masing-masing indikator di-*break down* lagi ke dalam sejumlah kategori.

1. Tema Kajian

Ada dua argumen implikasi ragam kajian hadis terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis. Pertama, apabila pada indikator tertentu, ada kategori tertentu yang dominan, sebagaimana asumsi-asumsi yang telah dikemukakan pada bab pendahuluan. Misalnya, pada indikator tema kajian, apabila yang dominan adalah kategori Fiqh al-Hadis, maka besar kemungkinan terjadi perkembangan dan pengembangan hadis. Demikian pula dengan keempat indikator lainnya, apabila kategori tertentu yang dominan, maka akan besar peluang terjadinya perkembangan dan pengembangan hadis. Kedua, ini argumen tambahan dan belum digunakan pada analisis skripsi UIN Walisongo sebelumnya, pada indikator tema kajian, makin banyak

kategori yang dapat dimasuki oleh sebuah skripsi, maka makin besar peluang terjadinya perkembangan dan pengembangan hadis melalui skripsi serupa itu. Tentu salah satunya haruslah kategori ketiga, yaitu Fiqh al-Hadis. Karena keterbatasan jumlah skripsi yang dapat dihimpun melalui penelitian ini, maka argumen kedua juga akan digunakan.

Berikut ini akan dikemukakan hasil analisis terhadap skripsi yang hanya masuk dalam kategori ketiga, dan yang juga masuk dalam kategori lain.

Terkait skripsi yang hanya masuk dalam kategori tiga, yakni Fiqh al-Hadis, terdapat enam skripsi. Pertama, skripsi dengan judul Hadis tentang Melagukan al-Quran (Studi Ma'ani al-Hadis). Tema melagukan al-Quran, khususnya dengan lagu-lagu di luar lagu Arab, sempat memantik perdebatan yang cukup tajam di awal tahun 2015; saat seorang Qari' bernama Yasir Arafat membaca surat al-Isra' di Istana Negara saat peringatan Isra'-Mi'raj dengan langgam Jawa. Bagi yang setuju, membaca al-Quran dengan lagu apapun tidak masalah. Yang penting lagu itu masuk dalam jenis lagu yang memang sesuai untuk jenis bacaan sakral seperti al-Quran. Selain itu, *tajwid* dalam pembacaan dengan lagu itu juga terjaga dengan baik. Tetapi bagi yang tidak setuju, pembacaan al-Quran dengan lagu di luar lagu Arab, merupakan suatu

bentuk ketidaksopanan.

Waktu terus berjalan, dan pro-kontra tetap berlangsung tanpa ada penyelesaian akademik. Skripsi yang baru saja disebutkan dapat menjadi salah satu jawaban akademiknya, lebih-lebih dengan merujuk kepada hadis-hadis Nabi Muhammad saw. Terlepas dari hasilnya, apakah sejalan dengan mereka yang setuju maupun yang tidak setuju. Soal hasil orang bisa berbeda pendapat. Tetapi upaya untuk mencari penyelesaian dengan merujuk kepada hadis merupakan bagian dari wujud pengembangan kajian hadis.

Kedua, skripsi dengan judul Hadis-hadis Larangan Menikahi Saudara Persusuan (Kajian Ma'ani al-Hadis). Meskipun masuk dalam kategori Fiqh al-Hadis, agaknya skripsi sejenis ini tidak terlalu berimplikasi pada pengembangan kajian hadis. Karena pilihan temanya yang tidak terlalu responsif terhadap masalah-masalah kontemporer. Selain itu, masalah serupa ini sudah banyak diselesaikan melalui kajian Fiqh. Kecuali bila ada penjelasan lain selain penjelasan hukum. Misalnya, terkait implikasi sosial, psikologis dan lain-lain. Bila demikian, maka setidaknya ada support terhadap pengembangan kajian Hadis, meskipun juga tidak terlalu signifikan.

Ketiga, skripsi dengan judul Hadis tentang Bid'ah (Telaah Ma'ani al-Hadis). Meskipun masuk dalam

kategori Fiqh al-Hadis, tetapi pilihan temanya tidak terlau terkait dengan masalah kekinian. Meskipun pernah terjadi, dimana polemik mengenai bid'ah menjadikan sebagian umat Islam berkonflik dengan sebagian umat yang lain, tetapi dewasa ini polemik serupa relatif telah mereda. Masing-masing telah memaklumi pilihan pihak lain. Namun demikian, belakangan muncul lagi polemik serupa, setelah masuknya sejumlah organisasi-organisasi Islam transnasional. Tetapi, karena sebagian besar umat Islam Indonesia sudah memiliki pengalaman serupa, maka dampaknya tidak terlalu lama.

Keempat, skripsi yang berjudul Hadis Nabi tentang Lima Fitrah Manusia (Studi Ma'ani al-Hadis). Sebagaimana skripsi sebelumnya, meskipun masuk dalam kategori Fiqh al-Hadis, tetapi temanya relatif konvensional. Sehingga tidak banyak berkontribusi pada perkembangan dan pengembangan keilmuan Hadis. Apalagi skripsi ini juga tidak menggunakan pendekatan ilmu yang lain.

Kelima, skripsi dengan judul Hadis-hadis tentang Mimpi Basah Perempuan (Studi Ma'ani al-Hadis). Skripsi ini juga kecil kontribusinya bagi perkembangan dan pengembangan keilmuan Hadis secara teoretis. Karena temanya yang relatif konvensional. Sebenarnya bisa dikembangkan dengan mengarahkannya kepada aspek-aspek gender. Tetapi agaknya hal ini tidak dilakukan,

dan memang agak jauh kalau harus dibawa dan ditarik ke diskursus tentang gender.

Keenam, skripsi dengan judul Hadis Nabi tentang Larangan Salat Setelah Subuh dan Ashar (Kajian Ma'ani al-Hadis). Selain sudah banyak dibahas pada kitab-kitab fiqh, tema ini juga relatif konvensional; sangat kecil kontribusinya bagi pengembangan keilmuan Hadis.

Berdasarkan pendalaman terhadap keenam skripsi yang hanya masuk dalam kategori fiqh al-Hadis, praktis hanya satu judul (16 %) yang secara nyata berkontribusi terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis. Itupun bukan pada cabang ilmu hadis tertentu, tetapi hanya tema kajiannya yang relatif kontemporer, dan menunjukkan respons kajian hadis terhadap masalah-masalah sosial.

Terkait dengan skripsi yang bisa dimasukkan ke dalam lebih dari satu kategori, ada delapan buah. Lima di antaranya masuk ke dalam dua kategori, sedang tiga lainnya masuk ke dalam lebih dari dua kategori. Lima skripsi yang dimaksud adalah pertama skripsi dengan judul Riwayat al-Mubtadi'ah Menurut Ibn Hajar al-'Asqalani dan Implikasinya terhadap Penilaian Hadis. Skripsi ini masuk pada kategori Mushthalah al-Hadis dan Ulama' al-Hadis. Setelah ditelusuri, yang baru dari skripsi ini adalah pengertian al-Mubtadi'ah yang tidak harus

didasarkan pada definisi klasik. Selain itu, pertimbangan siapa yang menilai seorang perawi berbuat bid'ah juga termasuk sisi kebaruan dari skripsi ini.

Kedua, skripsi dengan judul Pemikiran Nabia Abbot tentang Family Isnad. Skripsi ini masuk dalam kategori Mushthalah al-Hadis dan Ulama' al-Hadis. Meskipun kategori ulama' al-Hadis di sini diperluas cakupannya, sehingga mencakup pula peneliti hadis kontemporer. Kontribusi skripsi ini dapat dilihat pada pengkajiannya terhadap peneliti hadis dari Barat. Hal ini tentu akan menambah khazanah keilmuan hadis, yang tidak hanya dikaji dari sudut pandang internal tetapi juga melibatkan orang luar.

Ketiga, skripsi dengan judul al-Khil'ah al-Fikriyyah bi Syarh al-Minhah al-Khairiyyah karya Muhammad Mahfudh al-Tirmasi (Studi Metodologi Syarah Hadis). Skripsi ini masuk dalam kategori mushthalah al-hadis dan ulama' al-hadis.

Keempat, skripsi dengan judul Larangan Berkhalwat (Studi atas Qanun Propinsi Aceh Darussalam Nomor 14 Tahun 2003 tentang Khalwat/Mesum).

Selanjutnya, implikasi teoretis terhadap bidang keilmuan hadis secara spesifik dapat dilihat pada skripsi-skripsi yang masuk dalam kategori Mushthalah al-Hadis. Jumlahnya ada empat buah skripsi dan semuanya

bergabung dengan kategori lain. *Pertama*, skripsi dengan judul Konsistensi al-Nawawi dalam Penggunaan Hadis Dlaif (Studi Kitab al-Arba'in al-Nawawiyyah). Dari segi pengembangan keilmuan hadis, skripsi yang masuk dalam kategori Mushthalah al-Hadis, Kutub al-Hadis dan Ulama' al-Hadis ini tidak banyak berkontribusi, karena sudah banyak dibahas. Apalagi temanya tidak mengandung peluang pengembangan cabang tertentu, apalagi penemuan cabang baru.

Kedua, skripsi dengan judul Pemikiran Nabia Abbott tentang Family Isnad. Skripsi yang masuk dalam kategori Mushthalah al-Hadis dan ulama' al-Hadis ini juga tidak banyak berkontribusi terhadap pengembangan cabang keilmuan hadis. Terkait family isnad, pada karya-karya ulumul hadis klasik sudah banyak dibicarakan, mulai dari riwayat al-Aba' min al-Abna dan lain-lain yang berkisar pada proses periwayatan yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki hubungan keluarga. Kebaruan hanya ada pada perumusannya sebagai sebuah teori tentang periwayatan, yang bisa dijadikan sebagai alat untuk mendeteksi kualitas suatu sanad.

Ketiga, skripsi dengan judul Perawi Indonesia dalam Kitab al-Arbaun al-Buldaniyyah karya Syekh Yasin al-Fadani. Skripsi ini masuk dalam kategori Mushthalah al-Hadis, Kutub al-Hadis dan Ulama' al-Hadis. Terhadap

pengembangan keilmuan hadis, skripsi ini memiliki kontribusi yang cukup besar, tetapi dalam pengembangan cabang ilmu, bukan perintisan cabang ilmu yang baru. Yakni ditemukannya perawi-perawi yang berasal dari Indonesia. Hal ini akan memperkuat wacana yang mulai berkembang terkait dengan pemikiran hadis Nusantara. Pemikiran Hadis Nusantara bukan hanya terkait dengan karya-karya di bidang hadis yang dihasilkan oleh ulama' Nusantara, tetapi lebih dari itu, adanya para perawi di Nusantara ini.

Keempat, skripsi dengan judul Riwayat al-Mubtadi'ah menurut Ibn Hajar al-'Asqalani dan Implikasinya terhadap Penilaian Hadis. Skripsi ini masuk dalam kategori Musthalah al-Hadis dan Ulama' al-Hadis. Setidaknya ada dua implikasinya positif skripsi ini terhadap pengembangan keilmuan hadis. Pertama, terkait dengan redefinisi mengenai pelaku bid'ah, yang dapat berkembang sesuai dengan perkembangan ruang dan waktu. Dengan fleksibilitas mengenai identifikasi pelaku bid'ah ini, maka para pengkritik hadis juga tidak secara otomatis mengikuti penilaian bid'ah yang ditujukan kepada seorang perawi. Ia akan melihat lebih dahulu, siapa yang memberikan penilaian, dan seterusnya. Kedua, terkait penggunaan teori ini dalam mengkritik hadis. Sehingga boleh jadi, ada hadis yang mengalami perubahan

hasil penilaian, dari yang semula dilaif menjadi shahih atau perubahan yang lain.

2. Sifat Kajian

Berdasarkan hasil dekripsi bab sebelumnya, diketahui bahwa hanya 12,5% skripsi yang merupakan penelitian lapangan. Sebagian besarnya, 87,5 % adalah penelitian kepustakaan. Berikut ini akan dikemukakan hasil analisis terhadap skripsi yang masuk kategori penelitian lapangan itu, untuk melihat sejauh mana kontribusinya.

Pertama, skripsi dengan judul Praktik Thibb al-Nabawi di Rumah Terapi Sehati Balecatur Gamping Sleman Jogjakarta (Studi Living Hadis). Setidaknya adalah dua kontribusi keilmuan yang dapat diambil dari skripsi ini. Pertama, terkait tema thibb al-nabawi (al-thibb al-nabawi, kedokteran profetik), belakangan ini menjadi perbincangan hangat di tengah masyarakat. Di satu sisi, ada gerakan kembali kepada ajaran agama secara menyeluruh, termasuk dalam hal pengobatan. Pengobatan profetik ini menjadi salah satu jawaban. Inilah yang bisa menjelaskan betapa antusiasnya masyarakat membeli produk-produk yang dikaitkan dengan pengobatan jenis ini, seperti Habbah al-Sauda', madu, kurma dan lain-lain. Di sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kedokteran juga sedemikian pesat, yang

membutuhkan respon keagamaan yang proporsional. Sehingga tidak terjerumus kepada sikap anti kedokteran modern dengan dalih tidak sejalan dengan pengobatan profetik. Sebaliknya, juga agar tidak terjerumus kepada penolakan pengobatan profetik karena tidak sejalan dengan ilmu pengetahuan. Pendeknya, jangan sampai terjadi dilema dan konflik antara keduanya.

Kedua, model penelitian yang bergeser dari paradigma *from text to context* menuju paradigma *from konteks to text*. Pergeseran ini penting agar budaya yang terjadi di tengah masyarakat diapresiasi secara proporsional. Kepentingan untuk mendakwahkan Islam tidak diwujudkan dalam bentuk memperhadapkan antara text dengan context secara *vi a vis*, tetapi dengan melakukan penyelaman ke dalam budaya secara arif dan bijaksana.

Kedua, skripsi dengan judul Hadis tentang Larangan Berkhalwat (Studi atas Qanun Propinsi Nangro Aceh Darussalam Nomor 14 Tahun 2003 tentang Khalwat/Mesum). Setidaknya ada dua bentuk kontribusi dari skripsi ini terhadap pengembangan keilmuan hadis. Pertama, terkait dengan implementasi suatu hadis oleh institusi tertentu, dalam hal ini Pemerintah Daerah Nangro Aceh Darussalam. Hal ini penting agar praktek implementasi terhadap hadis di tengah masyarakat dapat

disikapi secara akademik pula. Kedua, terkait dengan metode pemahaman yang digunakan oleh pihak-pihak yang mengimplementasikan kandungan hadis. Dengan demikian, dua hal dapat didiskusikan sekaligus, yakni metode pemahaman dan metode pengamalan. Dalam terminology Ulumul Hadis, skripsi ini tidak hanya berkaitan dengan jawaban atas pertanyaan *maqbul* atau *mardud*, tetapi juga *ma'mul* atau *ghair ma'mul*, bahkan sampai pada *kaifa al-'amal*.⁶

Selain yang merupakan penelitian lapangan tersebut, perlu juga dikemukakan hasil analisis terhadap skripsi yang merupakan penelitian kepustakaan. Kategori ini agaknya lebih besar kemungkinan kontribusinya terkait dengan pengembangan keilmuan secara teoretik. Berbeda dengan kategori sebelumnya yang lebih besar terkait dengan implikasinya terhadap tanggung jawab sosial.

Pertama, skripsi dengan judul Hadis tentang Melagukan al-Quran (Studi Ma'ani al-Hadis). Seperti telah dianalisis sebelumnya, kontribusi hadis ini ada pada pemilihan tema yang baik. Karena itu, penelitian kepustakaan juga bisa memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan apabila diimbangi dengan pemilihan tema yang relevan.

⁶ Mahmud al-Thahhan, *Taisir Mushthalah al-Hadis*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 35.

Kedua, skripsi dengan judul Pemikiran Nabia Abbott tentang Family Isnad. Skripsi ini juga telah dianalisis sebelumnya. Selain analisis di atas, dapat juga dikemukakan di sini bahwa penelitian kepustakaan dapat berkontribusi pada perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis apabila dikaitkan dengan kategori Mushthalah al-Hadis, dengan pilihan masalah yang memiliki tingkat urgensi yang tinggi.

3. Pendekatan Kajian

Berdasarkan deskripsi pada bab sebelumnya, ditemukan bahwa dilihat dari segi pendekatan kajian, yang terbanyak adalah pendekatan interdisipliner (44%), disusul pendekatan monodisipliner (31%) dan pendekatan multidisipliner (25%). Ini menunjukkan bahwa meskipun bukan pendekatan multidisipliner yang tertinggi persentasinya, tetapi juga bukan monodisipliner. Sehingga implikasinya terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan dapat dikatakan cukup, tidak rendah dan tidak tinggi.

Berikut ini akan dikemukakan hasil analisis terhadap sebagian dari masing-masing pendekatan, untuk melihat secara lebih detail kontribusinya terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis. *Pertama*, skripsi yang masuk dalam kategori menggunakan pendekatan monodisipliner, antara lain yang

berjudul Konsistensi al-Nawawi dalam Penggunaan Hadis Dhaif (Studi Kitab al-Arba'in al-Nawawiyah). Skripsi ini hanya menggunakan keilmuan hadis, bahkan hanya sedikit cabang yang digunakan. Karena itu, kontribusinya relatif kecil. Kalau harus disebut, agaknya terkait penggunaan hadis dhaif sebagai dalil, yang dapat digunakan secara aplikatif. Banyak gugatan dari sekelompok kecil orang terkait dengan dalil-dalil yang mereka nilai dhaif, yang digunakan oleh kaum tradisionalis. Apa yang dikemukakan oleh al-Nawawi, seperti yang diangkat oleh skripsi ini sangat bermanfaat. Bila demikian, maka kontribusinya lebih bersifat praktis, bukan teoretis.

Contoh lainnya adalah skripsi dengan judul al-Khil'ah al-Fikriyyah bi Syarh al-Minhah al-Khairiyyah karya Syeikh Muhammad Mahfudh al-Tarmasi (Studi Metodologi Syarh Hadis). Dilihat dari segi keilmuan bidang hadis, skripsi ini relatif kecil kontribusinya. Yang bisa dikemukakan agaknya terkait dengan pemikiran tokoh Nusantara, Syeikh Mahfudh al-Tarmasi; dimana kajian mengenai pemikiran tokoh-tokoh Nusantara mulai diminati oleh banyak kalangan.

Kedua, skripsi yang masuk kategori menggunakan pendekatan interdisipliner antara lain yang berjudul Hakekat Fadlail al-A'mal menurut Syeikh Nawawi al-Bantani dalam Kitab Tanqih al-Qaul al-Hasis fi Syarh

Lubab al-Hadis. Meskipun tidak terlalu signifikan, kontribusi skripsi ini bisa dilihat dari beberapa alasan. Pertama, terkait kritik sejumlah peneliti terhadap Kitab Tanqih al-Qaul itu sendiri. Sebagian peneliti mengatakan bahwa kitab ini sebagian besar hadisnya berkualitas lemah. Tetapi di sisi lain, kitab ini digunakan secara meluas di dunia pesantren. Karena itulah, kemudian muncul karya-karya yang berusaha memberikan argumentasi, untuk tidak mengatakan pembelaan. Yang jelas, diskusi terkait penggunaan hadis-hadis dilaif menjadi semakin marak. Kedua, terkait dengan kedudukan Syekh Nawawi al-Bantani, yang juga karya-karyanya luas dipakai oleh masyarakat pesantren, selain beliau sebagai salah seorang ulama' Nusantara yang mampu berkiprah luas di dunia keilmuan. Ketiga, selain bidang hadis, setidaknya ada Fiqh yang juga ikut digunakan dalam skripsi ini. Inilah yang dimaksud dengan pendekatan interdisipliner, yakni pelibatan ilmu selain bidang hadis, tetapi masih dalam rumpun ilmu ke-Islam-an.

Contoh lainnya adalah skripsi dengan judul Hadis tentang Bid'ah. Meskipun temanya relatif konvensional, tetapi dari segi pendekatan yang digunakan, jelas bahwa skripsi ini tidak hanya terkait dengan bidang keilmuan hadis, tetapi juga ilmu keagamaan lain, seperti Fiqh. selain itu, bahasan tentang bid'ah memang klasik, tetapi hampir

di setiap tempat dan waktu, diskusi terkait tema ini selalu muncul.

Ketiga, skripsi yang masuk kategori menggunakan pendekatan multidisipliner antara lain yang berjudul Hadis tentang Melagukan al-Quran (Studi Ma'ani al-Hadis). Dikatakan menggunakan pendekatan multidisipliner karena selain menggunakan keilmuan bidang hadis, terkait dengan penghimpunan matan-matan hadis yang berbicara tentang melagukan al-Quran dan tentang ilmu ma'ani al-Hadis, juga menggunakan ilmu di luar bidang ke-Islam-an, yaitu tentang seni dan ilmu sosial lainnya. Kontribusi skripsi ini semakin terasa setelah adanya polemik yang cukup tajam terkait pembacaan al-Quran dengan langgam Jawa. Namun demikian, kontribusi skripsi ini lebih bersifat praktis, sebagaimana akan dijelaskan pada bab berikutnya, daripada teoretik. Kontribusi teoretiknya masih bersifat potensial, yakni ketika terjadi perumusan keilmuan yang bersifat kolaboratif antara ilmu-ilmu hadis dengan ilmu-ilmu seni dan sosial.

4. Paradigma Pemahaman

Terkait paradigma pemahaman, yang akan dianalisis hanya hadis-hadis yang dari segi tema masuk dalam kategori Fiqh al-Hadis. Di antara skripsi-skripsi itu ada yang menggunakan paradigma pemahaman atomistik

dan ada yang menggunakan paradigma tematik. Dilihat dari segi kontribusi keilmuan, skripsi-skripsi yang menggunakan paradigma tematik memiliki kontribusi yang lebih tinggi daripada yang menggunakan paradidgma atomitsik.

Melalui paradigma tematik, ada sejumlah kontribusi yang bisa dipetik. Pertama, pesan yang disampaikan Nabi Muhammad saw terkait masalah tertentu dapat ditangkap secara lebih utuh. Bahkan bukan hanya pesan terkait tema tertentu, tetapi juga pesan Nabi Muhammad saw secara keseluruhan. Karena akumulasi dari pendekatan tematik akan menghasilkan gambaran yang semakin utuh terhadap ide dan gagasan Nabi Muhammad saw.

Dengan demikian, paradigma pemahaman tematik ini bisa diklasifikasikan ke dalam dua level. *Pertama*, level parsial. Yakni paradigma pemahaman tematik pada tingkat praktek di setiap tema yang dibahas. Pada level ini, pemilihan tema diusahakan agar sespesifik mungkin. Selain itu, harus diupayakan agar seluruh riwayat terkait dengan tema itu dapat dihimpun semuanya, sehingga dapat ditemukan gambaran utuh mengenai tema tersebut. *Kedua*, level komprehensif. Yakni penghimpunan dari setiap kajian tematik ke dalam tema yang lebih besar lagi. Pada level ini, asumsi yang digunakan adalah bahwa gagasan

Nabi Muhammad saw tidaklah terpisah-pisah, melainkan merupakan satu kesatuan yang utuh.

5. Metode Pemahaman

Sebagaimana analisis terhadap skripsi di UIN Walisongo, analisis skripsi di UIN Sunan Kalijaga terkait dengan metode pemahaman ini juga hanya akan difokuskan pada skripsi-skripsi yang masuk dalam kategori Fiqh al-Hadis. Telah dikemukakan pula bahwa jumlahnya ada tujuh. Berdasarkan deskripsi pada bab terdahulu, ditemukan bahwa seluruhnya menggunakan metode pemahaman kontekstual.

Pada sub ini akan dikemukakan bahwa penggunaan metode pemahaman kontekstual⁷ itu ada yang berdiri sendiri dan ada yang disertai dengan pemahaman tekstual. Sejauh yang dapat dijangkau oleh penelitian ini, tidak ada yang menggunakan metode pemahaman tekstual saja. Hal ini karena beberapa kemungkinan. *Pertama*, karena tidak ada skripsi yang membahas hadis-hadis yang murni tentang ibadah mahdlah, khususnya yang berbentuk bacaan. *Kedua*, ibadah mahdlah yang menjadi bahasan skripsi ini tidak

⁷ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal Dan Lokal*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), h. 6.

bersifat ushuliyah, melainkan furu'iyah, sehingga tetap dimungkinkan untuk disertai dengan metode pemahaman tekstual.

Yang sepenuhnya menggunakan metode pemahaman kontekstual antara lain skripsi dengan judul Hadis tentang Melagukan al-Qur'an. Skripsi ini sepenuhnya menggunakan metode pemahaman kontekstual. Karena melagukan al-Quran, meskipun pada sisi al-Quran kaitannya adalah ibadah mahdlah, tetapi pada sisi melagukannya adalah kategori furu'iyah. Karena itu, tidak berlebihan bila skripsi ini langsung menggunakan metode pemahaman kontekstual, tanpa didahului oleh metode pemahaman tekstual.

Contoh lainnya adalah skripsi dengan judul Hadis tentang Bid'ah. Agak janggal ketika ditemukan bahwa skripsi ini secara langsung menggunakan metode pemahaman kontekstual. Karena sepintas kandungan hadis itu bersifat ibadah mahdlah. Tetapi setelah didalami, ditemukan bahwa yang dibahas adalah kriteria mengenai mana yang bid'ah dan mana yang bukan. Sehingga materinya tidak berkaitan langsung dengan ibadah mahdlah.

Selanjutnya yang menggunakan metode pemahaman kontekstual tetapi didahului dengan penggunaan metode tekstual antara lain skripsi dengan

judul Hadis-hadis tentang Mimpi Basah Perempuan. Sisi tekstualitas dari hadis ini adalah terkait dengan masalah hukum dari peristiwa mimpi basah perempuan, yakni terkait dengan janabah atau tidaknya. Sedangkan sisi kontekstualitasnya adalah pada diskusi mengenai kesetaraan gender. Laki-laki dan perempuan perlu mendapatkan perhatian yang setara dalam aspek hukum, baik hukum-hukum yang bersifat keagamaan dan maupun yang bersifat privat.

C. Pengalaman UIN Syarif Hidayatullah

Berbeda dengan skripsi yang berhasil dihimpun dari UIN Sunan Kalijaga yang jumlahnya sangat terbatas, skripsi yang dihimpun dari UIN Syarif Hidayatullah jumlahnya cukup banyak, meskipun tidak sebanyak skripsi yang dihimpun dari UIN Walisongo.

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab sebelumnya, jumlah skripsi yang dihimpun dari UIN Syarif Hidayatullah mencapai 44 buah, yang sebagian besarnya dari lulusan tahun 2018. Berikut ini akan dikemukakan hasil analisis implikasi ragam kajian hadis di UIN Syahid tersebut terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis. Analisis dilakukan dengan tetap mengacu kepada kelima indikator beserta masing-masing kategori yang ada di dalamnya.

1. Tema Kajian

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab terdahulu, bahwa pada indikator tema kajian ini, secara berurutan dari segi banyaknya skripsi adalah fiqh al-hadis, naqd al-hadis, mushthalah al-hadis, tema lain, yang dalam hal ini diisi dengan living hadis dan ulama' hadis. Berikut ini akan dikemukakan hasil analisis implikasi ragam tema ini terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis.

Dengan urutan seperti itu, dapat dikatakan bahwa yang paling banyak adalah kategori fiqhul hadis. Ini berarti implikasinya lebih banyak berkaitan dengan hal-hal yang bersifat praktis dan akan dikemukakan di bab berikutnya.

Yang lebih banyak berkaitan dengan implikasi teoretis adalah kategori naqd al-hadis dan mushthalah al-hadis. Pada kategori naqd al-hadis, implikasinya banyak berkaitan dengan puncak dari penguasaan keilmuan hadis, yakni untuk mengetahui shahih atau tidaknya suatu hadis; atau berkaitan dengan maqbul tidaknya suatu hadis.

Contohnya skripsi dengan Kritik Matan Hadis dengan Pendekatan al-Quran: Komparasi antara Pemahaman Muhammad al-Ghazali dan Jamal al-Banna. Kontribusinya penting dari skripsi ini terkait dengan implementasi kritik matan hadis, khususnya dengan

menggunakan kriteria al-Quran. Ada banyak persoalan terkait dengan bagaimana menggunakan al-Quran sebagai kriteria kritik. Antara lain terkait ayat yang mana yang akan digunakan sebagai tolok ukur terkait hadis tertentu. Hal ini juga berkaitan dengan bagaimana masing-masing pengkritik memiliki pemahaman terkait dengan ayat-ayat al-Quran.

Contoh lainnya adalah Analisis Nasikh Mansukh dalam Hadis. Berbeda dengan contoh pertama yang selain masuk dalam kategori naqd al-hadis juga masuk dalam kategori ulama' hadis, meskipun ulama' yang dibahas bukanlah ulama' klasik sebagaimana yang dikenal dalam karya-karya ulumul hadis. Pada skripsi ini, yakni Analisis Nasikh Mansukh dalam Hadis, implikasinya terbatas pada satu cabang ilmu hadis. Sehingga dapat dikatakan bahwa kontribusinya relatif kecil.

Selanjutnya yang masuk kategori mushthalah al-hadis, ada empat buah skripsi. Yang dua murni masuk kategori mushthalah al-hadis, sedang yang dua lainnya selain masuk dalam kategori mushthalah al-hadis juga masuk dalam kategori lain.

Dua skripsi yang hanya masuk kategori pertama adalah skripsi dengan judul Analisis Nasikh Mansukh dalam Hadis, sebagaimana telah dikemukakan di atas. Yang kedua adalah skripsi dengan judul Pergeseran

Pemahaman Hadis Ulama' Klasik hingga Kontemporer.

Tampak bahwa mushthalah al-hadis yang diangkat dalam skripsi ini tidak luas jangkauannya. Karena itu kontribusinya terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis sangat kecil. Banyak cabang ilmu hadis yang tidak tersentuh. Kalaupun digunakan, hanya terkait dengan kritik hadis, baik sanad maupun matan, sebagai puncak implementasinya.

Pada indikator ini, dapat disimpulkan bahwa kontribusi keilmuan yang paling tinggi adalah skripsi-skripsi yang masuk dalam kategori Mushthalah al-Hadis, baik sendirian maupun masuk juga dalam kategori yang lain.

2. Sifat Kajian

Berdasarkan deskripsi pada bab terdahulu dapat disimpulkan bahwa jumlah skripsi yang sifatnya adalah penelitian kepustakaan mencapai 77%, sisanya penelitian lapangan. Ini berarti bahwa secara teoretik, implikasi ragam kajian hadis pada UIN Syahid terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis sangat rendah.

Berikut ini akan dikemukakan hasil analisis terhadap sebagian skripsi yang masuk kategori penelitian lapangan. Pertama, skripsi dengan judul Radikalisme dalam Pemahaman Hadis: Kritik terhadap Pemahaman

ISIS atas Perang Akhir Zaman. Secara keilmuan, skripsi ini hampir tidak memiliki kontribusi. Karena yang digunakan sebagai alat analisis adalah metode pemahaman, dimana dalam teorinya hanya ada dua metode dasar dalam memahami hadis, yaitu tekstual dan kontekstual.

Tampak jelas bahwa ISIS menggunakan metode pemahaman tekstual terhadap hadis-hadis yang berisi tentang perang akhir zaman. Hanya saja, metode pemahaman tekstual yang digunakan oleh ISIS ini prakteknya bisa jadi agak unik. Karena di dalamnya terkandung nuansa kontekstual. Tetapi kontekstualitas yang menyertai pemahaman tekstual itu tidak mampu menghasilkan pemahaman yang lebih ramah dan lebih santun tentang Islam. Kontekstualitas yang mereka gunakan ternyata mereka gunakan untuk mengklaim keberadaan mereka sebagai representasi kelompok-kelompok yang disebutkan di dalam hadis-hadis itu.

Contoh lainnya adalah skripsi dengan judul Kritik Hadis-hadis Yang Disampaikan para Khatib di Semarang dan Kritik Hadis-hadis yang Disampaikan pada Khatib di Mimbar Jumat. Kedua judul yang mirip ini memiliki kontribusi yang cukup tinggi terkait dengan perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis. Yakni berkenaan dengan bagaimana masyarakat, dalam hal ini para khatib,

memahami dan menyampaikan hadis kepada masyarakat. Tentu ada banyak faktor yang melatarbelakangi pemahaman mereka; mulai dari faktor latar belakang keilmuan, faktor situasi dan kondisi jamaah tempat mereka menyampaikan khutbahnya, faktor ideology yang mereka anut dan faktor psikologis mereka. Bila hal-hal ini dapat diungkap dan dianalisis dengan baik, maka akan tampak sekali kontribusinya.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi para khatib dalam memahami hadis-hadis itu juga bisa dipandang sebagai pendekatan yang mereka gunakan dalam memahami hadis. Terkait latar belakang keilmuan misalnya, bisa melahirkan banyak sekali pendekatan, mulai dari pendekatan sosial, apabila latar belakang keilmuan mereka adalah sosial; pendekatan eksakta, apabila latar belakang keilmuan mereka adalah eksakta; dengan variasi pada masing-masing keilmuan serta kandungan hadis yang sedang mereka sampaikan.

Hal lain yang perlu juga digarisbawahi di sini adalah terkait kemiripan kedua skripsi itu, yang bisa disebabkan oleh beberapa kemungkinan. Pertama, memang tidak terdeteksi oleh pihak lembaga, bahwa keduanya mengajukan judul yang sangat mirip, dimana keduanya sudah saling tahu dan berusaha untuk membuat beda. Kedua, terdeteksi oleh lembaga dan sudah diketahui

bahwa masing-masing memiliki fokus yang berbeda. Bila kemungkinan kedua ini yang digunakan, maka sebenarnya beda keduanya hanya pada locus. Yang satu disebutkan locus-nya, yang satu tidak. Locus inilah yang barangkali dianggap sebagai faktor penting yang membedakan di antara keduanya.

Terkait dengan skripsi-skripsi yang masuk dalam kategori penelitian kepustakaan, beberapa di antaranya perlu dianalisis kontribusinya terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan. Apalagi, bila yang dicari adalah kontribusi teoritis, maka penelitian kepustakaan peluangnya bisa lebih tinggi dibanding penelitian lapangan. Pertama, skripsi dengan judul Haji Berulang: Telaah Hadis Lebih dari Satu Kali. Kontribusi skripsi ini terhadap perkembangan keilmuan hadis agaknya sangat kecil. Kalaupun harus disebut, hanya berkaitan dengan metode pemahaman hadis, yang akan diuraikan pada indikator kelima. Selebihnya, hampir tidak ada yang bisa dikemukakan.

Kedua, skripsi dengan judul Pemahaman Hadis Menjamak Salat tanpa Uzur. Sebagaimana skripsi sebelumnya, kontribusi skripsi ini terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan juga hanya terkait dengan penggunaan metode pemahaman, yang menjadi pembahasan pada indikator kelima. Bahkan secara praktis,

bila hasil dari skripsi ini dibaca oleh masyarakat luas, bisa menimbulkan kegaduhan. Yakni adanya jamak solat tanpa uzur. Artinya, dalam kondisi normal, seseorang bisa menjamak solat dhuhur dengan asar, maghrib dengan isya', sehingga total hanya ada tiga waktu. Walaupun hal ini biasa pada kalangan Syiah, tapi bagi kalangan Ahlussunnah salat tiga waktu itu merupakan suatu keanehan. Maka bisa saja muncul kesan, bahwa ini sebagai fenomena banggunya paham Syiah. Seperti yang sering terjadi, issue Syiah ini sangat sensitif di tengah masyarakat, terutama pasca masuknya organisasi transnasional.

Ketiga, skripsi dengan judul Studi Kritik Sanad dan Matan tentang Dusta untuk Membuat Orang Tertawa. Kontribusi keilmuan dari skripsi ini jelas, yakni implementasi teori-teori terkait kritik sanad dan matan. Meskipun teori-teori yang digunakan standar, tetapi karena dikaitkan dengan materi hadis yang cukup aktual, maka boleh jadi dinamikanya sangat tinggi. Belakangan ini banyak komunitas yang menekuni profesi sebagai komedian, sebuah profesi yang fokusnya membuat orang tertawa. Ini akan menarik, karena dalam membuat konten, tidak jarang seorang komedian harus mengarang cerita, yang bisa dianggap sebagai salah satu bentuk kedustaan. Selain itu, pembahasannya haruslah lebih luas dari sekadar

hitam putih, boleh atau tidak boleh, tetapi dengan mengelaborasi argumen dari masing-masing. Sehingga nuansanya bukan sekadar fiqih oriented, tetapi lebih luas lagi. Bila ini yang terjadi, maka kontribusinya bisa dikatakan cukup tinggi.

Dengan memperhatikan hasil analisis terhadap beberapa skripsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada indikator sifat kajian atau sifat penelitian, kontribusi skripsi yang dihasilkan oleh UIN Syarif Hidayatullah terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis sangat kecil. Transformasi dari IAIN ke UIN yang terjadi lebih dahulu agaknya tidak berkontribusi terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan yang lebih tinggi.

3. Pendekatan Kajian

Dari segi penggunaan pendekatan, sebagaimana pada UIN yang lain, yang paling banyak adalah penggunaan pendekatan monodisipliner. Yakni penggunaan keilmuan hadis saja, meskipun yang digunakan bisa lebih dari satu cabang ilmu. Bedanya dengan UIN sebelumnya, urutan berikutnya adalah penggunaan pendekatan multidisipliner. Yakni penggunaan ilmu-ilmu di luar rumpun ilmu keagamaan. Ini menunjukkan bahwa dari segi penggunaan pendekatan, UIN Syahid relatif lebih maju dibanding yang lain.

Berikut ini akan dikemukakan hasil analisis terhadap sejumlah skripsi yang menggunakan ketiga pendekatan tersebut.

Yang menggunakan pendekatan monodisipliner antara lain skripsi dengan judul Kesahihan Hadis dalam Tafsir al-Mishbah. Yang digunakan dalam skripsi ini adalah ilmu hadis beserta sebagian besar cabangnya. Meskipun menggunakan pendekatan monodisipliner, tetapi karena temanya terkait dengan kesahihan hadis, maka dapat dikatakan bahwa kontribusi teoretiknya cukup tinggi. Karena puncak dari keilmuan hadis adalah bagaimana mengetahui sahih tidaknya suatu hadis. Hal ini memerlukan pelibatan sebanyak mungkin cabang ilmu hadis, bahkan akan lebih baik lagi bila bisa dilibatkan juga ilmu-ilmu lain.

Contoh lainnya adalah skripsi dengan judul Kritik Hadis dalam Tafsir al-Ibriz: Studi Kritik Sanad Hadis dalam Juz ‘Amma. Dibanding dengan skripsi sebelumnya, kontribusi skripsi ini terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis relatif lebih rendah. Pada skripsi sebelumnya, yang dipraktekkan adalah kesahihan hadis, yang mencakup sanad dan matan sekaligus. Sedang pada skripsi ini, yang dipraktekkan hanya kritik sanad. Sehingga cakupannya lebih sempit.

Keduanya sama-sama berkaitan dengan kategori

lain, menurut indikator pertama, yakni kategori kitab dan tokoh. Kitab yang dimaksud memang bukan kitab hadis, melainkan kitab tafsir. Namun demikian, yang dibahas adalah hadis-hadis yang ada di dalamnya. Tokoh yang dimaksud juga bukan tokoh yang lebih dikenal sebagai tokoh hadis, melainkan tokoh tafsir. Karena itu, kedua skripsi ini tetap diposisikan dalam kategori skripsi yang menggunakan pendekatan monodisipliner. Karena meskipun ada ilmu tafsir dan tokoh tafsir yang dikaji, fokusnya bukan menginterkoneksi antara keduanya.

Skripsi-skripsi ini, meskipun masuk dalam kategori yang menggunakan pendekatan monodisipliner, tetapi memiliki nilai plus. Yakni dalam hal interaksinya dengan bidang ilmu lain dalam rumpun ilmu ke-Islam-an. Sehingga skripsi-skripsi jenis ini dapat dikatakan menggunakan pendekatan monodisipliner plus.

Yang menggunakan pendekatan multidisipliner antara lain skripsi dengan judul Re-Interpretasi Hadis Perempuan Mayoritas Penghuni Neraka. Skripsi ini dimasukkan ke dalam kelompok skripsi yang menggunakan pendekatan multidisipliner karena pelibatan ilmu di luar ilmu hadis dan di luar rumpun ilmu ke-Islam-an, yakni studi gender. Ilmu tentang gender ini belakangan ini banyak dibicarakan oleh para ahli dengan latar belakang keilmuan yang beragam, termasuk ilmu

agama, dan termasuk di dalamnya ilmu hadis. Dalam kenyataannya, tidak sedikit hadis yang secara tekstual mengandung makna yang sangat bias gender, yang dikenal sebagai hadis-hadis misoginis. Karena itu, kontribusi skripsi ini terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan cukup tinggi, meskipun lebih bersifat praktis, yang akan dielaborasi lebih luas lagi pada bab berikutnya.

Contoh lainnya adalah skripsi dengan judul Hadis-hadis tentang Psikoterapi Islam. Kontribusi skripsi ini terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis adalah pada penggunaan Psikoterapi Islam. Meskipun menggunakan term Islam, tetapi ilmu ini tidak masuk dalam rumpun ilmu ke-Islam-an. Atau meminjam klasifikasi al-Jabiri, Psikoterapi Islam tidak masuk dalam kelompok Ilmu Bayani, melainkan masuk dalam kelompok Ilmu Burhani. Dengan menggunakan klasifikasi al-Jabiri, kontribusi skripsi ini adalah pada pelibatan ilmu Bayani dan Ilmu Burhani.

Yang menggunakan pendekatan interdisipliner antara lain skripsi dengan judul Pengaruh Madzhab Kalam dalam Syarh Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari. Yang dillibatkan dalam skripsi ini selain ilmu hadis adalah Ilmu Kalam. Selain itu, dilihat dari indikator tema, skripsi ini juga mengandung lebih dari satu tema, yakni tokoh dan kitab hadis. Karena itu, kontribusinya terhadap

perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis cukup tinggi.

Contoh lainnya adalah skripsi dengan judul *Pakaian Perempuan di Zaman Modern (Studi Pemahaman Hadis tentang Wanita Berpakaian tapi Telanjang)*. Selain ilmu hadis, yang digunakan dalam skripsi ini adalah studi gender dan fashion. Selain itu, dari aktualitas, skripsi ini masuk dalam kategori sangat aktual. Dengan makin pesatnya perkembangan mode, maka diperlukan kecermatan melihat apakah mode tertentu sejalan dengan nilai-nilai Islam atau tidak. Pilihan skripsi ini untuk mengangkat hadis tersebut sangat tepat.

4. Paradigma Pemahaman

Untuk melihat paradigma pemahaman seperti apa yang digunakan oleh sebuah skripsi, dibutuhkan data skripsi yang menurut indikator tema kajian masuk dalam kategori fiqh al-hadis. Di antara 44 skripsi yang berhasil dihimpun, terdapat 19 buah skripsi (43%). Dari 19 skripsi tersebut, 8 buah menggunakan paradigma pemahaman atomistik, sedang 11 buah lainnya menggunakan paradigma pemahaman tematik.

Dengan menggunakan asumsi teoretik yang telah dikemukakan pada bab terdahulu, dapat dikemukakan bahwa implikasinya terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan berpotensi lebih tinggi. Karena

dengan paradigma pemahaman tematik, seorang pengkaji dapat menemukan ide dan gagasan Nabi Muhammad saw secara lebih komprehensif.

Berikut ini akan dikemukakan hasil analisis terhadap sejumlah skripsi terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis, baik yang menggunakan paradigma pemahaman atomistik maupun tematik.

Yang menggunakan paradigma pemahaman atomistik antara lain skripsi dengan judul Pemahaman Hadis Demam sebagai Uap Jahannam. Kontribusi teoretik skripsi ini terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis relatif kecil. Hampir tidak ada cabang keilmuan yang dikembangkan, selain terkait metode pemahaman.

Contoh lainnya adalah skripsi dengan judul Pemahaman Hadis tentang Pemakaian Surban. Sebagaimana skripsi sebelumnya, kontribusi skripsi ini terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis juga relatif rendah. Karena cabang ilmu hadis yang digunakan sangat terbatas. Itupun tidak ada aspek pengembangannya.

Contoh lainnya lagi adalah skripsi dengan judul Memahami Ulang Hadis tentang Orang Yang Melupakan Hafalan al-Quran (Kajian Ikhtilaf al-Hadis). Berbeda dengan kedua skripsi sebelumnya, skripsi ini memiliki

kelebihan, yakni dalam hal penggunaan ilmu mukhtalif al-hadis. Ilmu yang masuk kategori sulit ini memang penting untuk digunakan dan dikembangkan menghadapi hadis-hadis yang secara lahiriah tidak bisa dikompromikan. Pengembangannya bisa dilakukan melalui langkah-langkah kompromi dan penyelesaian hadis-hadis yang saling bertentangan itu.

Dengan melihat ketiga skripsi tersebut, kategori fiqh al-hadis yang berintegrasi dengan paradigma atomistik, kontribusi teoretiknya tetap relatif rendah, apalagi bila tema yang diangkat bersifat konvensional.

5. Metode Pemahaman

Sebagaimana indikator sebelumnya, hanya skripsi-skripsi yang masuk kategori fiqh al-hadis yang akan dianalisis kontribusinya terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis dilihat dari metode pemahaman yang digunakan. Sama dengan UIN yang lain, skripsi di UIN Syahid ini juga hampir semuanya menggunakan metode pemahaman kontekstual, dengan berbagai variasinya; yakni ada yang hanya menggunakan metode pemahaman kontekstual saja dan ada yang juga menggunakan metode pemahaman tekstual.

Dari 19 buah skripsi, hanya 1 buah skripsi yang menggunakan metode pemahaman tekstual, yakni skripsi dengan judul Pemahaman Hadis Menjamak Salat tanpa

Uzur. Selain metode pemahaman tekstual, skripsi ini juga menggunakan metode pemahaman kontekstual. Karena dalam hadis ini terdapat dua dimensi, yakni dimensi ritual dan dimensi non-ritual. Dimensi ritual biasanya, atau lebih tepatnya dipahami dengan metode pemahaman tekstual, sedang dimensi non-ritualnya bisa dipahami dengan metode pemahaman kontekstual.

Sedang 18 skripsi lainnya yang menggunakan metode pemahaman kontekstual, antara lain skripsi yang berjudul Identitas Penampilan Muslim dalam Hadis: Metode Pemahaman Hadis Memelihara Jenggot dalam Konteks Kekinian. Kontribusi skripsi ini sebenarnya lebih berkaitan dengan aspek praktis. Sedang aspek teoretiknya relatif kecil. Cabang keilmuan hadis yang digunakan dalam skripsi ini berkaitan dengan metode pemahaman. Hanya saja, karena temanya yang relatif aktual, maka bidang keilmuan di luar ilmu hadis turut diperbincangkan.

Contoh lainnya adalah skripsi dengan judul Persetujuan Mempelai Perempuan dalam Pernikahan Perspektif Hadis (Kajian Mukhtalif al-Hadis). Dibanding skripsi sebelumnya, kontribusi skripsi ini terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis lebih tinggi. Karena selain cabang ilmu hadis yang lebih banyak digunakan, yaitu Ilmu Ma'ani al-Hadis dan Ilmu Mukhtalif al-Hadis, juga ada bidang keilmuan lain yang

digunakan, seperti tentang studi gender.

Berdasarkan uraian pada ketiga UIN tersebut, dapat disimpulkan bahwa implikasi ragam kajian hadis terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis relatif sama. Yakni sama-sama rendah. Waktu yang lebih lama menjadi UIN secara umum berdasarkan lima indikatornya, tidak memiliki dampak lebih tinggi dibanding yang lebih pendek, meskipun pada indikator tertentu terlihat ada pengaruh lebih tinggi. Demikian pula, perguruan tinggi yang sudah lebih dahulu membuka prodi Ilmu Hadis juga tidak menghasilkan skripsi-skripsi yang lebih support terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis. Secara keseluruhan perkembangan dan pengembangan kajian Hadis pada ketiga UIN relatif statis dan monoton.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya stagnasi kajian Hadis pada ketiga perguruan tinggi yang sedang diteliti. Pertama, belum adanya usaha yang terarah dari para pengelola untuk membuat desain tema-tema tugas akhir

Kedua, belum adanya pemanfaatan prodi dan fakultas lain untuk dilibatkan dalam studi hadis. Prakteknya bisa dilakukan melalui diskusi bersama lintas prodi dan lintas jurusan. Atau para pengelola melakukan FGD dengan prodi-prodi dan fakultas-fakultas lain untuk mendesain tema besar bagi tugas akhir mahasiswa masing-masing. Penyusunan tema besar itu tentu harus dilakukan dengan

mempertimbangkan visi misi masing-masing prodi dan visi misi universitas.

Ketiga, belum maksimalnya proses bimbingan. Meskipun telah diatur agar bimbingan minimal sekian kali tatap muka antara mahasiswa dan dosen, tetapi dalam prakteknya tidak bisa maksimal, baik karena faktor mahasiswanya⁸ maupun karena faktor dosennya.⁹ Salah satu faktor mahasiswa adalah mahasiswa menemui dosen pada waktu yang sudah sangat dekat dengan pendaftaran munaqasyah terakhir. Akibatnya, tidak sedikit di antara mereka yang meminta agar segera di-acc. Salah satu faktor dosen adalah kesibukannya, sehingga mahasiswa bimbingan mengalami kesulitan untuk menemui.

Keempat, belum maksimalnya perencanaan pembuatan tugas akhir sejak awal. Umumnya mahasiswa baru berpikir tentang pengerjaan tugas akhir baru di semester-semester akhir. Mungkin karena namanya memang tugas akhir. Tetapi sebenarnya prosesnya bisa dimulai sedini mungkin. Sejak mengambil mata kuliah Metodologi Penelitian, mahasiswa sudah bisa mulai mengajukan judul, termasuk pembuatan proposal.

⁸ Wawancara dengan beberapa mahasiswa yang sedang menjalani proses bimbingan, Kamis, 19 September 2019.

⁹ Wawancara dengan beberapa dosen pembimbing yang masih aktif membimbing, Jumat, 20 September 2019.

BAB IV

IMPLIKASI PRAKTIS RAGAM KAJIAN HADIS

Implikasi praktis yang dimaksud adalah implikasi skripsi terhadap masalah-masalah sosial dan kebangsaan, sejauh mana skripsi-skripsi itu merespon issue yang terkait dengan masalah-masalah sosial dan kebangsaan. Sebagaimana dikemukakan pada bab terdahulu, implikasi praktis ini dapat dilihat melalui dua pintu. Yang pertama, dengan memperhatikan visi misi lembaga, baik di tingkat prodi, fakultas maupun universitas. Inilah yang disebut sebagai implikasi praktis internal. Kedua, dengan memperhatikan tujuan nasional. Inilah yang dimaksud dengan implikasi praktis eksternal. Dalam penelitian ini, implikasi praktis dibatasi pada masalah-masalah sosial dan kebangsaan. Artinya, pada bab ini akan dikemukakan hasil analisis kontribusi skripsi terhadap masalah-masalah sosial dan kebangsaan.

Hasil analisis akan dikemukakan secara berurutan dari UIN Walisongo, disusul UIN Sunan Kalijaga dan UIN Syarif Hidayatullah. Masing-masing akan dipilah ke dalam implikasi sosial dan kebangsaan. Selain itu, baik implikasi sosial maupun kebangsaan akan dikaitkan dengan visi misi di tingkat prodi, fakultas dan universitas, yang disebut sebagai implikasi internal itu.

Implikasi praktis ini akan dilihat melalui skripsi-skripsi pada kategori tertentu dari masing-masing indikator. Artinya tidak seluruh kategori dari masing-masing indikator digunakan sebagai sarana melihat implikasi itu. Bahkan tidak semua indikator akan dilihat implikasinya, tetapi akan dibatasi pada tiga indikator saja, yaitu tema kajian, paradigma pemahaman dan metode pemahaman, karena ketiga indikator itulah yang lebih banyak bersentuhan dengan pembahasan mengenai masalah-masalah yang bersifat praktis.

A. Pengalaman UIN Walisongo

Sebagaimana telah dikemukakan, analisis implikasi praktis ini akan dilihat melalui tiga indikator saja, yaitu tema kajian, paradigma pemahaman dan metode pemahaman. Selanjutnya dari sekian kategori yang ada pada masing-masing indikator, hanya akan dibatasi pada kategori yang berkaitan langsung dengan aspek praktis. Hal ini karena melalui ketiga indikator itu saja, seluruh skripsi sudah dapat dilihat secara keseluruhan.

1. Tema Kajian

Ada sekitar 67 buah skripsi yang dari segi tema kajian masuk dalam kategori Fiqh al-Hadis saja, yakni tanpa bersinggungan dengan kategori lain. Berikut ini akan dikemukakan skripsi-skripsi dari 67 tersebut yang memiliki kontribusi praktis, baik secara internal maupun

eksternal.

Pertama, skripsi dengan judul *Women's Political Right in Hadith*. Kontribusi praktis skripsi ini dapat dilihat pada diskusinya tentang hak politik wanita. Secara internal, pilihan tema ini sejalan dengan visi misi lembaga, baik pada tingkat prodi maupun pada tingkat universitas. Pada visi universitas, terdapat kata kunci untuk kemanusiaan dan peradaban. Agaknya, ini antara lain bisa dimanifestasikan dengan mengangkat tema gender.

Pentingnya mengangkat tema gender ini juga dapat digali dari dalam kajian hadis sendiri. Tidak sedikit hadis yang secara tekstual menunjukkan bias gender. Padahal Nabi Muhammad saw sangat menghargai kesetaraan, termasuk kesetaraan gender. Dalam kitab-kitab Sirah Nabawiyah ditemukan banyak sekali kisah, bagaimana Nabi Muhamamd saw memperjuangkan kesetaraan itu.¹

Kedua, skripsi dengan judul *The Principle of Economic Crisis Management in The Perspective of Sunnah Nabawiyah*. Kontribusi praktis skripsi ini bisa dilihat dari responnya terhadap masalah sosial, dalam hal ini masalah ekonomi. Menjadi permakluman bersama,

¹ Musyafiq, Ahmad. *Konteks Hadis: Telaah Metodologis Penggunaan Sirah Nabawiyah Dalam Pemahaman Hadis Nabawi*. Edited by Yayan Muhammad Royani and Nazar Nurdin (Semarang: Walisongo Press, 2016), h. 21.

bahwa secara umum tingkat ekonomi umat Islam sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, mulai yang bersifat struktural sampai yang bersifat kultural. Yang bersifat struktural maksudnya, ada gerakan yang disengaja untuk melakukan peminggiran terhadap umat Islam, sehingga mereka tidak bisa mengembangkan diri secara maksimal, termasuk terkait masalah ekonomi. Yang bersifat kultural maksudnya, budaya mereka sendiri yang tidak support terhadap peningkatan taraf hidup, seperti rendahnya etos kerja, rendahnya kedisiplinan dan karakter lainnya yang sangat dibutuhkan untuk kesuksesan hidup seseorang secara ekonomi.

Skripsi ini berkontribusi banyak terhadap masalah ekonomi umat Islam khususnya dan kemanusiaan pada umumnya. *Pertama*, melalui skripsi ini dapat digambarkan bagaimana Rasulullah saw memberikan arahan agar umatnya memiliki kekuatan dalam banyak hal, termasuk kekuatan ekonomi. Dalam berbagai kesempatan, beliau sering mengatakan, bahwa seorang mukmin yang kuat jauh lebih baik daripada seorang mukmin yang lemah. *Kedua*, beliau tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga memberikan contoh. Beliau mempraktekkan bagaimana menjadi pekerja keras. Sejak remaja, beliau telah dikenal sebagai pekerja yang ulet, karena keterbatasan ekonomi yang dialami oleh kakek dan paman yang mengasuh

beliau.²

Dari masalah ekonomi inilah, masalah-masalah sosial lainnya perlu dibahas. Inilah kontribusi yang lebih nyata. *Pertama*, masalah kesehatan. Tingkat kesehatan masyarakat akan sangat terkait dengan tingkat ekonomi mereka. Apalagi sekarang ini biaya kesehatan sangatlah mahal. Sehingga orang yang tingkat ekonominya rendah juga potensial untuk memiliki masalah dari segi kesehatan. *Kedua*, masalah pendidikan. Merupakan suatu lingkaran yang tanpa henti: pendidikan, ekonomi dan kesehatan. Mereka yang memiliki tingkat ekonomi rendah, umumnya juga rendah pendidikannya. Karena selain biaya pendidikan sangat mahal, mereka yang memiliki tingkat ekonomi rendah umumnya juga akan memiliki kesempatan yang terbatas untuk belajar akibat sebagian besar waktunya digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya.

Ketiga, skripsi dengan judul Analisis Hadis Keutamaan Suami (Pendekatan Sosial Budaya). Sebagaimana skripsi sebelumnya, skripsi ini juga berkontribusi terkait dengan responnya terhadap masalah sosial, terkait masalah kesetaraan di dalam rumah tangga.

² Al-Mubarakfuri, *al-Rahiq al-Makhtum: Bahs fi al-Sirah al-Nabawiyah*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1999), h. 36.

Pada masa Nabi Muhammad saw, wanita pada umumnya memiliki peran publik yang sangat terbatas. Bahkan tidak sedikit yang secara kutlulal memang dihambat untuk bisa terlibat secara lebih luas di wilayah publik. Termasuk sebagai istri, seorang wanita juga memiliki kedudukan yang sangat timpang dibanding suami. Karena itu, melalui skripsi ini diungkapkan bahwa ketimpangan itu tidak lepas dari faktor sosial budaya. Sehingga bila situasi dan kondisinya sudah memungkinkan, maka kedudukan dasar haruslah diterapkan, yakni kedudukan yang setara antara suami dan istri.

Keempat, skripsi dengan judul *Spirit of Religious Tolerance in Hadith (a Thematic Study)*. Dari sekian banyak hadis yang ditemukan, hanya skripsi ini yang berbicara tentang masalah kebangsaan, yakni masalah toleransi. Meskipun masih sangat banyak masalah kebangsaan lainnya, tapi masalah toleransi ini bisa disebut sebagai masalah pokok. *Pertama*, belakangan ini banyak masalah yang muncul karena hubungan antar pemeluk agama yang berbeda, bahkan di antara pemeluk agama yang sama. Faktornya antara lain adalah rendahnya toleransi di antara mereka. *Kedua*, dari masalah toleransi itu potensi munculnya masalah lain sangat besar. Karena itulah, kontribusi skripsi ini sangat besar terkait dengan penyelesaian masalah-masalah kebangsaan.

Dengan sample keempat skripsi tersebut, dapat dikatakan bahwa dari segi tema kajian, kontribusi skripsi UIN Walisongo terhadap penyelesaian masalah-masalah sosial dan kebangsaan cukup tinggi. Meskipun ragam masalah dan kuantitas responnya juga masih sangat rendah.

2. Paradigma Pemahaman

Berbeda dengan implikasi teoretis yang tekanannya lebih pada kategori tertentu di antara sekian kategori yang ada dalam masing-masing indikator, implikasi praktis ini akan dilihat dari semua kategori yang ada. Terkait dengan paradigma pemahaman ini, implikasinya terhadap penyelesaian masalah-masalah sosial dan kebangsaan akan dilihat melalui skripsi yang masuk dalam kategori paradigma pemahaman atomistik maupun tematik.

Secara teoretis, skripsi-skripsi yang menggunakan paradigma pemahaman atomistik, implikasi praktisnya memang lebih rendah dari skripsi yang menggunakan paradigma pemahaman tematik. Karena dengan paradigma tematik, gagasan Nabi Muhammad saw dapat ditangkap secara lebih utuh dan lebih komprehensif.

Pertama, skripsi dengan judul Pemahaman Hadis tentang Larangan Mengkhatamkan al-Quran Kurang dari Tiga Hari (Analisa Kata Qara'a dan Faqiha). Skripsi yang menggunakan paradigma pemahaman atomistik ini, karena

hanya berdasarkan satu buah hadis, memiliki sejumlah kontribusi praktis. *Pertama*, kewajiban untuk membaca al-Quran secara berkualitas, bukan secara kuantitas saja. Bagi sebagian besar orang, membaca al-Quran khatam dalam tiga hari, atau sepuluh juz setiap hari sangat berat dan memerlukan kecepatan yang tinggi. Atau bila dipaksakan, maka bagi masyarakat awam, hampir tidak ada waktu bagi mereka untuk melakukan aktifitas lain. *Kedua*, melalui pemahaman terhadap hadis-hadis yang lain, ditemukan informasi bahwa larangan terlalu cepat mengkhatamkan al-Quran disebabkan karena berimplikasi pada rendahnya tingkat pemahaman dan pengamalan. Karena itu, yang diharapkan adalah membaca al-Quran, memahami dan mengamalkannya. Jelas bahwa hal-hal ini tidak bisa dilakukan dengan tingkat kecepatan yang tinggi dalam mengkhatamkannya.

Namun demikian, perlu adanya pemahaman yang tepat agar tidak terjadi kesalahan. Misalnya, kesalahan memahami hadis itu yang menyebabkan orang bermalas-malasan untuk membaca al-Quran. Bila demikian, maka justru akan berbahaya.

Kedua, skripsi dengan judul Kewirausahaan dalam Perspektif Hadis. Skripsi ini, sebagaimana skripsi terdahulu, berkontribusi terhadap penyelesaian masalah-masalah ekonomi. Skripsi ini bisa disinergikan

dengan skripsi sebelumnya tentang krisis ekonomi di atas, sebagai salah satu solusinya. Yakni dengan meningkatkan semangat kewirausahaan di kalangan umat.

3. Metode Pemahaman

Dilihat dari segi metode pemahaman, maka secara teoretik skripsi yang menggunakan metode pemahaman kontekstual, memiliki kontribusi yang lebih tinggi terkait penyelesaian masalah-masalah sosial dan kebangsaan. Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu, bahwa hampir semua skripsi yang dihimpun oleh penelitian ini, menggunakan metode pemahaman tekstual. Berikut ini akan dikemukakan sebagian dari skripsi itu dan dianalisis implikasi praktikalnya.

Pertama, skripsi yang berjudul *Mengusap Kepala Anak Yatim*, implikasi praktisnya dapat dilihat melalui beberapa hal. *Pertama*, secara kontekstual mengusap kepala anak yatim maksudnya adalah peduli kepada mereka, dalam berbagai bentuknya, mulai dari yang bersifat konsumtif sampai pada pendampingan. Selain itu, secara lebih luas lagi, anak yatim juga bisa dimaknai secara kontekstual sebagai siapa saja yang memiliki keterbatasan. Kepada mereka yang memiliki keterbatasan inilah, Nabi Muhammad saw memerintahkan untuk memberikan pendampingan. *Kedua*, pembicaraan mengenai anak yatim ini tidak hanya ada di dalam hadis,

tetapi juga di dalam al-Quran. Karena mereka adalah calon-calon generasi penerus yang harus mendapatkan perhatian lebih. *Ketiga*, pada visi UIN Walisongo juga terdapat kata kunci kemanusiaan, dimana anak yatim dan kelompok marginal lainnya termasuk di dalamnya. *Keempat*, dalam konstitusi juga disebutkan kewajiban Negara untuk melindungi dan memelihara anak yatim. Karena itu, pilihan tema ini sangat penting dan urgen.

Kedua, skripsi dengan judul Pemberian Nama kepada Anak Menurut Hadis ini dapat dilihat kontribusi praktikalnya melalui hal-hal berikut. *Pertama*, terkait dengan pemberian nama yang baik, yang tidak harus dalam Bahasa Arab, meskipun sebagian besar masyarakat masih menginginkan nama Arab, setidaknya mengandung unsur Arab. Sehingga sebagus apapun makna sebuah nama, kalau bukan Arab, masih kurang dihargai. Tetapi seiring dengan berjalannya waktu, sikap masyarakat mulai bergeser. Mereka mulai mengapresiasi nama dari segi baiknya makna dan indahnya panggilan, meskipun bukan nama Arab. *Kedua*, skripsi ini memberikan tuntunan terkait pemberian nama, yang dalam konteks ke-Indonesia-an dan ke-Islam-an terjadi semacam tarik-menarik dari segi Bahasa. Hasilnya adalah perpaduan antara kedua Bahasa itu dengan baik.

B. Pengalaman UIN Sunan Kalijaga

Sebagaimana pengalaman di UIN Walisongo, implikasi praktis ragam kajian hadis terhadap masalah sosial dan kebangsaan di UIN Sunan Kalijaga ini juga akan dilihat melalui tiga indikator, yaitu tema kajian, paradigma pemahaman dan metode pemahaman. Selain itu, tidak semua kategori dari masing-masing indikator itu akan digunakan. Hanya kategori yang benar-benar nyata implikasi praktisnya yang akan dianalisis.

1. Tema Kajian

Dari delapan skripsi yang masuk dalam kategori fiqh al-hadis, ada yang berimplikasi praktis terhadap masalah-masalah sosial dan ada yang tidak. Tidak adanya implikasi praktis ini dikarenakan temanya yang sangat terbatas dan bersifat ritual. Kedua jenis ini akan dikemukakan sebagian hasil analisisnya di sini.

Pertama, skripsi yang berjudul Hadis-hadis Larangan Menikahi Saudara Persusuan (Kajian Ma'ani al-Hadis) ini sangat kecil kontribusi praktisnya. Hal ini karena cakupan temanya yang relatif konvensional dan tidak aktual. Namun demikian, karena hal ini berkaitan dengan masalah hukum, maka skripsi ini tetap penting untuk diangkat. Karena dengan adanya Bank ASI, dimana ada kemungkinan bayi menyusu bukan dari air susu ibunya sendiri, maka terjadilah apa yang disebut sebagai

saudara persusuan itu. Dengan demikian, mereka yang mengelola Bank ASI tersebut harus memiliki catatan yang akurat tentang bayi mana yang meminum asi siapa, dan seterusnya. Bahkan bila dimungkinkan dijelaskan kepada pihak-pihak yang bersangkutan.

Agaknya kesadaran untuk mengaitkan adanya pemanfaatan asi oleh bayi lain dengan implikasi terjadinya persaudaraan masih sangat rendah di kalangan masyarakat. Ini hampir sama dengan yang terjadi pada sebagian masyarakat desa, dimana seorang bayi bisa disusui oleh beberapa orang ibu, tanpa adanya kepedulian terhadap implikasi hukumnya.

Kedua, skripsi yang berjudul Hadis Nabi tentang Larangan Salat Setelah Subuh dan Setelah Asar (Kajian Ma'ani al-Hadis). Meskipun termasuk ke dalam kategori fiqh al-hadis, tetapi kontribusi praktikalnya dilihat dari masalah sosial dan kebangsaan sangat kecil. *Pertama*, skripsi ini mengambil tema masalah ritual. Yakni mengenai larangan salat setelah Asar dan Subuh. *Kedua*, masalah seperti ini juga relatif tidak memerlukan pertanyaan lebih lanjut, terkait alasannya, karena sifatnya yang ritualistik.

Lolosnya skripsi ini agaknya terkait dengan sisi penjelasan ilmiah tentang larangan tersebut. Pada kitab-kitab syarah hadis, ditemukan sejumlah penjelasan

pula mengenai larangan ini, mulai dari penjelasan yang bersifat dogmatis sampai rasional. Ini menunjukkan bahwa meskipun bersifat *ta'abbudi*, para ulama' tidak merasa terhalangi untuk memberikan penjelasan rasional sebagaimana hal-hal yang bersifat *ta'aqquli*. Bedanya, pada wilayah *ta'aqquli* argumentasi rasional memungkinkan menjadi alasan untuk melakukan perubahan. Sedang pada wilayah *ta'abbudi*, penjelasan itu sekadar untuk memahami dan kemudian menerima, bukan dalam konteks mencari kemungkinan adanya perubahan.

2. Paradigma Pemahaman

Dilihat dari segi paradigma pemahaman, baik yang menggunakan paradigma atomistik maupun tematik, sama-sama bisa dilihat implikasi praktikalnya. Karena itu, berikut ini akan dikemukakan hasil analisis terhadap sebagian skripsi, baik yang menggunakan paradigma atomistik maupun yang menggunakan paradigma tematik.

Pertama, skripsi yang berjudul Hadis tentang Bid'ah, implikasi praktikalnya dapat dilihat melalui beberapa hal. *Pertama*, dampak dari adanya bid'ah dan sunnah ini di tengah masyarakat sangat tinggi. Di satu sisi, masyarakat harus lebih berhati-hati dalam mengamalkan agama, agar hanya mengamalkan amalan-amalan yang masuk dalam kategori sunnah, bukan yang masuk dalam kategori bid'ah. Tetapi di sisi lain, amalan-amalan yang

masuk dalam kategori bid'ah tidak terlalu jelas, akibat kriteria yang berbeda-beda. Amal tertentu bisa disebut sebagai bid'ah oleh satu kelompok, tetapi bisa disebut sebagai bukan bid'ah oleh kelompok lainnya. *Kedua*, perbedaan penilaian terhadap bid'ah tidaknya suatu amalan ternyata berlanjut pada polemik, bahkan tidak jarang konflik di antara sesama. Bahkan konflik ini semakin kuat dengan alasan masalahnya adalah masalah agama. Dalam sejarahnya, umat Islam Indonesia mengalami konflik yang cukup panjang antara satu ormas dan ormas lainnya, karena perbedaan penilaian tentang sunnah dan bid'ah ini.

Jadi, meskipun tema skripsi ini relatif konvensional, tetapi implikasi praktikalnya masih sangat relevan, lebih-lebih bila skripsi ini bisa berkontribusi dalam menciptakan suasana yang makin toleran di antara sesama pemeluk Islam yang memiliki perbedaan sudut pandang terkait dengan bid'ah dan sunnah ini.

Sebagaimana telah disinggung pada bab terahulu, masuknya organisasi-organisasi transnasional belakangan ini juga berpengaruh terhadap memanasnya kembali perdebatan mengenai sunnah-bid'ah ini. Karena itu, skripsi ini diharapkan bisa menjadi salah satu solusi agar perbedaan itu tidak berujung pada konflik yang berkepanjangan. Dari sudut argumen inilah, skripsi ini

juga berimplikasi terhadap masalah sosial dan kebangsaan.

Kedua, skripsi yang berjudul Hadis tentang Mimpi Basah Perempuan, implikasi praktikalnya relatif rendah. Namun demikian, implikasi praktikalnya tetap bisa dilihat melalui beberapa hal berikut. *Pertama*, meningkatnya perhatian masyarakat terhadap masalah-masalah detail, untuk tidak mengatakan masalah kecil, khususnya yang berimplikasi terhadap hukum. Mimpi basah bukan sekadar pembicaraan mengenai masalah kewanitaan, tetapi juga terkait dengan implikasi hukum. *Kedua*, terkait dengan mimpi basah perempuan ini, sebagian besar masyarakat tidak memperhatikan. Karena yang selama ini dibahas adalah mimpi basah laki-laki, sebagai ukuran bagi masuknya seorang anak ke dalam fase *baligh* atau *mukallaf*. Ini berbeda dengan perempuan, yang indikator masuknya ke dalam fase mukallaf adalah menstruasi.

Dengan memperhatikan penjelasan tersebut, maka implikasi praktikal skripsi ini lebih terkait dengan masalah sosial, tidak sampai merambah ke masalah kebangsaan. Sehingga, sekali lagi, kontribusi skripsi ini secara praktikal cukup rendah.

Ketiga, skripsi dengan judul Hadis Nabi tentang Lima Fitrah Manusia (Studi Ma'ani al-Hadis), implikasi praktikalnya juga sangat rendah, bukan saja karena paradigma pemahamannya yang menggunakan atomistik,

tetapi juga kualifikasi temanya yang sangat konvensional dan tidak banyak berkaitan dengan masalah sosial dan kebangsaan. Cakupan temanya sangat personal dan individual.

Namun demikian, mengapa skripsi ini lolos untuk dijadikan sebagai tugas akhir, agaknya perlu ditelusuri, yang bisa jadi sebagai alasan bagi kontribusi praktikalnya. Ada beberapa kemungkinan yang bisa dikemukakan. *Pertama*, terkait dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan kesehatan dan kecantikan. Hadis tersebut bisa dibaca dalam konteks ini. Yakni perhatian Nabi Muhammad saw agar manusia memperhatikan hal-hal yang dapat berimplikasi pada masalah kesehatan, mulai dari potong kuku, mencukur rambut dan lain-lain. Terbukti, dewasa mulai menjamur jasa yang berkaitan dengan hal-hal tersebut; mulai dari yang sifatnya meningkatkan kecantikan sampai yang berkaitan dengan kesehatan. *Kedua*, terkait dengan tambahan bukti, bahwa hampir semua hal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw yang disebut dengan hadis, bisa digali makna pentingnya.

3. Metode Pemahaman

Indikator ketiga yang akan digunakan untuk menganalisis implikasi praktikal dari ragam kajian Hadis, dalam hal ini skripsi di UIN Sunan Kalijaga adalah metode pemahaman. Terkait indikator ini, dapat

dikemukakan bahwa kategori metode pemahaman kontekstual memiliki dampak yang lebih besar dibanding yang menggunakan metode pemahaman tekstual. Karena itu, berikut ini akan dikemukakan analisis implikasi praktikal dari beberapa skripsi yang menggunakan metode pemahaman kontekstual. Tidak bisa dihindari, bahwa sebagian skripsi telah dikemukakan, tetapi dengan sudut analisis yang berbeda.

Pertama, skripsi dengan judul Hadis tentang Melagukan al-Quran (Studi Ma'ani al-Hadis). Implikasi praktikalnya dapat dilihat melalui beberapa hal berikut. *Pertama*, meningkatnya toleransi terhadap penggunaan lagu-lagu non-Arab dalam membaca al-Quran, tentu dengan sejumlah catatan, antara lain lagu yang bersangkutan harus mengandung nuansa syahdu yang layak untuk pembacaan al-Quran. *Kedua*, meningkatkan apresiasi terhadap khazanah lokal terkait dengan lagu-lagu yang digunakan untuk membaca al-Quran. Hal ini sejalan dengan salah satu misi kebangsaan yang mengapresiasi berbagai macam budaya lokal, mengingat kayanya Indonesia akan budaya.

Kedua, skripsi dengan judul Hakikat Fadlail al-A'mal menurut Syeikh Nawawi al-Bantani dalam Kitab Tanqih al-Qaul al-Hasis fi Syarh Lubab al-Hadis. Implikasi praktikalnya adalah meningkatnya pengamalan

ajaran-ajaran Nabi Muhammad saw terkait dengan keutamaan amal. Terlepas dari adanya silang pendapat di kalangan ulama', tetapi kitab ini memiliki pengaruh yang luas di tengah masyarakat, khususnya kaum pesantren. Daripada berlama-lama dalam perdebatan, akan lebih baik bila dimulai dengan mempraktekkan ajaran-ajaran Nabi Muhammad saw.

C. Pengalaman UIN Syarif Hidayatullah

Sebagaimana pada uraian mengenai ragam kajian hadis di kedua UIN sebelumnya, uraian mengenai implikasi praktikal ragam kajian hadis di UIN Syarif Hidayatullah juga akan dibatasi pada tiga indikator saja, yaitu tema kajian, paradigma pemahaman dan metode pemahaman. Masing-masing akan diberi uraian secukupnya, karena secara umum hampir sama dengan kedua UIN terdahulu.

1. Tema Kajian

Dari sekitar dua puluh skripsi yang dominan masuk dalam kategori fiqh al-hadis, berikut ini akan dikemukakan hasil analisis terhadap implikasi praktikalnya. Yang dianalisis akan dipilih sedemikian rupa, sehingga mencerminkan ragam temanya.

Pertama, skripsi yang berjudul Kredit dalam Perspektif Hadis, implikasi praktikalnya dapat dilihat

melalui beberapa hal berikut. *Pertama*, sejalan dengan beberapa skripsi terdahulu yang berkaitan dengan aspek ekonomi, skripsi ini juga berdampak praktis pada masalah ekonomi. Kalau kedua skripsi terdahulu berbicara tentang manajemen krisis dan kewirausahaan, maka skripsi ini berbicara tentang kredit yang bisa dijadikan sebagai salah satu solusi juga bagi penanganan masalah krisis. Karena itu, implikasi praktikalnya adalah meningkatnya kesadaran ekonomi di kalangan umat. *Kedua*, dalam Bahasa keagamaan, kredit merupakan bagian dari apa yang disebut sebagai akad pinjam-meminjam. Hanya saja, seiring dengan perkembangan jaman, pola dan sistemnya terus mengalami perubahan. Karena itulah, diskusi yang serius mengenai akad pinjam-meminjam yang dikenal dalam hadis dengan kredit yang dikenal pada jaman modern ini sangat penting.

Kedua, skripsi dengan judul Kajian Hadis-hadis Adab Makan dan Minum: Perspektif Ilmu Kesehatan, implikasinya praktikalnya dapat dilihat melalui beberapa hal berikut. *Pertama*, meningkatnya kesadaran untuk meneladani Nabi Muhammad saw, termasuk dalam hal makan dan minum. Di tengah maraknya wisata kuliner yang menawarkan berbagai jenis dan menu makanan, mengangkat tema makan dan minum menurut hadis menjadi sangat penting. Setidaknya agar makan dan

minum tidak hanya dipandang sebagai aktifitas duniawi dan jasmani saja, tetapi juga bisa dikaitkan dengan kesadaran spiritual dan ukhrawi. *Kedua*, terkait makan dan minum ini, banyak hadis yang berisi tentang dampak negatif dari banyak makan. Karena itu, penting untuk melihat bagaimana masyarakat meningkatkan kesadaran mereka akan pola makan dan minum yang baik bagi kesehatan.

Ketiga, skripsi dengan judul Walimatul ‘Urs dalam Perspektif Hadis, implikasi praktikalnya dapat diketahui melalui beberapa argumen berikut. *Pertama*, sebagaimana makan dan minum, resepsi juga bisa dipandang dengan dua sisi; sisi duniawi dan sisi ukhrawi. Mengangkat masalah walimah membawa implikasi meningkatnya kesadaran akan dimensi ukhrawi dari resepsi itu, karena dikaitkan dengan Nabi Muhammad saw. *Kedua*, dewasa ini resepsi mengandung lebih banyak aspek, dari sebatas publikasi seperti yang terjadi di masa dahulu, menjadi semacam arisan; dimana sumbangan seseorang biasanya akan dianggap sebagai tabungan atau pinjaman, dan di lain waktu akan dikembalikan. Meskipun ada yang benar-benar melaksanakan resepsi sebagai wujud tasyakkuran. Dengan pandangan yang lebih positif, resepsi bisa menjadi ajang semacam gotong royong dalam merayakan sebuah kebahagiaan. Akan terasa sangat berat bila seseorang

membayai sendiri resepsinya, karena itu menjadi lebih ringan dengan adanya orang-orang yang menyumbang.

2. Paradigma Pemahaman

Selanjutnya dilihat dari indikator paradigma pemahaman, berikut ini akan dikemukakan hasil analisis terhadap sebagian skripsi, baik yang menggunakan paradigma atomistik maupun tematik. Karena kedua paradigma itu sama-sama memiliki implikasi praktikal.

Yang menggunakan paradigma atomistik, hanya satu, yaitu skripsi dengan judul Pemahaman Hadis tentang Pemakaian Surban Menurut Dr. Luthfi Fathullah, MA, implikasi praktikalnya dapat dilihat melalui beberapa segi. *Pertama*, belakangan ini muncul gejala mengikuti Nabi Muhammad saw sampai aspek-aspek atributif, termasuk cara berpakaian. Pemakaian surban masuk ke dalam kategori peniruan atributif ini. Yang menarik, menurut Luthfi Fathullah yang menjadi subyek penelitian skripsi ini, penting untuk memahami hadis itu secara kontekstual. Jadi hadis itu tidak harus dimaknai mengenakan surban sebagaimana yang dikenakan oleh Nabi Muhammad saw, dan masyarakat Arab pada umumnya. Bagi masyarakat Indonesia, mengenakan surban memiliki makna khusus, antara lain pemakainya adalah orang yang memiliki kedudukan tinggi dari segi keulamaannya. Karena itu menjadi agak aneh bila yang mengenakannya adalah

masyarakat awam. *Kedua*, peniruan atributif itu sebenarnya bukan merupakan persoalan sederhana, melainkan mengandung persoalan yang sangat serius. Karena di situ ada filosofi tentang pemahaman tekstual yang dalam banyak hal bisa berimplikasi kurang positif. Misalnya, pemahaman tekstual terhadap hadis-hadis mengenai perintah Nabi Muhammad saw agar memperbanyak anak. Bila tidak dipahami secara proporsional, walaupun tidak mau menggunakan kontekstual, dampaknya bisa membahayakan bagi penumbuhan generasi yang berkualitas. Karena yang dipikirkan adalah bagaimana melahirkan banyak anak, tanpa dibarengi oleh kemampuan yang cukup untuk mendidik dan membesarkan mereka.³

Yang menggunakan paradigma pemahaman tematik antara lain skripsi dengan judul Keabadian di dalam Neraka (Studi Perbedaan al-Quran dan Hadis). Implikasi praktikalnya sangat terbats, karena terkait dengan masalah eskatologis. Ini menunjukkan bahwa meskipun menggunakan paradigma tematik, tetapi bila pilihan temanya tidak tepat, maka tidak akan banyak berimplikasi terhadap penyelesaian masalah-masalah sosial dan kebangsaan.

³ Noorhaidi Hasan, *Islam Politik di Dunia Kontemporer*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), h. 91.

Contoh lainnya adalah skripsi dengan judul Pemahaman Lelang dalam Pandangan Hadis, bersama dengan skripsi lain yang serupa, sama-sama berimplikasi pada kesadaran mengenai masalah-masalah ekonomi. Kalau yang terdahulu terkait dengan manajemen penanganan krisis, kewirausahaan dan kredit, skripsi ini berbicara tentang lelang. Hal ini menarik, karena perkembangan praktek lelang sangat tinggi, barangkali sangat jauh dengan lelang yang terjadi pada masa Nabi Muhammad saw.

3. Metode Pemahaman

Dari segi metode pemahaman, skripsi yang masuk dalam kategori metode pemahaman kontekstual jelas memiliki implikasi praktikal yang lebih tinggi dibanding yang menggunakan metode pemahaman tekstual. Berikut ini akan dikemukakan sebagian dari keduanya, yang prinsipnya hampir sama dengan ragam kajian pada kedua UIN sebelumnya.

Sejauh yang dapat dijangkau melalui penelitian ini, hanya satu skripsi yang menggunakan metode pemahaman tekstual, yaitu skripsi dengan judul Pemahaman Hadis Menjamak Salat Tanpa Uzur. Implikasi praktikalnya relatif kecil karena berkaitan dengan ibadah *mahdlah*. Hanya saja, bagi masyarakat awam, mempraktekkan menjamak salat tanpa uzur syar'i bisa menimbulkan kegaduhan. Boleh jadi,

hal itu akan dianggap sebagai suatu penyimpangan. Karena itu, dibutuhkan kehati-hatian agar dapat dibaca oleh masyarakat secara proporsional.

Sedang yang menggunakan metode pemahaman kontekstual banyak sekali, antara lain skripsi dengan judul Haji Berulang: Telaah Hadis Haji Lebih dari Satu Kali. Implikasi praktikal skripsi ini sangat jelas, bukan karena penggunaan metode kontekstual, tetapi karena temanya yang aktual. *Pertama*, dalam konteks Indonesia dimana masa tunggu haji mencapai belasan bahkan puluhan tahun, haji berulang menjadi masalah tersendiri. Karena kewajibannya memang sekali seumur hidup bagi yang mampu. *Kedua*, bagi masyarakat muslim Indonesia, berhaji bukan sekadar menunaikan kewajiban, tetapi mengandung nilai prestise dan ekonomi. Prestise karena dengan berhaji seseorang akan meningkat status sosialnya. Ia akan mendapatkan panggilan tambahan, Pak Haji. Ekonomi, karena bagi sebagian besar orang, berhaji adalah sarana doa yang paling ampuh untuk memohon kemurahan rejeki. Ketiga, bagi yang mampu sebenarnya bisa memanfaatkan kemampuannya untuk ibadah sosial lain yang juga tidak kalah manfaatnya, bahkan bisa jadi lebih bermanfaat. Misalnya dana yang seharusnya ia gunakan untuk haji yang kedua dan seterusnya bisa ia gunakan untuk memberikan bantuan dan pertolongan

kepada yang membutuhkan.

Contoh lainnya adalah skripsi dengan judul Kritik Hadis Hukuman Bunuh bagi Murtaid. Skripsi ini berimplikasi cukup luas, termasuk terkait dengan masalah kebangsaan. Yakni, bila hadis ini dipahami secara tekstual, pasti akan menimbulkan gejala luar biasa. Apalagi hukuman bunuh, dalam kasus pidana apapun dewasa ini masih diperdebatkan, karena sebagian mengatakan hukuman itu bertentangan dengan hak asasi manusia.

Berdasarkan uraian mengenai implikasi praktikal ragam kajian hadis di ketiga UIN tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara kualitatif implikasi praktisnya lebih tinggi dibanding implikasi teoretisnya. Namun demikian, implikasi praktis ini masih tergolong rendah. Jenis masalah sosial dan kebangsaan yang direspon kurang beragam dan jumlah skripsi yang berisi respon serupa itu sangat kecil. Faktornya agaknya sama dengan faktor rendahnya implikasi teoretis, sebagaimana telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Demikian pula dengan upaya-upaya yang perlu ditempuh dalam rangka menyelesaikannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab terdahulu, dapat diambil beberapa kesimpulan berikut:

Pertama, ragam kajian hadis di UIN Walisongo, UIN Sunan Kalijaga dan UIN Syarif Hidayatullah bisa dilihat melalui lima indikator, yakni tema penelitian, sifat penelitian, pendekatan penelitian, paradigma pemahaman dan metode pemahaman. Pada indikator tema penelitian, yang paling banyak adalah kategori Fiqh al-Hadis; pada indikator sifat penelitian, yang paling banyak adalah kategori penelitian kepustakaan; pada indikator pendekatan penelitian, yang paling banyak adalah kategori pendekatan monodisipliner; pada indikator paradigma pemahaman, yang paling banyak adalah kategori paradigma pemahaman atomistik; dan pada indikator metode pemahaman, yang paling banyak adalah kategori metode pemahaman kontekstual.

Kedua, dengan melihat ragam kajian yang seperti itu, maka implikasinya terhadap perkembangan dan pengembangan keilmuan hadis masih rendah. Inilah antara lain yang bisa menjelaskan, bahwa perkembangan dan

pengembangan keilmuan hadis relatif lambat bila dibandingkan dengan ilmu-ilmu ke-Islam-an lainnya, apalagi dengan ilmu-ilmu di luar ilmu ke-Islam-an. Karena pengembangannya lebih dominan mengarah ke dalam, yakni pada bidang keilmuan hadis sendiri. Inipun, cabang yang dibahas relatif tidak banyak, tidak sebanyak cabang-cabang ilmu hadis yang telah dikembangkan oleh para ulama terdahulu. Bila demikian, maka ilmu-ilmu hadis bukannya berkembang, tetapi malah menyusut.

Ketiga, implikasi ragam kajian hadis yang seperti itu terhadap respon keilmuan hadis terkait masalah-masalah sosial dan kebangsaan juga masih rendah. Masalah-masalah sosial yang diangkat hanya berkisar pada masalah budaya, kesetaraan gender, kesehatan dan toleransi. Inipun dengan jumlah skripsi yang sangat kecil.

Dengan melihat bidang respon yang seperti ini pula, maka masalah-masalah kebangsaan juga lebih kecil porsi pembahasannya. Meskipun semua masalah tersebut bisa ditarik ke dalam masalah-masalah kebangsaan, tetapi yang paling dekat hanya tema toleransi. Padahal pada hadis masih ada banyak sekali tema kebangsaan yang dapat dibahas, seperti hubungan antara muslim dan non-muslim, masalah kriteria memilih pemimpin, masalah bendera, masalah perang dan lain-lain.

B. Saran-saran

Pengembangan keilmuan hadis bisa dilakukan dengan mendialogkan kajian hadis dengan bidang-bidang ilmu yang ada, khususnya yang dikelompokkan ke dalam fakultas-fakultas yang ada di bawah universitas yang bersangkutan. Hal ini selain meningkatkan implementasi pendekatan interdisipliner dan multidisipliner, juga akan mempercepat proses integrasi dan interkoneksi antar bidang ilmu.

Di lingkungan UIN, interkoneksi dan integrasi sangat penting agar fakultas-fakultas umum yang ada di bawah UIN memiliki distingsi dengan fakultas-fakultas yang sama yang ada di bawah perguruan tinggi umum. Juga agar fakultas-fakultas agama yang ada di bawah UIN memiliki distingsi dengan fakultas-fakultas yang sama yang ada di bawah IAIN atau STAIN.

Implementasi interkoneksi dan integrasi di lingkungan perguruan tinggi yang sama seperti ini selain memudahkan bagi para mahasiswa dalam mengerjakan tugas akhir, juga akan meningkatkan kualitas penulisan tugas akhir pada para mahasiswa di masing-masing fakultas. Selain itu, secara kelembagaan juga akan terjadi saling sinergi yang lebih baik, bukan hanya terkait masalah-masalah akademik, tetapi juga supporting system lainnya.

C. Penutup

Tiga UIN yang menjadi subyek penelitian ini hasilnya tidak bisa digeneralisasikan ke seluruh UIN lainnya. Namun demikian, hasil penelitian dari ketiga UIN ini telah menggambarkan garis besar ragam kajian hadis di UIN khususnya, dan di Indonesia umumnya, yang jelas masih membutuhkan upaya pengembangan yang lebih serius dan terencana.

Karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut, baik menyangkut wilayah cakupannya maupun bidang kajiannya, termasuk jenjang strata yang berbeda, seperti program magister dan program doktor.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2015), Kajian Aplikasi Tadabbur al-Hadis dengan Metode Maudhu'i (tematik), *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 2 (3), 221-240
- Ahmad, Arifuddin dkk. (2015), Kecenderungan Kajian Hadis di UIN Alauddin Makassar (Tracer Study terhadap Skripsi Mahasiswa Tahun 1994-2013), *Journal of Quran and Hadith Studies*, 4 (2): 249-266
- Ali, Mohd Akil Muhamed, et all (2015), Al-Jarh Wa Al-Ta'dil (Criticism and Praise): It's Significant in the Science of Hadith, dalam *Mediterranean Journal of Social Sciences*, MCSER Publishing, Rome-Italy, Vol 6 No 2, hlm 284-292
- Al-Jawabi, Muhammad Tahir, *Juhud al-Muhaddisin fi Naqd Matn al-Hadis al-Nabawi al-Syarif*, Riyad: Mu'assasat 'Abd al-Karim, 1986
- Benny Afwadzi, Membangun Integrasi Ilmu-ilmu Sosial dan Hadis Nabi, dalam *Jurnal Living Hadis*, Volume 1, Nomor 1, Mei 2016: 101-128
- Brown, Jonathan (2007), Critical Rigor vs. Juridical Pragmatism: How Legal Theorists and Ḥadīth Scholars Approached the Backgrowth of "Isnāds" in the Genre of 'Ilal Al-ḥadīth, dalam *Islamic Law and Society*, 14 (1): 1-41. URL: <http://www.jstor.org/stable/40377924> Accessed: 13-03-2016 04:30 UTC
- , (2008), How We Know Early Ḥadīth Critics Did Matn Criticism and Why It's so Hard to Find, dalam

Islamic Law and Society, 15 (2): 143-184. URL:
<http://www.jstor.org/stable/40377959>

- BOZ, H. (2013), Hadith Autenticity of the Science of Hermeneutics, *The American Journal of Islamic Social Sciences*, 24 (2)
- Danarta, Agung (2004), Perkembangan Pemikiran Hadis: Sebuah Upaya Pemetaan, *Jurnal al-Tarjih*, 7: 73-82
- Hasbi, M. R. (2013), Interaksi Rasionalitas Teknis dalam Pemikiran Hadis Kontemporer, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 19 (1)
- Hasan, Noorhaidi, *Islam Politik di Dunia Modern*, Yogyakarta: Suka Press, 2012.
- Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual: Telaah Ma'ani Al-Hadis Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal Dan Lokal*. II. Jakarta: Bulan Bintang, 2009.
- , *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 2002.
- Itr, Nuruddin. *Manhaj Al-Naqd Fi Ulum Al-Hadith*. III. Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1997.
- Khan, I. A. (2010), *Authentication of Hadith: Redefining the Criteria*, The International Institute of Islamic Thought, diambil dari <http://www.iiituk.com>.
- Misrah (2010), Toleransi Beragama dalam Perspektif Hadis, *Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 24 (2): 175-192

- Muhammad Alfatih Suryadilaga (2015), Ragam Studi Hadis di PTKIN Indonesia dan Karakteristiknya: Studi atas Kurikulum IAIN Bukittinggi, IAIN Batusangkar, UIN Sunan Kalijaga, dan IAIN Jember, *Journal of Quran and Hadith Studies*, 4 (2): 215-247
- Muhammad Alfatih Suryadilaga (2016), Profil Prodi Ilmu Hadis di Era Globalisasi Teknologi Informasi, *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 2 (1): 117-134
- Musyafiq, Ahmad. *Konteks Hadis: Telaah Metodologis Penggunaan Sirah Nabawiyah Dalam Pemahaman Hadis Nabawi*. Semarang: Walisongo Press, 2016.
- Syamsuddin, Sahiron dkk. *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Suryadi (2014), Prospek Studi Hadis di Indonesia (Telaah atas Kajian Hadis di UIN, IAIN, dan STAIN), *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Quran dan Hadis*, 16 (1): 1-16
- Yuslem, Nawer (2010), Kontekstualisasi Pemahaman hadis, dalam *Miqot*, 34 (1): 1-22
- Yusof, Y. Ismail and Hassan, Z. (2010), Adopting Verification Tehniques into Digital Evidence Authentication, *Journal of Computer Science*, 6 (6): 613-618. Diambil dari <http://doi.org/10.3844/jcssp.2010.613.618>
- Ubaidillah (2012), Global Salafism dan Pengaruhnya di Indonesia, *Thaqafiyat*, 13 (1): 35-38

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

No	Nama dan NIM	Judul Skripsi
UIN Walisongo		
WISUDA 68		
Jumlah skripsi TH 33 buah; tentang Hadis 16 buah (48, 48%)		
1		Hadis Mursal dalam Kitab al-Muwaththa'
2		Sulam Alis dalam Perspektif Hadis (Studi Ma'anil Hadis)
3		Women's Political Right in Hadith
4		Kualitas Hadis-hadis Kitab Majmu'at asy-Syarifat al-Kafiyah Lil Awwam karya KH. Soleh Darat (Telaah hadis-hadis tentang Nikah)
5		Studi Kritis Kualitas Hadis dalam Kitab al-Nuru al-Burhani fi Tarjamah al-Lujain al-Dani juz II karya KH Muslih bin Abdurrahman Mranggen
6		Manhaj al-Syaukani fi Tarjihi Ahadis al-Hudud fi Kitabih Nail al-Authar
7		Studi Kritis Hadis tentang Sunnah dan Bid'ah dalam Kitab Risalah Hujjah

		Ahlissunnah wal Jamaah karya KH. Hasyim Asy'ari
8		The Principle of Economis Crisis Management in the Perspective of Sunnah Nabawiyah
9		Studi Analisis Hadis tentang Larangan Laki-laki Memakai Cincin Emas
10		Studi Kritis Hadis tentang Larangan dan Kebolehan Berjalan dengan dua Sandal
11		Studi Kritis Hadis-hadis Amalan Menjelang Tidur
12		Analisis Hadis Keutamaan Suami (Pendekatan Sosial dan Budaya)
13		Naqd Shahih Mashadir al-Ahadits fi Kitab Faraid al-Saniyyah wa al-Durar al-Bahiyyah li al-Syeikh Sya'rani wa Bayan al-Istidlal Biha
14		Fadlul 'Alim 'ala al-'Abid: Study of Ma'ani al-Hadith
15		Spirit of Religious Tolerance in Hadith (a thematic study)
16		Studi Kritis terhadap Pemahaman Muhammad Syahrur tentang Hadis Metafisika

WISUDA 69		
Jumlah Skripsi 38; tentang hadis 12 (31,5 %)		
1		Hadis on Aisyah Merriage (Hermeneutical Hadis Approach of Khalid Abou El Faldl)
2		Al-Ba'is li Mumarasah Aurad Dalail al-Khairat fi Qaryah Sidoarjo Sayung Demak
3		Al-Naqd fi Kitab Wasail Wushul al-'Abd ila Maulah li al-Syeikh Mushlih ibn Abdurrahman Mranggen
4		Fahm Yusuf al-Qardlawi 'an Ahadis al-Nabi haula al-Muhafadhah 'ala al-Miyah
5		Studi Analisis Hadis-hadis dalam Marah Labid karya Syeikh Muhammad Nawawi al-Jawi (Surat al-Dluha sampai al-Nas)
6		The Prohibition of Blowing Food and Drink (Study of Ma'ani al-Hadis)
7		Zikir Kaustaran Masyarakat Tarekat Naqsyabandiyah di Kelurahan Kedung Pane Mijen Semarang (Studi Living Hadis)
8		Pemahaman Hadis tentang Gambar

		(Analisis Makna Shurah dalam Hadis)
9		Tradisi Sekar di Makam Kesultanan Demak pada Upacara Grebeg Besar (Kajian Living Hadis)
10		Pemahaman dan Implementasi Hadis-hadis Aqiqah pada Masyarakat Desa Kauman Kudus
11		Study on Hadis in al-Milal wa al-Nihal by Syahrastani
12		Studi Kritis Hadis Nabi tentang Penyerupaan terhadap Lawan Jenis
WISUDA KE 70		
Jumlah skripsi 42; tentang hadis 19 (45 %)		
1		Dirasah Tahliliyyah ‘an al-Ahadits fi Ziyarah al-Qubur
2		Al-Sa’il fi Dua’ al-Sunnah (Dirasah Maudlu’iyyah)
3		Studi Kritik Hadis dalam Kitab Irsyad al-Mukminin Ila Shirath Sayyid al-Mursalin karya KH. Muhammad Hasyim Asy’ari (Bab al-Adab wa al-Syama’il dan Bab Kamal Shifati wa Akhlaqihi)
4		Narasi-narasi Proksi dalam Hadis
5		Persepsi Dosen Fuhum terhadap Hadis

		Tazwij Dzawatit Din
6		Pemahaman Hadis tentang Larangan Menjual Air
7		Persepsi Masyarakat terhadap Keramat Bulan Muharram di Desa Wringin Jajar (Kajian Living Hadis)
8		The Undertanding of Anthropocentrisme Hadis Concerning Ahlul Bait (Study of Habib Cult in Jam'iyah al-Muqarrabin at Kendal)
9		Kontribusi Khadijah ra dalam Periwiyatan Hadis
10		The Concept of Tasyabbuh bertween Men and Women Accoridng to Member of PMII and KAMMI UIN Walisongo Semarang
11		Hadis tentang Larangan Wanita Bepergian tanpa Mahram Menurut Kiai-kiai Ponpes Kaliwungu
12		Hadis tentang Tahnik (Analisis dengan Pendekatan Kesehatan)
13		Hadis tentang Larangan Menggunting Rambut dan Memotong Kuku bagi Orang yang Hendak Kurban (Studi Ma'ani al-Hadis)

14		Hadis in al-Mustadrak ‘ala al-Shahihain (Anaysis Study of Hadiths are not criticized by al-Hakim on Chapter al-Iman)
15		Fida’ dalam Pandangan Masyarakat Desa Panunggalan Kecamatan Pulo Kulon Kabupaten Grobogan (Studi Living Hadis)
16		Pemahaman Hadis tentang Gen dalam Perspektif Sains
17		Pemahaman Hadis tentang Larangan Mengkhatamkan al-Qur’an Kurang dari Tiga Hari (Analisis Kata Qara’a dan Faqiha)
18		Persepsi Santri Pondok Tahfidh di Semarang terhadap Hadis tentang Larangan atau Kebolehan Membaca al-Qur’an saat Haidl
19		Studi Kritik tentang Hadis Wanita Kurang Akal dan Agama (Analisis Ma’anil Hadis)
WISUDA 71		
Jumlah Skripsi 34; tentang Hadis 16 (47 %)		
1		Studi Kritis Hadis tentang Cara Buang Air Kecil dan Relevansinya bagi

		Kesehatan
2		Pemahaman Santri terhadap Hadis tentang Ghasab (Studi Kasus di Pondok Pesantren Raudlatul Thalibin Tugurejo Tugu Semarang)
3		Praktek Dzikir Salawat Syafa'ah Majlis Paletahan Desa Pilangpayung Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan (Kajian Living Hadis)
4		Pemahaman Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Komisariat UIN Walisongo Semarang Tahun 2017 terhadap Hadis-hadis tentang Dasar Bela Diri)
5		Kewirausahaan dalam Perspektif Hadis
6		Pemahaman Hadis tentang Mengakhirkan Salat Isya'
7		Musik dalam Padangan al-Mubarakfuri (Studi Kitab Tuhfah al-Ahwadzi)
8		Hadits about Prohibition of Taflij and Wasyar (Study of Ma'ani al-Hadits)
9		Hadis Larangan Mengonsumsi Daging dan Susu Hewan Pemakan

		Kotoran (Studi Ma'ani al-Hadis)
10		Larangan Jual Beli Anjing dan Kucing (Studi Ma'ani al-Hadis)
11		The Acutalization of Hadits Birrul Walidain in Panti Sosial Pucang Gading Semarang
12		Shalat Idain bagi Wanita dalam Pandangan Masyarakat Serangan Bonang Demak
13		Pemahaman dan Implementasi Hadis-hadis Keutamaan Hari Jumat pada Masyarakat Desan Keraton Suramenggala Cirebon
14		Praktek Khataman al-Qur'an Berjamaah di Desa Suwaduk Wedarijaksa Pati (Kajian Living Hadis)
15		Makna Azan di Telinga Bayi (Tinjauan Sains)
16		Puasa Dalail al-Quran dalam Perspektif Hadis (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus)
<p>WISUDA KE 72</p> <p>Jumlah Skripsi 51; tentang Hadis 20 (39 %)</p>		

1		Praktek mapati dalam praktek living hadis (Studi Kasus di Desa Harjowinangun Dempet Demak)
2		The Understand and Practice of the Kiss Hand According to Hadis by Students on Raudlatul Muta'allimin Islamic Boarding School
3		Pemahaman Masyarakat Kecamatan Pekalongan Timur terhadap Hadis Menghias Masjid (Studi Kasus di Masjid-masjid Pekalongan Timur)
4		Studi terhadap Hadis tentang Bayi Yang Menangis Ketika Lahir: Perspektif Ilmu Kesehatan
5		Praktek Khitan Perempuan di Desa Jembul Wunut Gunungwungkal Pati (Studi Living Hadis)
6		Studi Kritik Hadis tentang Larangan Minum Langsung dari Bejana
7		Praktek Wanita Mengiringi Jenazah di Desa Beringin Wetan Beringin Ngaliyan Semarang (Kajian Living Hadis)
8		Al-Sa'adah fi al-Ahadis al-Nabawiyah (Dirasah Ma'ani

		al-Hadis)
9		“Ngajiken Nu Maut” fi Qaryah Sisinde al-Janubiyyah Banyusari Karawang Jawa al-Gharbiyyah (Dirasah al-Hadis fi al-Hayat al-Yaumiyyah)
10		Praktek Pembacaan Ratib al-Haddad di Jamaah Eling Nurul Huda Pondok Pesantren Darul Hikam Desa Gandasuli Brebes (Studi Living Hadis)
11		Hadis-hadis Tawassul (Studi Komparasi antara Muhammad Alawi al-Maliki dan Muhammad Nashiruddin al-Albani)
12		Pemahaman Warga Muhammadiyah dan NU di Kota Semarang terhadap Hadis tentang Jumlah Khutbah Salat Id
13		Studi Kritik Hadis-hadis Denda Meninggakan Salat Jumat dengan Sedekah
14		Mengusap Kepala Anak Yatim (Kajian Ma’ani al-Hadis)
15		Pemahaman Hadis Idain di Hari Jumat (Pendekatan Ma’ani al-Hadis)
16		Pemahaman dan Implementasi Hadis Takdzim pada Santri Pondok

		Pesantren Hidayatul Quran Tambakaji Ngaliyan Semarang
17		Makna Umm dalam Hadis (Kajian Tematik)
18		Pemberian Nama kepada Anak Menurut Hadis
19		Kritik terhadap Hadis tentang Syafaat Penghafal al-Quran untuk Keluarganya
20		Hadis-hadis tentang Keutamaan Ayat Kursi dalam Kitab Tafsir Tamsijjatoel Moaslimin karya H. Ahmad Sanusi (Kritik Sanad dan Matan)
WISUDA KE 73		
Jumlah Skripsi 52; tentang Hadis 25 (48 %)		
1		Hadis tentang Liwa' dan Rayah (Pendekatan Sosio-Historis)
2		Memahami Hadis tentang Menguap (Tinjauan Sains)
3		Penukilan Hadis oleh Khatib Jumat di Kelurahan Beringin Kecamatan Ngaliyan Periode Ramadhan 1438 H/2017 M
4		Analisis Hadis tentang Mewarnai Rambut Rasulullah SAW (Kajian Tematik)

5		Bimbingan Nabi Muhammad saw tentang Komposisi dan Porsi dalam Mengonsumsi Buah Kurma
6		Studi Kritis Hadis Terjadinya Musibah dalam Kitab Kanzun Najah wa al-Surur al-Adiyyah al-Masrurah al-Lati Tasyrah al-Shudur karya Syeikh Abdul Hamid bin Muhammad Ali Quds
7		Studi Kritis Hadis Tidur Sore Membuat Gila
8		The Hadis on Camel Therapy (Chemist Explanation)
9		Salat di Masjid bagi Perempuan (Studi Ma'anil Hadis)
10		Application of Ibn Hazm's Textual Method in The Hadis on Working Woman
11		Study on Hadis in Tanqih al-Qaul by an-Nawawi al-Bantani (Analytical Study on Hadis Counseling to Reduce Lough)
12		Pemahaman Kyai Desa Mranggen terhadap Hadis Kebolehan dan Larangan Perempuan Salat Maktubah

		di Masjid
13		Pemahaman Kyai Tugurejo Tugu Semarang tentang Hadis Wanita Adalah Aurat
14		Hadis tentang Istri Bersedekah dengan Harta Suami tanpa Sepengetahuannya
15		Pemahaman Hadis tentang Larangan Iktishar (Meletakkan Tangan di Pinggang) Ketika Salat (Studi Ma'anil Hadis)
16		Studi Komparasi Pemahaman Syekh Muhammad al-Ghazali dan Muhammad bin Salih Utsaimin terhadap Hadis-hadis tentang Jilbab
17		Praktek Salah Tasbih Berjamaah di Pondok Pesantren al-Munawwir Gringsing Batang (Kajian Living Hadis)
18		The Relevance of Hadis About Judgment Day Sign with The Phonemenon of Building Extravagant Mosque (Study Case in Kangkung Kendal)
19		Tradisi Pembacaan Surat as-Sajdah dalam Salat Subuh Hari Jumat di

		Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jakarta Selatan (Living Hadis)
20		Praktek Salat Sunnah Isyraq di Pondok Pesantren Nur al-Thullab Jepara (Living Hadis)
21		Pemahaman Muhammad Nashiruddin al-Albani terhadap Hadis-hadis tentang Cadar
22		Praktek Salat Taubat Santri Tahfidh di Pesantren al-Inayah Cebolek Margoyoso Pati (Living Hadis)
23		Salat Sunnah Taqwiyatul Hifdhi di Pondok Pesantren Sirajuth Thalibin Brabo Tanggungharjo Grobogan (Living Hadis)
24		Hadis tentang Kebanyakan Munafik Adalah Para Pembaca al-Quran (Analisis Historis)
25		Studi Perbandingan antara Kitab Syarah al-Arbain an-Nawawiyah karya Muhammad bin Salih al-Utsaimin dengan Kitab al-Wafi karya Syeikh Mustafa Dib Bagha
UIN Sunan Kalijaga 16:58= 27.5%		

1		Konsistensi al-Nawawi dalam Penggunaan Hadis Dlaif (Studi Kitab al-Arba'in al-Nawawi)
2		Riwayat al-Mubtadi'ah menurut Ibn Hajar al-'Asqalani dan Implikasinya terhadap Penilaian Kualitas Hadis
3		Hadis tentang Melagukan al-Quran (Studi Ma'ani al-Hadis)
4		Pemikiran Nabia Abbott tentang Family Isnad
5		Hakikat Fadla'il al-A'mal menurut Syeikh Nawawi al-Bantani dalam Kitab Tanqih al-Qaul al-Hasis fi Syarhi Lubab al-Hadis
6		Hadis-hadis Larangan Menikahi Saudara Persusuan (Kajian Ma'ani al-Hadis)
7		Perawi Indonesia dalam Kitab al-Arba'un al-Buldaniyyah karya Syeikh Yasin al-Fadani
8		Al-Khil'ah al-Fikriyyah bi Syarh al-Minhah al-Khairiyyah karya Muhammad Mahfudh al-Trimasi (Studi Metodologi Syarah Hadis)
9		Konsep Sunnah dan Kedudukannya

		sebagai Sumber Hukum Islam (Studi Perbandingan Pemikiran Fazlur Rahman dan Kassim Ahmad)
10		Praktik Tibbun Nabawi di Rumah Terapi Sehati Balecatur Gamping Sleman Jogjakarta (Studi Living Hadis)
11		Metodologi Syarah Hadis Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki (Telaah Kitab Ibanah al-Ahkam Syarah Bulugh al-Maram)
12		Hadis tentang Larangan Berkhalwat (Studi atas Qanun Propinsi Nangro Aceh Darussalam Nomor 14 Tahun 2003 tentang Khalwat/Mesum)
13		Hadis tentang Bid'ah (Telaah Ma'ani al-Hadis)
14		Hadis Nabi tentang Lima Fitrah Manusia (Studi Ma'ani al-Hadis)
15		Hadis-hadis tentang Mimpi Basah Perempuan (Studi Ma'ani al-Hadis)
16		Hadis Nabi tentang Larangan Salat Setelah Subuh dan Ashar (Kajian Ma'ani al-Hadis)
UIN Syarif Hidayatullah		

2016		
1		Analisis Nasikh-Mansukh dalam Hadis
2		Keshahihan Hadis dalam Tafsir al-Mishbah
3		Kritik Hadis Hukuman Bunuh bagi Murtad
4		Kredit dalam Perspektif Hadis
5		Kajian Hadis-hadis Adab Makan dan Minum: Perspektif Ilmu Kesehatan
6		Kritik Matan Hadis dengan Pendekatan al-Quran: Komparasi antara Pemahaman Muhammad al-Ghazali dan Jamal al-Banna
7		Kritik Hadis dalam Tafsir al-Ibriz: Studi Kritik Sanad Hadis dalam Juz ‘Amma
8		Re-Interpretasi Hadis Perempuan Mayoritas Penghuni Neraka
9		Sikap Muslim dalam Menghadapi Sakit Perspektif Hadis Nabi SAW
10		Kritik Hadis-hadis tentang Psikoterapi Islam
2017		
1		Hubungan Budaya Siri’ dengan hadis malu: Studi Kasus siri dalam

		masyarakat bugis
2		Tradisi pernikahan di masyarakat payudan karangsokon guluk-guluk sumenep (living hadis)
3		Pemahaman masyarakat perumahan triraksa tentang habis larangan menasabkan nama selain kepada ayah kandung
4		Takhrij hadis dalam kitab minhajul abiding karya imam al-Ghazali (sebuah kajian analisis sand dalam 'aqabah al-bawa'its)
5		Pemahaman lelang dalam pandangan hadis Nabi saw
6		Persetujuan Mempelai perempuan dalam pernikahan perspektif hadis (kajian mukhtalif al-hadis)
7		Identitas Penampilan Muslim dalam Hadis: Metode Pemahaman hadis memelihara jenggot dalam Konteks Kekinian
2018		
1		Keabadian di dalam Neraka (Studi perbedaan al-Quran dan Hadis)
2		Walimah Urs dalam Perspektif Hadis

3		Khiyar dalam Perspektif Kritik Sanad dan Matan Hadis
4		Pemahaman Hadis Demam sebagai Uap Jahannam
5		Kritik Hadis-hadis yang Disampaikan Para Khatib di Semarang
6		Radikalisme dalam Pemahaman hadis: Kritik terhadap Pemahaman ISI atas Perang akhir zaman
7		Pemahaman hadis tentang Pemakaian Surban Menurut Dr. Luthfi Fathullah, MA
8		Kualitas Hadis dalam Tafsir al-Ibriz: Studi Kritik Sanad Hadis dalam Surat Yasin
9		Studi hadis Menyalatkan Jenazah Munafik (Kritik terhadap fatwa DDII tentang sanksi agama bagi pendukung pensita agama dan pemilih calon pemimpin non-muslim)
10		Haji Berulang: telaah Hadis haji lebih dari satu kali
11		Memahami Ulang Hadis tentang Orang Yang Melupakan Hafalan al-Quran (Kajian Ikhtilaf al-Hadis)

12		Kritik Hadis-hadis yang Disampaikan para Khatib di Mimbar Jumat
13		Penerapan Metode Ali Mustofa Ya'qub dalam Memahami Hadis Larangan Pemakaian Parfum bagi Wanita
14		Pemahaman Hadis Menjamak Salat Tanpa Uzur
15		Studi Kritik Sanad dan Matan Hadis tentang Dusta untuk Membuat Orang Tertawa
16		Hadis-hadis Populer di Masyarakat BSD
17		Pergeseran Pemahaman Hadis Ulama Klasik hingga Kontemporer
18		Keharmonisan Keluarga Nabi Muhammad dengan Istrinya Aisyah dalam Kitab Shahih Bukhari
19		Pembacaan Makna Maaf dalam Hadis Menghalalkan: tinjauan Hermeneutika Gadamer
20		Pengaruh Madzhab Kalam dalam Syarh Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari
21		Kajian

		Sanad dan Matan hadis dalam Kitab al-Tibyan karya Hasyim Asy'ari
22		Studi Kualitas hadis tentang lalat
23		Pakaian Perempuan di Zaman Modern (Studi Pemahaman hadis tentang wanita berpakaian tapi telanjang)
24		Membahas Kitab hadis (studi kitab al-Bukhari dan Sunan Turmudzi)
25		Silaturahmi dalam Perspektif Hadis (studi tematik)
26		Studi kritik sanad dan matan hadis tentang ancaman Allah bagi penghina pemimpin
27		Sunnah Nabi saw dalam memakai cincin bermata batu (kajian hadis-hadis dalam kutub as-sittah)